

TESIS

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIPLE INTELLIGENCES DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**



ITA MULQONI'AH

NIM. 173173002

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020**

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

**ITA MULQONI'AH
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui *input* program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019. 2) Mengetahui proses dalam program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019. 3) Mengetahui *output* dalam program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019. 4) Mengetahui kelebihan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Di laksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala (ketua bidang pembelajaran) yaitu wahyu nurul mubarakah, S.Pd, Guru kelas IV serta siswa kelas IV. Sedangkan informannya adalah kepala madrasah dan guru yang lainnya. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan data dianalisis dengan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019 meliputi 3 tahap yaitu (1) *Input*. Pola penerimaan siswa baru di MI Muhammadiyah PK Kartasura menggunakan sistem kuota. Pemetaan kelas dilakukan dengan mengetahui gaya belajar siswa lewat sebuah alat riset yang bernama *Multiple Intelligences Research (MIR)*. (2) *Proses*. Proses pembelajaran diawali dengan guru membuat *Lesson Plan*. Kemudian kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan *appersepsi*. Selanjutnya penyampaian materi menggunakan proses transfer ilmu dua arah. Pertama, Guru mengajar atau memberikan presentasi. Kedua, siswa beraktivitas dengan berbagai strategi mengajar disesuaikan gaya belajar anak. (3) *Output*. *Output* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yaitu mengembangkan bakat atau minat siswa sesuai dengan bakat yang dimilikinya, baik segi akademik maupun non akademiknya. Adapun penilaian pembelajaran menggunakan penilaian berbasis proses. (4) Kelebihan pembelajaran *multiple intelligences* ialah pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar anak sehingga mereka akan merasa nyaman dan senang. Ketika sudah nyaman materi dan instruksi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami dan lebih mengena, kemudian hasilnya akan lebih memuaskan. Selain itu, anak dapat mengembangkan bakat dan minat yang ada dalam dirinya setelah diberikan stimulus terus menerus.

Kata Kunci : Evaluasi, *Multiple Intelligences*, Pembelajaran

**EVALUATION OF *MULTIPLE INTELLIGENCES* LEARNING
PROGRAMS IN MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH
SPECIAL PROGRAM KARTASURA ACADEMIC YEAR 2018/2019**

**ITA MULQONI'AH
ABSTRACT**

This study aims to: 1) Know the input of *multiple intelligences* based learning programs in MI Muhammadiyah PK Kartasura Academic Year 2018/2019. 2) Knowing the process in *multiple intelligences* based learning programs in MI Muhammadiyah PK Kartasura Academic Year 2018/2019. 3) Knowing the outputs in *multiple intelligences* based learning programs in MI Muhammadiyah PK Kartasura Academic Year 2018/2019. 4) Knowing the advantages of *multiple intelligences* based learning in MI Muhammadiyah PK Kartasura Academic Year 2018/2019.

This research is a type of qualitative research with a descriptive approach. Held in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Special Program Kartasura Academic Year 2018/2019. The subject of this study was the deputy head (head of the field of learning), namely Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd, fourth grade teacher, and fourth-grade students. While the informant is the head of the madrasa and other teachers. Data collection methods by observation, in-depth interviews, and documentation. To determine the validity of the data using source triangulation techniques and data analyzed with interactive analysis with steps of data reduction, data presentation, and data verification.

The results showed that *multiple intelligences* based learning at MI Muhammadiyah PK Kartasura Academic Year 2018/2019 included 3 stages, namely (1) *Input*. The pattern of admission of new students in MI Muhammadiyah PK Kartasura uses a quota system. Class mapping is done by knowing students' learning styles through a research tool called Multiple Intelligence Research (*MIR*). (2) *Process*. The learning process begins with the teacher making the Lesson Plan. Then the learning activities begin with the teacher giving an apperception. Furthermore, the delivery of material uses a two way science transfer process. First, the teacher teaches or gives presentations. Second, students are active with various teaching strategies tailored to the child's learning style. (3) *Output*. The output of *multiple intelligences* based learning is to develop students' talents or interests in accordance with their talents, both academically and non-academically. The learning assessment uses a process based assessment. (4) The advantage of multiple intelligences learning is that learning can be adapted to children's learning styles so that they will feel comfortable and happy. When it is comfortable the material and instructions delivered by the teacher are easily understood and more striking, then the results will be more satisfying. In addition, children can develop the talents and interests that exist in him after being given a continuous stimulus.

Keywords: Evaluation, *Multiple Intelligences*, Learning

تقييم برامج الذكاء المتعددة في برنامج مدرسة كرتاسورا الابتدائية المحمدية الخاصة

لعام 2019/2018

إيتام القانعة

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة مدخلات برامج التعلم القائمة على الذكاءات المتعددة في مدرسة كرتاسورا الابتدائية المحمدية الخاصة لعام 2019/2018. (2) معرفة العملية في برامج التعلم القائمة على الذكاءات المتعددة في مدرسة كرتاسورا الابتدائية المحمدية الخاصة لعام 2019/2018. (3) معرفة المخرجات في برامج التعلم القائمة على الذكاءات المتعددة مدرسة كرتاسورا الابتدائية المحمدية الخاصة لعام 2019/2018. (4) معرفة مزايا التعلم القائم على الذكاءات المتعددة في مدرسة كرتاسورا الابتدائية المحمدية الخاصة لعام 2019/2018.

هذا البحث هو نوع من البحث النوعي مع نهج وصفي. المنعقد في مدرسة كرتاسورا الابتدائية المحمدية الخاصة لعام 2019/2018. وكان موضوع هذه الدراسة هو نائب رئيس (رئيس مجال التعلم) ، وهي وحي نور المباركة، مدرسة الصف الرابع وطلاب الصف الرابع. بينما المخبر هو رئيس المدرسة والمعلمين الآخرين. طرق جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. لتحديد صحة البيانات باستخدام تقنيات تثليث المصدر والبيانات التي تم تحليلها من خلال التحليل التفاعلي مع خطوات تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، والتحقق من البيانات.

أظهرت النتائج أن التعلم القائم على الذكاءات المتعددة في مدرسة كرتاسورا الابتدائية المحمدية الخاصة لعام 2019/2018 تضمن 3 مراحل ، وهي (1) المدخلات. يستخدم نمط قبول الطلاب الجدد في مدرسة كرتاسورا الابتدائية المحمدية الخاصة لعام 2019/2018 نظام الحصص. يتم رسم الخرائط الصفية من خلال معرفة أنماط التعلم للطلاب من خلال أداة بحث تسمى أبحاث الذكاء المتعدد (MIR) . (2) العملية. تبدأ عملية التعلم بوضع المعلم لخطة الدرس. ثم تبدأ أنشطة التعلم بإعطاء المعلم إدراكًا. علاوة على ذلك ، يستخدم تسليم المواد عملية نقل العلم في اتجاهين. أولاً ، يقوم المعلم بتدريس أو تقديم العروض. ثانيًا ، ينشط الطلاب في استراتيجيات التدريس المختلفة المصممة وفقًا لأسلوب تعلم الطفل. (3) الإخراج. إن مخرجات التعلم القائم على الذكاءات المتعددة هي تطوير مواهب الطلاب أو اهتماماتهم وفقًا لمواهبهم ، سواء أكاديمياً أم غير أكاديمي. يستخدم تقييم التعلم التقييم القائم على العملية. (4) ميزة تعلم الذكاءات المتعددة هي أنه يمكن تكييف التعلم مع أنماط التعلم للأطفال بحيث يشعرون بالراحة والسعادة. عندما يكون من المريح فهم المواد والتعليمات التي يقدمها المعلم بسهولة وأكثر لفتًا للانتباه ، ستكون النتائج أكثر إرضاءً. بالإضافة إلى ذلك ، يمكن للأطفال تطوير المواهب والاهتمامات الموجودة فيه بعد منحهم حافزًا مستمرًا.

الكلمات المفتاحية: التقييم ، الذكاءات المتعددة ، التعلم

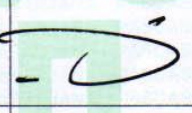
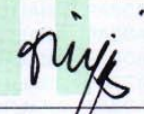
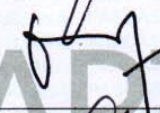
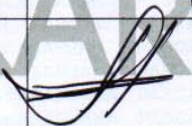
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Disusun Oleh:

Ita Mulqoni'ah
NIM. 173173002


Telah dipertahankan di depan mejelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 03 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	<u>Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.</u> NIP. 19700802199803 1 001 Ketua Sidang/Pembimbing		30/6/2020
2	<u>Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag.</u> NIP. 19730715199903 2 002 Sekretaris Sidang		30/6/2020
3	<u>Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.</u> NIP. 19750205200501 1 004 Penguji 1		30/6/2020
4	<u>Dr. H. Baidi, M.Pd.</u> NIP. 19640302199603 1 001 Penguji 2		30-6-'20

Surakarta, 03 Juli 2020

Direktur,




Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 19700926200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ita Mulqoni'ah

NIM : 173173002

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 04 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Ita Mulqoni'ah, S.Pd

NIM. 173173002

MOTTO

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا
(الإِسْرَاءُ: 84)

“Katakanlah (Muhammad), setiap orang berbuat dengan pembawaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”

(QS.Al-Isra’:84)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta (Bapak Slamet dan Ibu Sri Kadar Wati) dan (Bapak Ngawami dan Ibu Titik Suwarni)
2. Suamiku tercinta (dr. Faris Budiyanto)
3. Kakak-kakakku tersayang (Andi Luqmanul Qosim, Lc, M.Pd.I dan Nurul Azmi Safitry, S.Pd, Muhammad Nur Kholis, M.Pd.I dan Zanubah, S.Pd, serta Tri Hasan Bashori, M.H dan Siti Mahmudah, S.Sos)
4. Almamater Pascasarjana IAIN Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: *Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai masuk pada Pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Penulis menyadari bahwa Tesis ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Surakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing Tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya,
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan dalam memperbaiki Tesis ini
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
8. Seluru staf karyawan Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.

9. Bapak Rochmadi, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIM PK Kartasura yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Makmum Murod, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Sudirman Mundu yang memberikan kesempatan dan dukungan untuk melanjutkan pendidikan.
11. Ibu Wahyu Nurul Mubarakah serta Bapak dan Ibu Guru MIM PK Kartasura yang telah bersedia menjadi subyek/informan yang telah memberikan informasi (data) yang berhubungan dengan penelitian ini
12. Bapak Slamet dan Ibu Sri Kadar Wati selaku orangtua tercinta yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
13. Bapak Ngawami dan Ibu Titi Suwarni selaku mertua yang telah memberikan do'a cinta kasih sayang, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini.
14. Suamiku dr.Faris Budiyanto dengan do'a dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menggapai cita dan asa.
15. Kakak-kakakku Andi Luqmanul Qosim, Lc, M.Pd.I dan Nurul Azmi Safitry, S.Pd, Muhammad Nur Kholis, M.Pd.I dan Zanubah, S.Pd, serta Tri Hasan Bashori, M.H dan Siti Mahmudah, S.Sos tersayang yang memberikan dukungan dan semangat dikala mulai lelah.
16. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 04 Mei 2020

Penulis,

Ita Mulqoni'ah, S.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II: LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Evaluasi Program	13
a. Pengertian Evaluasi Program	13
b. Tujuan Evaluasi Program.....	14
c. Model-Model Evaluasi Program	16
2. Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	21
a. Pengertian Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	21
b. Jenis-Jenis <i>Multiple Intelligences</i>	24
c. Langkah- Langkah Pembelajaran Berbasis <i>Multiple</i>	

<i>Intelligences</i>	33
d. Kelebihan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple</i> <i>Intelligences</i>	40
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berfikir	44
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Setting Penelitian	48
C. Subjek dan Informan Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV: HASIL PENELITIAN	57
A. Deskripsi Data	57
1. Topografi Lokasi Penelitian	57
2. Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis <i>Multiple</i> <i>Intelligences</i> di MIM PK Kartasura	65
B. Pembahasan	93
BAB V: PENUTUP	105
A. Simpulan	105
B. Implikasi	107
C. Saran-Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111
RIWAYAT HIDUP	173

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Kegiatan saat Zona Alfa (<i>Alpha Zone</i>)	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif	55
Gambar 4.1 Peta MI Muhammadiyah PK Kartasura	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)	112
Lampiran 2 Field Note Observasi	116
Lampiran 3 Field Note Wawancara	131
Lampiran 4 Dokumentasi Pembelajaran	160
Lampiran 5 Daftar Guru MIM PK Kartasura.....	162
Lampiran 6 Daftar Siswa Kelas IV A MIM PK Kartasura	164
Lampiran 7 Daftar Siswa Kelas IV B MIM PK Kartasura	166
Lampiran 8 Daftar Siswa Kelas IV C MIM PK Kartasura	168
Lampiran 9 Struktur Organisasi MIM PK Kartasura.....	170
Lampiran 10 Contoh Hasil <i>MIR</i>	171
Lampiran 11 Lembar Permohonan Izin Penelitian	172
Lampiran 12 Lembar Surat Keterangan Penelitian.....	173
Lampiran 13 Lembar Riwayat Hidup	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang nyata bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia belum tentu dapat berkembang dengan baik. Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya. Sebagaimana telah dikemukakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Azzet, 2011:15). Dengan kata lain tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah sebagai sarana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, karena setiap individu terlahir ke dunia telah membawa fitrahnya masing-masing. Baik berupa fitrah beragama yang mendorong bertauhid, fitrah suci artinya manusia itu memiliki hati yang suci, maupun fitrah lainnya dalam bentuk berbagai potensi bawaan seperti kemampuan

intelektual (aqliyah) ataupun bakat lainnya (Saryono, 2016:170). Sebab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-tin ayat 4 yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Alwasim, 2013:597). Berdasarkan ayat di atas telah memberitahukan sejatinya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing. Sebagaimana pendapat Munif Chatib (2012:33), bahwa "tidak ada anak yang bodoh, akan tetapi setiap anak mempunyai gaya belajar masing-masing, yang selalu berubah." Maka sangat tidak pantaslah seandainya sebuah sekolah atau lembaga pendidikan hanya memperhatikan salah satu dari beberapa macam kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa.

Di dalam proses pendidikan, pembelajaran di sekolah sebagai salah satu model pendidikan yang seharusnya dilakukan dengan azas demokrasi, artinya pembelajaran berlangsung dan disesuaikan dengan potensi serta kecerdasan masing-masing peserta didik. Namun, arah pendidikan saat ini masih menitikberatkan pada unsur kepandaian atau intelektual saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supardi (2012:119) bahwa, "Pendidikan yang tengah terjadi disekolah masih timpang. Sebab pengembangan ranah kognitif lebih mendapat perhatian dan porsi yang lebih besar. Terlebih dengan adanya sistem ujian nasional untuk beberapa mata pelajaran pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sederajat. Secara tidak sadar keberadaan ujian nasional telah menggiring para peserta didik,

guru atau masyarakat (orangtua) untuk mengutamakan pengembangan intelektualitas (kognitif) semata dalam pendidikan.” Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kecerdasan itu bergantung pada angka-angka hasil tes yang mengacu pada kemampuan pengetahuan anak.

Padahal kecerdasan bukan semata kecerdasan intelektual saja tetapi ada banyak atau yang biasa disebut dengan kecerdasan jamak. Konsep kecerdasan jamak ini belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan di sekolah. Menurut Yaumi (2012:6) bahwa “Pengembangan pembelajaran di tingkat dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) masih cenderung menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional. Belum lagi adanya guru yang cenderung menggunakan pendekatan ancaman untuk mengingatkan peserta didik.” Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Pakem yaitu pembelajaran yang dilakukan guru PAI cenderung menggunakan strategi pembelajaran kurang bervariasi (konvensional) yaitu metode ceramah dan memakai media yang tersedia di dalam kelas saja seperti LKS, modul, whiteboard dll. Pembelajaran konvensional yang banyak digunakan guru PAI mengakibatkan siswa kehilangan kreativitasnya dalam belajar. Siswa juga tidak dapat mengoptimalkan inteligensinya secara maksimal karena metode dan media ini inteligensi yang lebih dominan digunakan adalah hanya *intelligensi verbal linguistik* (Evalatifatul Ikhlasiah, 2019:2).

Perlu diketahui bahwa setiap orang mempunyai keragaman intelegensi. Intelegensi bukan hanya tunggal melainkan banyak, tidak ada seorang normal pun yang hanya memiliki satu jenis kecerdasan, meskipun keadaannya terdokumentasi dalam literature psikologi (Jasmin, 2016:28). Dengan adanya kecerdasan jamak, seorang anak memiliki lebih dari satu kecerdasan bahkan sebagian orang mempunyai semuanya. Seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan lingusitik, belum tentu memiliki kecerdasan yang lainnya. Sebab setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kecerdasan jamak atau majemuk yang disebut dengan *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Menurut Howard Gardner dalam Munif Chatib (2018:87-88) menjelaskan bahwa “setiap anak punya kecenderungan dari 9 kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestesis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.” Sehingga tidak akan ada *justifikasi* bahwa anak itu bodoh.

Berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pendidik dengan pembelajaran yang tepat. Sebab apabila kecerdasan itu dideteksi dari awal akan menjadi potensi kepandaian bagi anak tersebut. Pengembangan *multiple intelligences* peserta didik sebaiknya dilakukan pada usia dini, minimal sejak usia Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan usia Sekolah Dasar (usia 6-12 tahun) merupakan masa

yang paling penting bagi anak, hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut menjadi pijakan bagi anak untuk perkembangan anak selanjutnya (Ariyani Surfah, 2007:5). Oleh karena itu pengembangan *multiple intelligences* harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran seharusnya dapat dikolaborasikan dengan kegiatan yang menyenangkan, misalnya melalui bermain. Dalam hal ini anak belajar tapi juga bermain. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara bermain akan lebih berkualitas dan efektif. Menurut Rofi'ah (2016:69) bahwa “pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran dapat saling mendukung, sehingga anak akan memperoleh pemahaman dari apa yang dipelajarinya. Sebab komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa di sekolah dasar berbeda dengan proses komunikasi yang terjadi pada siswa dengan usia yang relatif lebih dewasa. Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila siswa dapat dilatih untuk memanfaatkan seluruh alat inderanya.” Untuk itulah dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat membantu mengaktifkan seluruh alat indera yang dimiliki siswa. Pentingnya model pembelajaran *multiple intelligences* adalah siswa dapat belajar sambil meningkatkan seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Berbicara tentang pembelajaran yang memandang berbagai kecerdasan anak atau yang disebut dengan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, terdapat sebuah lembaga pendidikan dengan inovasi baru yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan yang cukup menarik tersebut.

Adapun sekolah itu ialah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah di karisidenan Surakarta yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajarannya. Sekolah yang menganggap bahwa semua siswa itu cerdas, tidak ada siswa yang bodoh. Sebuah konsep yang meyakini bahwa setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Sehingga tidak ada anggapan bahwa siswa yang cerdas dan berprestasi hanyalah siswa yang cerdas secara akademik saja. Di madrasah tersebut semua anak yang ingin masuk disekolah tersebut diterima termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Kukuh Sandy S, 2018:8).

Adapun model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini berdasarkan pengelompokan. Pengelompokan tersebut dilakukan di awal penerimaan siswa baru dengan melakukan tes *MIR (Multiple Intelligences Research)* serta menghadirkan orang tua dan siswa yang bersangkutan untuk wawancara terkait kebiasaan anak melalui interviewer. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecerdasan atau kecenderungan dari setiap anak yang kemudian akan dikelompokkan berdasarkan gaya belajar anak. Selanjutnya pihak sekolah akan membagi kelas berdasarkan hasil tes *MIR (Multiple Intelligences Research)*. Pengelompokan kelas tersebut berdasarkan kecenderungan ataupun gaya belajar anak yang paling menonjol. Sehingga setiap angkatan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura memiliki pengelompokan kecerdasan yang berbeda-beda dari kelas

I sampai kelas VI. Melalui model pembelajaran berdasar pengelompokan tersebut, selanjutnya guru akan mengetahui metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dari masing-masing kelas (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Khusnul bidang TU, pada 24 Mei 2018).

Setelah menerapkan konsep *multiple intelligences* dalam pembelajarannya, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura mampu menghasilkan siswa yang memenangkan beberapa kejuaraan di bidang akademik dan non akademik baik tingkat regional maupun nasional seperti memperoleh *bronze medal* dalam ajang OLYMPICAD Tingkat Nasional 2017 di Bandar Lampung 26-28 Oktober 2017, *International OLYQ (Olympiad of Qur'an, Art, and Technology)* dan kejuaraan Nasional Pencak Silat UNS OPEN 2017. Sekolah ini juga menjadi rujukan sekolah lain bahkan beberapa sekolah mengadakan kunjungan terkait pembelajaran di sekolah tersebut, antara lain sekolah Al Irsyad Jember, SD Muhammadiyah Banjarnegara, dan SD Muhammadiyah 4 Banjarnegara (Dokumentasi dari <https://mimpk-kartasura.sch.id>). Selain itu penggunaan pendekatan *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dalam pembelajaran sudah sejak tahun 2010 sampai sekarang, maka dari itu sudah kurang lebih 8 tahun digunakan di dalam membantu menyelesaikan permasalahannya. Selama 8 tahun Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajarannya belum ada yang melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan konsep tersebut.

Evaluasi tentunya salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana *multiple intelligences* yang berlangsung di sekolah tersebut telah mencapai hasil yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam Purwanto (2014:25) bahwa “evaluasi program sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan melihat keberhasilan program atau kegiatan yang direncanakan.” Berdasarkan sisi ini dapat dipahami bahwa dengan melakukan evaluasi program, dapat diperoleh umpan balik untuk mengetahui apakah program sudah berlangsung dengan baik. Sebab setiap program yang dijalankan harus dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya. Ada banyak model evaluasi telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya: 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, 2) *Goal Free Evaluation Model*, 3) *Formatif-Summatif Evaluation Model*, 4) *Countenance Evaluation Model*, 5) *CSE-UCLA Evaluation Model*, 6) *CIPP Evaluation Model*, 7) *Discrepancy Model* (Arikunto dan Safruddin, 2004:41).

Namun model evaluasi yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah model evaluasi *IPO* (*Input, Process* dan *Output*). Hal ini dikarenakan sasaran evaluasi *IPO* yaitu komponen *input, process* dan *output* senada dengan penerapan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah, yang secara global meliputi tiga tahap penting, yaitu *input, proses* dan *ouput*. Pada tahap *input* menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dalam penerimaan siswa baru. Tahapan kedua adalah tahapan proses pembelajaran dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar siswa. Pada tahap *output*, dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

penilaian bersifat autentik (Makrufi, 2014:169-170). Melalui evaluasi tersebut dapat diperoleh hasil apakah program pembelajaran telah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah kajian penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya ketimpangan dalam dunia pendidikan, yaitu masih adanya sekolah/madrasah belum mampu memanfaatkan ragam kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. akan tetapi, ranah kognitif lebih mendapatkan perhatian yang cukup besar.
2. Konsep kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) belum terintegrasi secara optimal dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.
3. Pengembangan pembelajaran di tingkat dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) masih cenderung menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional. Selain itu, masih adanya guru yang lebih cenderung menggunakan pendekatan ancaman untuk mengingatkan peserta didik.

4. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajarannya belum dilakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan konsep tersebut. Evaluasi tentunya perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana penerapan konsep *multiple intelligences* di sekolah tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berbagai masalah yang muncul secara bersamaan sering menimbulkan kesulitan dalam meneliti keseluruhannya. Oleh karena itu, agar masalah dapat dikaji dan dijawab secara mendalam, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegences* yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *input* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019?

2. Bagaimana proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana *output* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019?
4. Apa kelebihan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *input* program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui proses dalam program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui *output* dalam program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019.
4. Untuk mengetahui kelebihan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan menjadi lebih bernilai apabila hasil penelitian tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi sebagian pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya tentang pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI).
- b. Sebagai bahan wacana mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI) dalam dunia pendidikan.
- c. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru pada umumnya dan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada khususnya guna memperbaiki proses pembelajaran dengan mengembangkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran yang dilakukan.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (Sulistiyorini, 2009:49). Pendapat lain mengatakan ditinjau dari sudut bahasa, evaluasi diartikan proses menentukan nilai suatu obyek (Sudijono, 2003:1). Selanjutnya, kata *evaluation* kemudian diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (AS Hornby, 2011:151) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Sehingga kata evaluasi sangat berkaitan dengan penilaian ataupun pengukuran.

Namun, evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian maupun pengukuran. Menurut Komite Studi Nasional tentang evaluasi dalam Widoyoko (2017:4) mengungkapkan bahwa “evaluasi merupakan proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.” Hal tersebut senada dengan pendapat Stufflebeam dalam Arikunto dan Safruddin (2004:1) bahwa “evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian

informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.” Melalui adanya evaluasi tersebut dapat diketahui sejauh mana tercapainya tujuan yang diharapkan.

Adapun pengertian program menurut Arikunto dan Safruddin (2004:3) yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Sedangkan menurut Farida Yusuf Tayibnapis dalam Widoyoko (2017:8) mengartikan “program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses yang sengaja dilakukan untuk memperoleh informasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut telah tercapai dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik kegiatan yang sedang berjalan maupun sudah berlalu.

b. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Mulyatiningsih (2011:114-115), evaluasi suatu program dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.

- 2) Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikelompokkan sebagai salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian. Adapun menurut Arikunto dan Safrudin (2004:13) bahwa “ada dua macam tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada keseluruhan program. Sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen.”

Pendapat tersebut senada dengan Sudijono (2003:16-17) yang menyatakan bahwa tujuan evaluasi terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun penjelasan secara rinci dari masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Tujuan umum

- a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti terkait taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu
- b) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program merupakan sebuah penelitian evaluatif atau penelitian yang mempunyai ciri khusus, yaitu melihat keterlaksanaan program sebagai realisasi kebijakan, untuk menentukan tindak lanjut dari sebuah program. Oleh karenanya, evaluasi program bertujuan menyediakan informasi, data, serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

c. Model-Model Evaluasi Program

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang digunakan untuk mengevaluasi program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun memiliki maksud sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, dengan tujuan menyediakan informasi bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Menurut pendapat Daryanto dalam Purwanto (2014:26) menjelaskan model

evaluasi menjadi empat, diantaranya: *measurement model*, *congruence model*, *educational system evaluation model*, dan *illuminative model*.

Sedangkan Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Safruddin (2004:24) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: (1) *Goal Oriented Evaluation model*, dikembangkan oleh Tyler. (2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven. (3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven. (4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh stake. (5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh stake (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan kapan evaluasi dilakukan (7) *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam (8) *Discrepancy Model* dikembangkan oleh Provus.

Selain model evaluasi yang telah disebutkan di atas, menurut Suparman (2015) bahwa ada tiga model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi di bidang kediklatan diantaranya “evaluasi model *IPO* (*Input*, *Process* dan *Output*), model sistem dari Odiorner & Rummler (1988) dan model evaluasi dari Kickpatrick (1987).” Tidak semua model yang disebutkan di atas akan dibahas. Berikut ini akan dijelaskan model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu evaluasi model *IPO* (*Input*, *Process* dan *Output*).

Model *IPO* (*Input*, *Process* dan *Output*) merupakan pengembangan atau penyederhanaan dari model *CIPP* oleh Stufflebeam dkk (1985). Pertimbangan pengembangan model tersebut didasarkan

bahwa penyelenggaraan program pembelajaran merupakan suatu sistem yang mencakup tiga komponen sub sistem yaitu masukan, proses keluaran/hasil. Model evaluasi ini diperkenalkan oleh Bushnell pada tahun 1990 (Iffah Budiningsih, 2016:5). Adapun penjelasan dari masing-masing komponen evaluasi model *IPO* (*Input*, *Process* dan *Output*) sebagai berikut:

1) *Input* (Masukan)

Input atau bahan mentah (*raw material*) adalah bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi. Bahan mentah dapat dibagi menjadi dua yaitu bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku dalam proses pendidikan adalah potensi siswa yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan. Potensi/kemampuan awal sebelum mengikuti proses pendidikan yang dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif atau psikomotorik. Adapun bahan penolong dalam pendidikan ialah kurikulum, sumber belajar, media peralatan, metode, guru, dan sistem evaluasi (Purwanto, 2014:20). Hal-hal tersebut yang akan menambahkan sifat pada karakteristik siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Pendapat yang telah dikemukakan senada dengan pendapat Arikunto (2002:296) bahwa yang dimaksud *input* (masukan) adalah siswa. Siswa adalah subjek yang menerima pelajaran. Setiap siswa mempunyai bakat intelektual, emosional, social dan lain-lain yang berbeda-beda. Bakat intelektual tersebut yang perlu ditelusuri dalam

evaluasi program. Aspek yang menjadi sasaran lain adalah keadaan fisik, misalnya kesehatan, kekebalan, kerentanan (mudah atau tidaknya seseorang terserang penyakit atau kelelahan). Kemudian diperkuat kembali oleh Thoha (1996:14) bahwa “evaluasi input adalah evaluasi yang berkaitan dengan kualitas masukan yang berupa calon peserta didik, baik menyangkut faktor kemampuan intelektualnya maupun aspek kepribadian yang bersifat nonintelektif.” Jadi yang dimaksud *input* (masukan) dalam pembelajaran adalah siswa.

2) *Process* (Proses)

Proses adalah kegiatan mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Proses pembelajaran adalah proses sengaja mengubah perilaku (*to change behaviors*) siswa sesuai dengan tujuan dan perencanaan pengajaran. Proses pembelajaran membuat siswa melakukan kegiatan belajar yang membuatnya terjadi perubahan perilaku tertentu (Purwanto, 2014:23). Dalam Pendidikan siswa sebagai input akan memasuki sebuah proses transformasi pembelajaran yang menimbulkan kegiatan belajar siswa. Dalam proses itu siswa berinteraksi dengan komponen instrumental pendidikan seperti guru, materi, media, sarana, dan metode mengajar. Di samping itu, dalam pembelajaran siswa juga berinteraksi dengan lingkungan, baik fisik maupun social (Purwanto, 2014:21).

Adapun menurut Thoha (1996:14) menjelaskan bahwa “evaluasi proses adalah evaluasi yang sasarannya adalah proses belajar

mengajar, termasuk instrumentalnya, seperti evaluasi terhadap kemampuan guru dalam mengajar, kesesuaian metode yang digunakan oleh guru, evaluasi kurikulum, evaluasi terhadap media pendidikan, dan kelembagaan pendidikan.” Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Widoyoko (2017:15) bahwa “evaluasi proses pembelajaran menekankan pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar siswa.”

3) *Output*

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa yang akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Adapun menurut Purwanto (2014:23) bahwa output dalam proses produksi adalah barang jadi (*final product*) yang dikehendaki setelah proses produksi atas input. Dalam pendidikan output adalah potensi siswa setelah dikembangkan dalam proses pengajaran (*final behavior*) baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sedangkam menurut Widoyoko (2017:25-26) menjelaskan bahwa *output* adalah kecakapan yang dikuasai siswa yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. *Output* pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *hard*

skills dan *soft skills*. Hard skills dibedakan menjadi dua, yaitu kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocasional skills*). Kecakapan akademik adalah kecakapan untuk menguasai berbagai konsep dalam berbagai ilmu-ilmu yang dipelajari. Dalam taksonomi pembelajaran dari Bloom, kecakapan akademik termasuk dalam ranah kognitif. Sedangkan kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu. Dalam taksonomi pembelajaran dari Bloom, kecakapan akademik termasuk dalam ranah motorik.

Adapun *soft skills* merupakan strategis yang diperlukan untuk meraih sukses hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat. Soft skills dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecakapan personal (*Personal skills*) dan kecakapan sosial (*Social Skills*). Kecakapan personal merupakan kecakapan yang diperlukan siswa agar dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat. Kecakapan personal meliputi kecakapan beradaptasi, kecakapan berfikir kritis dan kreatif, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan mengambil keputusan, semangat kerja, jujur, tangguh menghadapi tantangan, ulet dan sebagainya. Sedangkan kecakapan sosial adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang multicultural, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh dengan persaingan (Widoyoko, 2014:27-28)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, terdapat banyak sekali model-model evaluasi program, namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model IPO, dengan sasaran evaluasi yaitu (1) *Input* yaitu peserta didik, (2) *Process* meliputi kesiapan guru, keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar siswa. (3) *Output*. *Output* pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *hard skills* dan *soft skills*.

2. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

a. Pengertian Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan disekolah. Menurut Sagala (2011:61) “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, dan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran untuk itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat dari perlakuan guru.

Adapun pengertian *Multiple Intelligences* ditinjau dari segi bahasa berasal dari dua suku kata, yaitu *multiple* dan *intelligence*. *Multiple*

artinya ganda atau majemuk. *Intelligence* berarti kecerdasan, inteligensi (Echols, 2000:326). Sedangkan secara istilah, Yaumi (2012:12) berpendapat bahwa “*Multiple Intelligences* atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai ketrampilan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.”

Sedangkan menurut Munif Chatib (2018:87) mengungkapkan bahwa sebenarnya “*Multiple Intelligences* adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983. Setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan dari Sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (linguistic), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas musik, cerdas gerak (kinestetesis), cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam, dan cerdas eksistensial.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Gardner dalam Munif Chatib (2012:134) memberikan penjelasan terkait definisi kecerdasan bahwa “*Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture.*” Dapat diartikan bahwa kecerdasan itu tidak diukur dari tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. *Pertama*, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*). Namun tanpa sadar kebanyakan orangtua dan guru membunuh dua sumber kecerdasan tersebut, yaitu *problem*

solving dan *creativity*. Esensi dari teori *multiple intelligences* yang dikemukakan Gardner adalah keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan dua cara yang tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri ini dalam bidang tertentu.

Selanjutnya Howard Gardner dalam Munif Chatib (2018:63-70) menjelaskan tiga paradigma mendasar tentang kecerdasan majemuk yaitu (1) Kecerdasan tidak dibatasi tes formal karena kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. (2) Kecerdasan itu multidimensi artinya kecerdasan itu terus berkembang. (3) Kecerdasan, proses *discovering ability* yaitu kecerdasan lebih menitikberatkan pada proses untuk mencapai kondisi akhir terbaik.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait pembelajaran dan *multiple intelligences* diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah suatu upaya mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap individu (siswa) untuk mencapai kompetensi tertentu dengan cara mengkombinasikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

b. Jenis-Jenis *Multiple Intelligences*

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberikan label "*multiple*" (jamak/majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sengaja tidak memberikan label

tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alfert Binet dengan IQ, Emotional Quotient oleh Daniel Goleman, dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz. Namun Garnerd menggunakan istilah “*multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan hingga 9 kecerdasan (Munif Chatib, 2018:68)

Kesembilan kecerdasan tersebut dijelaskan oleh Suyadi dalam Munif Chatib (2018:88) diantaranya “kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestesis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.”

Adapun penjelasan dari masing-masing kecerdasan tersebut sebagai berikut:

a) Kecerdasan linguistik

Menurut Yaumi (2012:40) bahwa “Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini.” Senada dengan penjelasan Suyadi dalam Munif Chatib (2018:88) bahwa kecerdasan linguistik adalah menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca, dan menulis. Kecerdasan ini dimiliki oleh

para orator, negosiator, pengacara, atau para pemimpin Negara di dunia”. Jadi, kecerdasan linguisitik ialah kemampuan/kecapakan seseorang untuk mengungkapkan pendapat atau pikirannya melalui bahasa verbal maupun non verbal.

Kecerdasan linguistik mencakup pandai berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Peserta didik yang pandai dalam kecerdasan ini akan lebih menyukai kegiatan-kegiatan belajar yang banyak menggunakan kata-kata diantaranya sangat senang berdiskusi, bercerita, berpidato dan berceramah.

b) Kecerdasan matematis-logis

Kecerdasan logis-matematis berhubungan dengan dan mencakup kemampuan ilmiah. Orang dengan kecerdasan ini gemar bekerja dengan data: mengumpulkan dan mengorganisasi, menganalisis serta menginterpretasikan, menyimpulkan kemudian meramalkan (Jasmin, 2016:18). Lebih jelas diungkapkan oleh Suyadi dalam Munif Chatib (2018:88) bahwa kecerdasan matematis logis adalah kemampuan menangani bilangan, perhitungan, pola, serta pemikiran logis dan ilmiah. Kecerdasan ini biasanya dimiliki para ilmuwan atau filsuf.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis sangat menyukai bermain dengan bilangan dan menghitung, suka untuk diatur, baik dalam *problem solving*, mengenal pola-pola, menyukai permainan matematika, suka melakukan percobaan dengan cara yang logis dan berfikir dengan konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata

atau gambar. Karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai guru matematika atau IPA, ilmuwan, insinyur, arsitek, *programmer* komputer, pekerja konstruksi, analisis anggaran, akuntan, perajut (Yaumi, 2012:15-16).

c) Kecerdasan visual-spasial

Menurut Gardner dalam Jasmin (2016:21) bahwa “kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berfikir dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan slide.” Jadi, komponen penting dari kecerdasan ini adalah kemampuan berfikir dalam bentuk visualisasi.

Kecerdasan visual-spasial juga bisa dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Komponen inti dari kecerdasan visual-spasial adalah kepekaan pada garis, warna bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola dan hubungan antar unsur tersebut. Adapun karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan ini diarahkan untuk menjadi arsitek, artis, pemahat, photographer, perencana strategic, tukang kebun, pengukir, dokter bedah, montir, tukang cat, tukang kayu, penari dan atlet (Yaumi, 2012:16-17)

d) Kecerdasan musical

Kecerdasan musical adalah kemampuan menyimpan nada atau irama musik dalam memori. Orang yang memiliki kecerdasan ini lebih mudah mengingat sesuatu jika diiringi dengan irama musik. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para musisi, seniman atau budayawan (Munif Chatib, 2018:88). Hal ini berarti anak-anak yang memiliki kecerdasan ini akan lebih senang dengan belajar yang diiringi musik atau irama tertentu. Para ahli mengakui bahwa musik mampu merangsang aktivitas kognitif dalam otak dan meningkatkan kecerdasan.

Karakteristik kecerdasan musical dijabarkan sebagai berikut: (1) Sangat tertarik untuk instrument musik. (2) Merasa mudah belajar dengan pola-pola dan irama musik. (3) Selalu terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan suara dan bunyi-bunyi. (4) Berpindah-pindah sambil memukul-mukul sesuatu seperti meja, kursi, tembok, dan benda-benda yang ada disekitar. (5) Intonasi dan naik turunnya tekanan suara pada saat membaca puisi sangat menggugah perasaan. (6) Sangat mudah menghafal dan mengingat ketika objek yang dihafal atau dibaca dimasukkan dalam irama-irama musik. (7) Mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi ketika mendengar suatu radio dan televisi. (8) Sangat senang menikmati semua jenis musik dan lagu. (9) Merasa bahwa irama musik jauh lebih menarik dari melakukan atau bermain sesuatu. (10) Dapat mengingat lagu sekaligus liriknya lebih

mudah jika dibandingkan dengan mengingat segala informasi lain yang bersifat *nonmusical* (Yaumi, 2012:130)

e) Kecerdasan kinestesis

Kecerdasan kinestesis adalah kemampuan menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan atau kepentingan hidup. Dengan kecerdasan ini, seseorang bisa mewujudkan ide atau gagasannya melalui gerak fisik. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh penari atau atlet (Munif Chatib, 2018:88). Dengan demikian anak yang memiliki kecerdasan ini sangat baik dalam ketrampilan jasmaninya, menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga.

Ciri-ciri orang memiliki kecerdasan ini sebagai berikut: (1) Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung. (2) Tidak tahan duduk pada suatu tempat dalam waktu yang cukup lama. (3) Melibatkan diri pada berbagai aktivitas diluar rumah termasuk dalam melakukan berbagai jenis olahraga. (4) Sangat menyukai komunikasi nonverbal, seperti komunikasi dengan bahasa-bahasa isyarat. (5) Memiliki pendapat bahwa membuat tubuh tetap berada dalam kondisi yang *fit* merupakan hal yang penting untuk membangun pikiran yang jernih. (6) Selalu mengisi waktu luang dengan melakukan aktivitas seni berekspresi dan karya seni rupa lainnya. (7) Senang memperlihatkan ekspresi dengan gerakan-gerakan tubuh. (8) Ketika bekerja, sangat senang melakukannya dengan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan. (9) Memperlihatkan dan

mengikuti gaya hidup yang sangat aktif atau dengan kesibukan-kesibukan. (10) Ketika mempelajari, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstratis atau senang belajar dengan strategi *learning by do* (Yaumi, 2012:108).

f) Kecerdasan interpersonal

Menurut Jasmin (2016:26) bahwa “kecerdasan interpersonal tampak pada kesenangan berteman dan kesukaan dalam berbagai macam aktivitas social serta ketidaknyamanan dalam kesendirian dan menyendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama.” Jadi kecerdasan interpersonal dapat dikatakan sebagai orang yang pintar bergaul, yang artinya cerdas berinteraksi dengan orang lain.

Secara khusus, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah (1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya. (2) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia. (3) Sangat produktif atau berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif. (4) Ketika menggunakan interaksi jejaring social, sangat senang dilakukan melalui *chatting* atau *teleconference*. (5) Merasa senang berpartisipasi dalam berbagai organisasi. (6) Sangat senang mengikuti *talk show* di tv dan radio. (7) Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai

bermain secara tim dari pada main secara sendiri. (8) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri. (9) Selalu melibatkan diri dalam *club-club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler. (10) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu social (Yaumi, 2012:148).

g) Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan lawan dari kecerdasan interpersonal, menurut Suyadi (2009:40-41) bahwa “kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatan sendiri.” Selanjutnya Barnhat dalam Yaumi (2012:172) menyatakan bahwa “orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang dominan cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk memproses tujuan yang jelas yang dilakukan sekarang dan masa akan datang.” Sehingga anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih cenderung suka menyendiri, mengejakan pekerjaan atau proyek secara mandiri dan tidak mudah bergaul/bersosialisasi dengan orang lain.

h) Kecerdasan naturalis

Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan naturalis adalah kesenangan pada hal-hal yang berkaitan dengan alam. Mereka menyukai alam terbuka, bahkan mempunyai keingintahuan yang besar tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan. Selain itu, ciri anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki

kemampuan mengolah, memanfaatkan serta melestarikan alam. Memiliki keberanian untuk mendekati, mengelus, memegang binatang-binatang. Adapun pengembangan karir yang sesuai bagi anak yang memiliki kecerdasan naturalis dapat diarahkan menjadi ilmuwan pertanian, ahli geologi, ahli biologi, astronot, ahli perikanan/kelautan, nahkoda kapal, pelaut, pemancing, petani, aktivis alam, pendaki gunung dan lain sebagainya (Yaumi, 2012:23-24).

Dengan demikian kecerdasan naturalis adalah kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora fauna dan mengamati fenomena alam dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan Gardner (2013:33) bahwa “orang yang memiliki tingkat kecerdasan naturalis tinggi amat sadar akan bagaimana membedakan tanaman, hewan, pegunungan atau konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologis mereka”.

i) Kecerdasan eksistensial-spiritual

Menurut Suyadi dalam Munif Chatib (2018:88) bahwa “kecerdasan eksistensial adalah kemampuan merasakan dan menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai keyakinan kepada tuhan. Kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli spiritual, tokoh agama, atau filsuf.” Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya tuhan Yang Maha

Esa. Kecerdasan eksistensial ini cenderung dipandang sebagai kecerdasan spiritual.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Pembelajaran dengan teori *Multiple Intelligences* perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Menurut Suparno Paul (2004:79) menjelaskan beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* agar proses belajar mengajar berjalan sesuai yang diharapkan. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu: (1) Mengetahui kecerdasan ganda pada siswa. (2) Mempersiapkan pengajaran. (3) Strategi pengajaran. (4) Menentukan evaluasi/penilaian.

Sedangkan menurut Munif Chatib (2018:99-102) menjelaskan terdapat tiga tahap penting dalam menerapkan teori *multiple intelligences* di sekolah, yaitu (1) Tahap input (Teknik *Multiple Intelligences Research*). (2) Tahap Proses (*lesson plan* dan Strategi Mengajar). (3) Tahap *Out Put* (Teknik *Authentic Assessment*). Berikut penjelasan terkait masing-masing tahapnya:

1) Tahap *input* (Teknik *Multiple Intelligences Research*).

Menurut Munif Chatib (2018:84) menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dalam penerimaan peserta didik barunya. Proses penerimaan tersebut dilakukan dengan menggunakan sistem kuota artinya apabila sekolah ini berkapasitas 100 peserta didik dalam penerimaan peserta didik barunya, maka

ketika pendaftar telah mencapai 100 peserta didik, pendaftaran akan ditutup. Jadi sekolah ini tidak menerapkan tes seleksi masuk dalam Penerimaan Peserta didik Baru.

Selanjutnya Munif Chatib (2018:85-86) menjelaskan peserta didik baru yang telah diterima akan mengikuti proses *Multiple Intelligences Research (MIR)*. *MIR* adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. *Multiple Intelligences Research (MIR)* bukanlah alat tes seleksi masuk sekolah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui *Multiple Intelligences Research (MIR)*, peserta didik dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lain. Selanjutnya dari hasil tes *MIR*, maka guru melakukan pemetaan kelas bukan berdasarkan hasil nilai kognitif, abjad, waktu, biaya. Namun, pemetaan kelas tersebut berdasarkan gaya belajar peserta didik.

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat Ferdinal Lafendry (2018) yang mengatakan bahwa gaya belajar peserta didik sama dengan potensi yang ada pada kecerdasannya. Pemetaan kelas tersebutlah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan

akademis dan neurologi. Jika ada tiga kelas, maka peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para peserta didik lewat *open brain* yang paling dominan.

Kemudian Ferdinal Lafendry (2018) menambahkan bahwa secara akademis, guru terbantu oleh model penerimaan ini sehingga bisa merancang perencanaan belajar yang berisi strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Guru setelah mengenali gaya belajar peserta didik, maka akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif dan efisien, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik.

2) Tahap Proses

Kesalahan yang umum dilakukan oleh guru adalah tidak membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu pada saat akan mengajar. Menurut Munif Chatib (2018:194) bahwa kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* disebut dengan *lesson plan*.

Kemudian Munif Chatib (2018:206) menjelaskan struktur dan bentuk *lesson plan* terdiri dari tiga bagian, diantaranya:

- a) Header atau identitas, yang terdiri dari: identitas lesson plan dan silabus.
- b) *Content* (isi) terdiri dari:
 - (1) Pelaksanaan mengajar
 - (a) Kegiatan pendahuluan yang dapat berisi *alpha zona*.
 - (b) Kegiatan inti, dapat berisi: Eksplorasi (*Scene setting, warmer* atau *pre teach*), Elaborasi (Multi strategi mengajar), dan Konfirmasi (Latihan soal lisan ataupun tulisan).
 - (c) Kegiatan penutup meliputi kesimpulan, hikmah setiap materi dan refleksi
 - (2) Administrasi mengajar terdiri dari: *teaching aids*, sumber belajar, media belajar, dan proyek-proyek.
- c) *Footer* atau akhir terdiri dari : instrument penilaian dan komentar guru.

Selesai dengan pembuatan *lesson plan*, berdasarkan pendapat Munif Chatib (2018: 121-122) bahwa pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pola kerja sama yang harus diketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda: proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi, dan proses kedua yaitu

peserta didik belajar atau peserta didik beraktivitas. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlama difokuskan pada kondisi peserta didik beraktivitas, bukan pada kondisi guru mengajar. Bagi guru yang sudah berpengalaman menggunakan strategi mengajar berbasis *multiple intelligences*, waktu guru menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk peserta didik dalam beraktivitas.

3) Tahap *Out Put* (Teknik *Authentic Assessment*/Penilaian Autentik.

a) Pengertian Penilaian Autentik

Menurut menurut Nurgiyantoro (2012:36), autentik dapat berarti sekaligus menjamin objektivitas, konkret, asli hasil tampilan siswa secara akurat dan bermakna. Dengan demikian, penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang meminta siswa untuk menunjukkan kinerja seperti dilakukan di dunia nyata yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian pula, penilaian autentik mencakup penilaian aspek proses dan hasil pembelajaran.

Pandangan tersebut tidak berbeda dengan pandangan Muller dalam Warsono dan Hariyanto (2012:268) bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan tugas nyata yang menunjukkan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan esensial. Dalam penilaian ini, siswa tidak hanya menyelesaikan dan menunjukkan perilaku sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga

mampu mengerjakan sesuatu yang terkait dengan konteks kehidupan nyata.

Sederhananya dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang bermakna atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagaimana pendapat Munif Chatib (2018:150) bahwa penilaian autentik adalah penilaian berbasis proses. Waktu yang tepat untuk mengambil penilaian adalah saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian, pada saat mengajar, guru sudah mendapat nilai dari proses pengajaran. Penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran, bukan pada akhir pembelajaran.

b) Jenis-jenis Penilaian Autentik

Menurut Nurgiyantoro (2012:315), penilaian autentik dapat mencakup penilaian kinerja, penilaian proyek, observasi, wawancara, portofolio, dan jurnal. Senada dengan itu, menurut Warsono dan Hariyanto (2012:269) mengatakan bahwa penilaian autentik dapat menggunakan berbagai format penilaian, seperti daftar cek (*check list*), jurnal, catatan bacaan harian (*reading logs*), portofolio, video permainan peran, kuesioner evaluasi diri, pengamatan guru, dan catatan secara anekdot (*anecdotal records*).

Adapun dibawah ini jenis-jenis penilaian autentik berdasarkan ranah penilaiannya, sebagai berikut:

(1) Penilaian kognitif (Pengetahuan). Kompetensi ranah kognitif meliputi menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Jenis penilaian kognitif meliputi:

pertama, Tes. Terdiri dari tes lisan (pertanyaan lisan) dan tes tertulis (dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian objektif/non objektif, hubungan sebab akibat, konteks, klasifikasi atau kombinasinya. Bentuk tes tertulis berupa ulangan harian, ulangan tengah semester ataupun akhir semester. Kedua, Tugas. Berupa tes yang dikerjakan secara kelompok atau menjadi pekerjaan rumah (Munif Chatib, 2018:151-152).

(2) Penilaian Psikomotorik (Keterampilan). Kompetensi yang dapat diraih dengan aktivitas pembelajaran bukan tes. Jenis penilaian psikomotorik diantaranya: pertama, unjuk kerja meliputi diskusi, sosio drama, presentasi dan lain sebagainya. Kedua, penilaian proyek contohnya membuat laporan dan observasi. Ketiga, penilaian portofolio contohnya pengumpulan hasil karya dan proyek siswa dalam portofolio (Munif Chatib, 2018:152-153).

(3) Penilaian Afektif (Sikap). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses dan hasil pembelajaran. Contoh penilaian afektif diantaranya: laporan

perkembangan siswa, laporan berbentuk buku poin/buku pintar, buku penghubung atau penyambung (Munif Chatib, 2018:157).

d. Kelebihan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

Menurut Munif Chatib (2018:90) bahwa “masih banyaknya terjadi kegagalan dalam proses belajar itu dikarenakan banyak murid yang mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan.” Dengan pembelajaran yang menyenangkan materi yang disampaikan akan lebih mengena dan mudah dipahami sehingga akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Pendapat di atas senada dengan yang telah diungkapkan oleh Wahyudi dan Alafiah (2016), menyatakan bahwa setiap peserta didik mempunyai kecerdasan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dalam kecerdasan dan pola pikirnya. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* peserta didik akan lebih mudah menguasai suatu bidang jika memang dia berbakat dalam bidang itu. Begitu juga dengan keterampilan yang dimiliki setiap anak akan berbeda juga. Jadi, dengan menggunakan

metode yang sesuai dalam aktivitas pembelajaran, maka akan tercipta proses dan hasil pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya, suatu penelitian tidak selalu dimulai dari nol secara murni. Akan tetapi pada umumnya telah ada penelitian sebelumnya yang sejenis sebagai dasar/awalnya. Maka peneliti juga perlu mengenal penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian saat ini. Dalam hal ini, penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Umi Hidayati, mahasiswa dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2017 dengan judul Evaluasi Program Pembelajaran *Full Day School* di SD Islam Al-Azhar 39 Purwokerto. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Dari komponen *context*, perumusan visi, misi, tujuan program pembelajaran *full day school* sudah kategori baik sekali. 2) Dari komponen *input*, menunjukkan bahwa input kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana, dan pendanaan sudah kategori baik. 3) Komponen *process*, dari manajemen sekolah, kepala sekolah sudah melaksanakan fungsi manajemennya dengan kategori baik. Dari manajemen pembelajaran, guru sudah menyusun RPP sesuai standar, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih ada kekurangan yaitu guru

- belum menerapkan teknologi informasi. 4) Dari komponen *product*, program sudah berjalan dengan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Dwi Makrufi, mahasiswa jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2014 dengan judul Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib Dalam Kajian Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, konsep pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* (perspektif Munif Chatib) di sekolah, secara global meliputi tiga tahap penting, yaitu input, proses dan output. Pada tahap *input* menggunakan *Multiple Intelligences Research* dalam penerimaan siswa baru. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar siswa. Pada tahap *output*, dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* penilaian bersifat autentik.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mahzum, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2011 dengan judul Pengelolaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Studi Situs di SDIT Assalamah Ungaran Kab.Semarang). Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Karakteristik *grouping class* dalam pembelajaran di SD IT Assalamah Ungaran telah mengikuti teori multiple intelligences yang dicetuskan oleh Howard Gardner yaitu dengan adanya *Multiple Intelligences Research (MIR)*. (2) Karakteristik interaksi guru dan peserta didik di SDIT Assalamah telah menggunakan prinsip-prinsip

pelayanan mutu berdasarkan total “*Total Quality Management*” yaitu dengan diterapkannya empat siklus diantaranya *lesson plan, sharing, observasi dan feedback*. (3) Penilaian di SDIT Assalamah Ungaran menggunakan pola penilaian berbasis proses.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesinambungan antara hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti, yakni memiliki tujuan yang sama untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. **Penelitian pertama** dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan fokus penelitian, yaitu keduanya akan mengkaji terkait bagaimana hasil evaluasi dari sebuah program pembelajaran disekolah pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yaitu di SD Islam Al-Azhar 39 Purwokerto dan Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura. Adapun **penelitian kedua** dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan dalam pembahasan terkait konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Sedangkan **penelitian ketiga** dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama membahas pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di tingkat sekolah dasar.

Adapun perbedaan kedua penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti yaitu: **penelitian pertama** berisi tentang evaluasi program pembelajaran *full day school* sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ialah evaluasi program pembelajaran berbasis *multiple intelegences*. Selain itu, model evaluasi yang digunakan juga berbeda, penelitian pertama menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)

sedangkan yang akan diteliti menggunakan model evaluasi IPO (*Input, Process* dan *Output*). Selanjutnya, dalam **penelitian kedua** berisi penelitian yang membahas secara khusus model pembelajaran berbasis *multiple intelegences* perspektif Munif Chatib yang banyak diterapkan sekolah di Indonesia dan penelitian yang akan diteliti lebih dikhususkan pada bagaimana evaluasi program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada lembaga pendidikan sekolah. Adapun **peneilitian ketiga** membahas tentang pengelolaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT, sedangkan yang akan diteliti untuk mengetahui hasil evaluasi dari program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah sarana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya sebagaimana telah dikemukakan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003. Pembelajaran di sekolah sebagai salah satu model pendidikan yang seharusnya dilakukan dengan azas demokrasi, artinya pembelajaran berlangsung dan disesuaikan dengan potensi serta kecerdasan masing-masing peserta didik. Namun, arah pendidikan saat ini masih menitikberatkan pada unsur kepandaian atau intelektual. Pengembangan ranah kognitif lebih mendapat perhatian dan porsi yang lebih besar. Terlebih dengan adanya sistem ujian nasional untuk beberapa mata pelajaran, secara tidak sadar keberadaan ujian nasional telah menggiring para peserta didik, guru atau

masyarakat (orangtua) untuk mengutamakan pengembangan intelektualitas (kognitif) semata dalam pendidikan.

Padahal kecerdasan bukan semata kecerdasan intelektual saja, kecerdasan akan lebih baik jika dideskripsikan dalam hal keahlian, bakat ataupun kemampuan mental seseorang. Sehingga kecerdasan itu bukan dimaknai hanya satu tetapi ada banyak (kecerdasan jamak). Konsep kecerdasan jamak ini belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan di sekolah. Pengembangan pembelajaran di tingkat SD, SMP, SMA masih cenderung menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional. Kinerja guru juga belum menampakkan upaya maksimal. Belum lagi adanya guru yang lebih cenderung menggunakan pendekatan ancaman untuk mengingatkan peserta didik dan mengabaikan penerapan teknik profesional yang mengapresiasi berkembangnya seluruh potensi peserta didik.

Menurut Howard Gardner bahwa setiap anak membawa 9 kecerdasan. Berbagai kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan dengan pembelajaran yang tepat. Sebab apabila kecerdasan itu dideteksi dari awal akan menjadi potensi kepandaian bagi anak tersebut. Dengan menerapkan konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan anak kelak. Lembaga pendidikan yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan tersebut ialah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah di karisidenan Surakarta yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajarannya. Penggunaan pendekatan *multiple*

intelligences di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dalam pembelajaran sudah sejak tahun 2008 sampai sekarang, maka dari itu sudah kurang lebih 11 tahun digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahannya dan menghasilkan siswa yang berprestasi serta menjadi rujukan bagi sekolah lain. Selama 11 tahun lebih di sekolah tersebut belum ada yang melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan konsep tersebut.

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana proses pendekatan *multiple intelligences* yang berlangsung di sekolah tersebut. Sebab setiap program yang dijalankan harus dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya. Adapun model evaluasi yang akan dipilih adalah model evaluasi IPO (*Input, Process, dan Output*) karena sasaran evaluasi ini adalah pada ketiga komponen tersebut, bukan hanya proses atau hasil. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program tersebut serta menjadi bahan perbaikan dalam proses pembelajarannya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Karasura.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluatif merupakan kegiatan penelitian mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Berdasarkan akurasi dan objektivitas informasi yang diperoleh selanjutnya dapat ditentukan nilai atau tingkat keberhasilan program pembelajaran, sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan apakah program tersebut perlu dilanjutkan, dimodifikasi, disebarluaskan atau dihentikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Sedangkan, menurut Suharsimi Arikunto dalam Prastowo (2011:204), “Penelitian deskriptif dilakukan untuk tujuan mendiskripsikan apa adanya suatu variable, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis”.

Dari pendapat mengenai penelitian kualitatif di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dalam responden yang sifatnya penggambaran, penjelasan, serta ungkapan-ungkapan terhadap hasil seluruh

penelitian tanpa dilakukan perhitungan statistik. Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *IPO* (*Input, Process, dan Output*). Model evaluasi ini dipilih karena aspek yang ditinjau dalam model penelitian ini dianggap lebih tepat dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Terdapat tiga aspek evaluasi model *IPO* yaitu evaluasi *input, process, dan output*.

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini berupa penelitian lapangan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dikarenakan lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan di karisidenan Surakarta yang dalam pelaksanaan program pembelajarannya menggunakan pendekatan *multiple intelligences*.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2019.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan faktor penelitian, maka subjek penelitian ini adalah wakil kepala (ketua bidang pembelajaran) yaitu ustadzah Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd, Guru kelas IV serta siswa kelas

IV. Siswa kelas IV dipilih dengan alasan karena siswa kelas IV sudah memiliki pemahaman yang cukup baik dibandingkan siswa kelas lainnya, sehingga akan lebih banyak memberikan informasi seputar pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti, dan dapat memberi informasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, waka kurikulum, serta ustadz atau ustadzah lain di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 224).

Sesuai dengan jenis penelitiannya, yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Meurut Sutrisno Hadi dalam Prastowo (2014:220) menjelaskan bahwa “Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian”.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati dan melihat langsung penyelenggaraan program pembelajaran berbasis *mutiple intelegences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Selain itu, untuk mengungkapkan data keadaan sarana dan fasilitas penunjang program pembelajaran.

2. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam atau *in-dept interview*. “Wawancara secara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan lapangan yang cukup lama” (Prastowo, 2014:212). Dengan melakukan wawancara secara mendalam, peneliti bisa mengumpulkan data secara rinci dan mendapatkan pemahaman menyeluruh dari sudut pandang responden.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait penyelenggaraan program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Salah satunya adalah latar belakang penyelenggaraan, visi, misi, tujuan program, karakteristik guru, kondisi dan respon siswa. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang data-data lain terkait seluk beluk

madrasah. Untuk menjamin kelengkapan dan keabsahan data yang diperoleh melalui teknik ini, peneliti menggunakan instrument atau alat bantu yang berupa panduan wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat percakapan atau pembicaraan, *voice recorder* yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan, dan kamera yang berfungsi untuk mengambil gambar peneliti ketika sedang melakukan pembicaraan dengan informan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap dan pendukung dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. “Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2017:329).

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti ingin mendapatkan data dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penyelenggaraan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura seperti foto kegiatan proses pembelajaran, perangkat persiapan pembelajaran yang dilakukan guru atau *lesson plan*, hasil *Multiple Intelligences Research (MIR)*, serta administrasi lainnya yang berhubungan dengan tempat penelitian seperti struktur organisasi, daftar jumlah murid, daftar jumlah guru, dan karyawan.

E. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data digunakan teknik triangulasi yakni “Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu” (Moleong, 2014:330).

Teknik triangulasi yang digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Patton dalam Moleong (2014:330) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik di atas merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisa. Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2014:280) ialah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:280)

mendefinisikan “Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu”. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2014:246). Teknik analisis yang di lakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Prastowo (2014:241) bahwa “Analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi”. Penjelasan dari masing-masing teknik analisis data diatas adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari lapangan. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang valid.

Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

Reduksi data yang dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan. Pada saat penelitian, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh dari lapangan dengan membuat coding, memusatkan tema dan menemukan batas. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

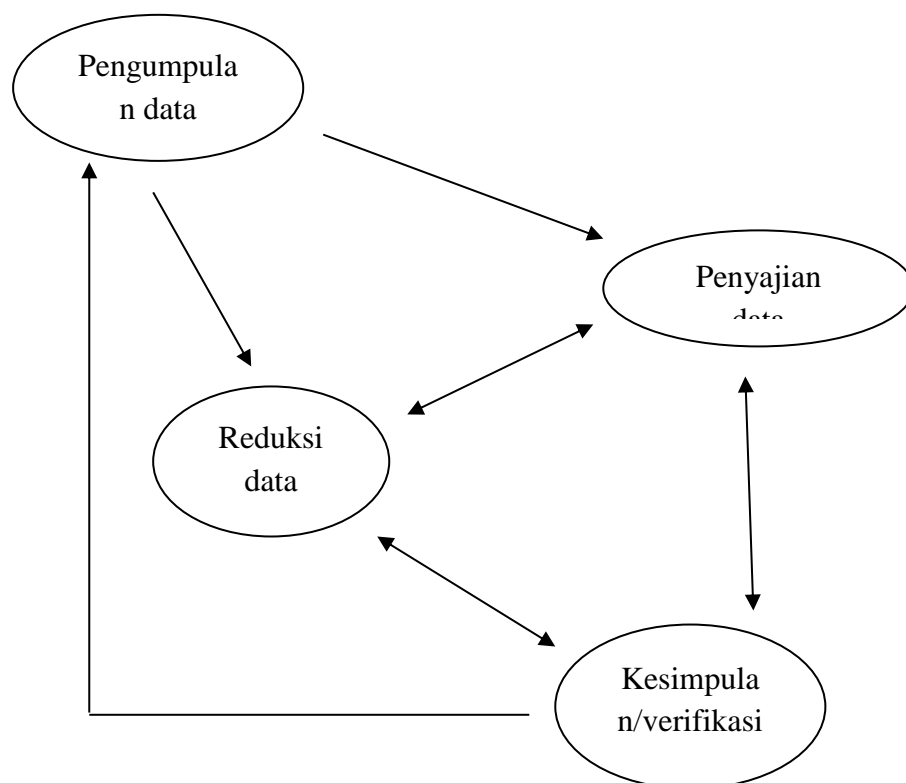
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data yang selama kegiatan diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan merakit organisasi informasi. Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian

dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada (Prastowo, 2014:242-250).

Untuk lebih jelasnya, model menganalisa data dapat digambarkan pada bagan berikut: (Prastowo, 2014:243).



Gambar 3.1 Bagan model analisis interaktif Miles dan Huberman

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan

umum yang disebut analisis. Proses kerjanya, diterangkan oleh Miles dan Huberman dalam Prastowo (2014:249), yaitu kita harus siap bergerak di antara 4 sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang akan dikemukakan dalam bab ini adalah fakta-fakta yang peneliti temukan dalam pelaksanaan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, khususnya fakta tentang *input*, proses serta *output* dari pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Untuk lebih memahami kondisi riil lokasi penelitian, maka di sini peneliti kemukakan beberapa hal penunjang di antaranya letak geografis, latar belakang, visi misi, dan sistem pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

1. Topografi Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Letak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura mudah dijangkau karena berada dekat dengan jalan raya Solo-Jogyakarta. Lebih tepatnya terletak di Jl. Slamet Riyadi 80, Kartasura, Sukoharjo. Adapun batas-batas letaknya sebagai berikut:

Sebelah Barat : Desa Pucangan

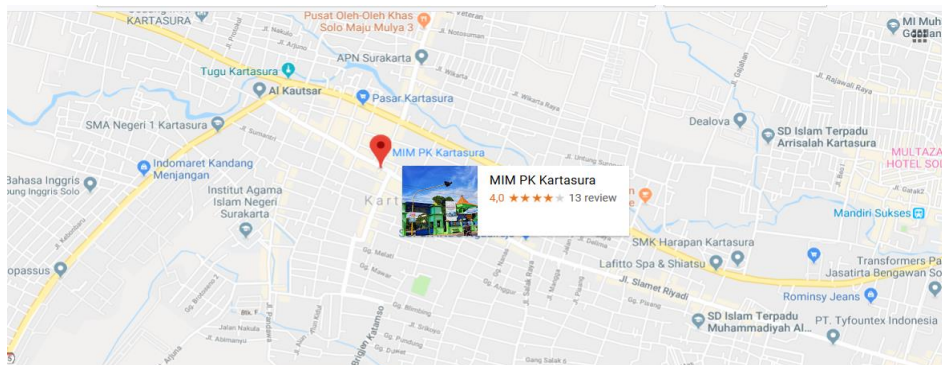
Sebelah Utara : Desa Singopuran

Sebelah Timur : Desa Makamhaji

Sebelah Selatan : Desa Ngemplak (Observasi 29 April 2019)

Gambar 4.1:

Peta Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura



b. Latar Belakang

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Rohmadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura (tanggal 13 Juni 2019), menjelaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sebetulnya sudah berdiri sejak lama, hanya saja dahulu merupakan madrasah biasa. Berawal dari melihat fenomena masyarakat pada waktu itu bahwa sekolah sekarang harus ada syarat-syarat khusus atau harus melalui tes, kenapa sekolah harus dites, kenapa harus banyak syarat, kenapa sekolah unggulan identik dengan masuknya sulit yaitu melalui tes. Kemudian Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura mencari referensi teori bagaimana membangun sekolah unggulan tanpa melalui tes. Lalu pada tahun 2010 ketemulah teori *Multiple Intelligences*. Sebuah teori yang menyatakan bahwa semua anak adalah bintang, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Salah satu metode untuk

dapat mengetahui kecerdasan anak ialah melalui *Multiple Intelligences Research (MIR)*.

Setelah itu Madrasah Ibtidaiyah Muhammdiyah Program Khusus Kartasura menerapkan teori tersebut hingga sekarang, semua siswa diterima karena memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Adapun tujuannya dijelaskan oleh ustadzah Wahyu (tanggal 16 April 2019) ialah sebagai sarana mengupayakan dan mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap siswa untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai standar kurikulum yang telah ditentukan. Salah satu ciri pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ialah anak dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya. Madrasah Ibtidaiyah Muhammdiyah Program Khusus Kartasura hadir sebagai lembaga pendidikan yang menyajikan gaya pembelajaran unik dan menyenangkan serta berkomitmen untuk menghantarkan anak-anak menjadi manusia berakhlak mulia yang sukses di dunia dan akhirat.

c. Visi dan Misi

Adapun Visi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura yaitu “Terwujudnya benih kesalehan serta unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa”. Dan memiliki Misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan *Multiple Intelligences* anak berdasarkan al Qur'an dan sunnah rasul.

- 2) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam untuk membentuk budi pekerti serta peduli terhadap lingkungan.
- 3) Pendidikan madrasah yang manusiawi dengan suasana yang kondusif, senang belajar dan belajar dengan senang (Dokumentasi dari <https://mimpk-kartasura.sch.id/visi-dan-misi-mim-pk-kartasura-html/>, diakses 11 Mei 2019)

d. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura adalah *Fullday School* dengan menerapkan teori *Multiple Intelligences* pada pembelajarannya.

1) Profil *Fullday School*

Fullday School berasal dari bahasa inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi, *Fullday School* adalah program sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pagi hari sampai sore hari. Adapun kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dilaksanakan dari hari Senin sampai Jumat. Hari Sabtu hanya masuk pada Minggu ke-1 dan ke-3 yang digunakan untuk kegiatan berenang, *catalis day* dan *parent class* (Hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi tanggal 13 Juni 2019).

Pembelajaran dimulai pukul 07.00–14.00 WIB untuk kelas I dan II, sedangkan kelas III, IV, V dan VI masuk pukul 07.00-15.30 WIB

dengan istirahat dua kali yaitu pukul 09.30-10.00 WIB dan setelah shalat dzuhur berjama'ah pukul 12.15-13.00 WIB. Lalu khusus hari Jum'at para siswa pulang jam 11.00 WIB, kemudian pukul 13.00 WIB digunakan untuk kelas VI dalam penambahan materi serta ekstra *English Club* (Wawancara dengan Ustadzah Wahyu tanggal 16 April 2019). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi (tanggal 13 Juni 2019) bahwa pukul 06.50 semua siswa terlihat apel/berbaris didepan halaman sekolah terlebih dahulu. Tepat jam 07.00 WIB seluruh siswa masuk kelas untuk berdo'a dan membaca Al-Qur'an selama 30 menit, setelah itu baru dimulai pelajaran. Istirahat dilakukan 2 kali, istirahat pertama 30 menit, istirahat kedua 2 jam (11.15-13.00 WIB) dibagi 1/4 jam mengaji, 1/4 jam sholat dzuhur, 1/4 jam makan siang, dan 1 jam istirahat hingga pukul 13.00 WIB.

2) Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019, sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: Suji Suyamto, S.Pd.I
Kepala Madrasah	: Rochmadi, S.Pd.I
Wakil Kepala/ GA1	: Misnanto, S.Pd
Wakil Kepala/ GA2	: Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd
Sekretaris/ Operator	: Noviantoro Wibowo

Bendahara Sekolah	: Khusnul Khotimah S, A.Md
Kepala Bidang Kesiswaan	: Koirul Lukman, S. Pd.I
a) Sekretaris	: Annisa May Latiefah
b) Ko. UKS	: Suciyati Siti Nurjanah, S.Pd
	: Tatarita Budi Herawati, S.Pd.I
c) Ko. Ekstrakurikuler	: Arci Mustika Hani, S.Pd
d) Sie. Biro Konseling	: Arif Hidayat, S.Psi
Kepala Bidang Akademik	: Kautsar Rizqi Nursyifa, S.Pd
a) Ko.Inklusi	: Adi Dibyo Wibowo, S.Psi
b) Kepala Perpustakaan	: Suci Wulandari, S.Pd.I
Kepala Bidang Humas	: Fatkhul Fatoni, S.Pd
Kepala Bidang Prestasi	: Kukuh Sandy Sudrajat, S.Pd
Kepala Sarpras	: Suyati, S.Pd.I
Kepala Bidang Diniyah	: Budi Waluyo, S.Pd

(Dokumentasi dari bagian Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura tanggal 29 April 2019, dapat dilihat pada lampiran Struktur Organisasi MIM Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019)

3) Pendidik

Pendidik yang dikenal dengan bahasa ustadz (guru laki-laki) dan ustadzah (guru perempuan) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura berjumlah 53 guru, yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 1 guru PNS, 24 guru tetap, 12 guru honorer/GTT, 11

Guru pendamping khusus, dan 4 orang di bidang tata usaha. Selain itu juga terdapat 3 orang penjaga sekolah dan 2 satpam.

Adapun wali kelas dan team dari kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, diantaranya:

- a) Wali Kelas IV A : Nur Rochmah Hidayati, S.HI
Team : Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd
- b) Wali Kelas IVB : Kukuh Sandy Sudrajat, S.Pd
Team : Arif Hidayat, S.Psi
- c) Wali Kelas IVC : Muhammad Platori Rofi'atna, S.Pd
Team : Budi Waluyo, S.Pd

(Dokumentasi dari bagian Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura tanggal 29 April 2019, dapat dilihat pada lampiran Profil MIM Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019)

4) Peserta Didik

Kebanyakan peserta didik berasal dari daerah dekat wilayah Kartasura, akan tetapi terdapat juga beberapa peserta didik yang berasal dari luar wilayah Kartasura seperti Surakarta, Polokarto, Boyolali Kota dan lain sebagainya. Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura semua anak yang ingin masuk disekolah tersebut diterima termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun peserta didik dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah dalam kategori ringan atau sedang, bukan berat.

Mereka akan mendapatkan pendampingan khusus dari madrasah selama pembelajaran.

Secara kuantitatif peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 523 anak. Terdiri dari 289 siswa putra dan 233 siswi putri. Adapun khusus untuk kelas IV sebanyak 90 anak. Jumlah dari masing-masing kelas yaitu IV A: 29, IV B: 29 dan IV C: 32 (Dokumentasi dari bagian Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura tanggal 29 April 2019)

5) Fasilitas

Adapun fasilitas yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura yaitu gedung sekolah, ruang koperasi, perpustakaan sekolah, ruang UKS/PKHS, dan masjid. Selain itu juga terdapat 19 ruang kelas/belajar dan 2 ruang guru/pegawai. Terdiri dari kelas I dengan jumlah lokal 4 ruangan, kelas II dengan jumlah lokal 4 ruangan, kelas III jumlah lokal 3 ruangan, kelas IV jumlah lokal 3 ruangan, kelas V jumlah lokal 3 ruangan dan kelas VI jumlah lokal 2 ruangan (Hasil Observasi tanggal 29 April 2019).

2. Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019

Pendidikan adalah sarana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya sebagai telah dikemukakan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003. Pembelajaran di sekolah sebagai salah satu model pendidikan yang seharusnya dilakukan dengan azas demokrasi, artinya pembelajaran berlangsung dan disesuaikan dengan potensi serta kecerdasan masing-masing peserta didik. Namun, arah pendidikan saat ini masih menitikberatkan pada unsur kepandaian atau intelektual. Pengembangan ranah kognitif lebih mendapat perhatian dan porsi yang lebih besar. Terlebih dengan adanya sistem ujian nasional untuk beberapa mata pelajaran, secara tidak sadar keberadaan ujian nasional telah menggiring para peserta didik, guru atau masyarakat (orangtua) untuk mengutamakan pengembangan intelektualitas (kognitif) semata dalam pendidikan.

Padahal kecerdasan bukan semata kecerdasan intelektual saja, kecerdasan akan lebih baik jika dideskripsikan dalam hal keahlian, bakat ataupun kemampuan mental seseorang. Sehingga kecerdasan itu bukan dimaknai hanya satu tetapi ada banyak (kecerdasan jamak). Konsep kecerdasan jamak ini belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan di sekolah. Pengembangan pembelajaran di tingkat SD, SMP dan SMA masih cenderung menggunakan pembelajaran yang bersifat

konvensional. Belum lagi adanya guru yang lebih cenderung menggunakan pendekatan ancaman untuk mengingatkan peserta didik dan mengabaikan penerapan teknik profesional yang mengapresiasi berkembangnya seluruh potensi peserta didik.

Terlebih di tingkat sekolah dasar, pembelajaran seharusnya dapat dikolaborasikan dengan kegiatan yang menyenangkan, misalnya melalui bermain. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara bermain ini akan lebih berkualitas dan efektif. Sebab komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa di sekolah dasar berbeda dengan proses komunikasi yang terjadi pada siswa dengan usia yang relatif lebih dewasa. Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila siswa dapat dilatih untuk memanfaatkan seluruh alat inderanya. Untuk itulah dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu mengaktifkan seluruh alat indera yang dimiliki siswa. Pentingnya model pembelajaran *multiple intelligence* adalah siswa dapat belajar sambil meningkatkan seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya karena kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran.

Penggunaan pendekatan *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dalam pembelajaran sudah sejak tahun 2008 sampai sekarang, maka dari itu sudah kurang lebih 10 tahun digunakan di dalam membantu menyelesaikan permasalahannya. Selama 10 tahun lebih Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan *multiple*

intelligences dalam pembelajarannya belum dilakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan konsep tersebut. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pendekatan *multiple intelligences* yang berlangsung di sekolah tersebut telah mencapai hasil yang diharapkan atau berlangsung dengan baik.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh peneliti akan melakukan analisis data dan menguraikan data secara deskriptif mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Adapun analisis atau evaluasi yang digunakan adalah evaluasi model *IPO*. Maka pada sub bagian ini akan dibahas sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, yaitu mengenai: (1) *input* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. (2) Proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura. (3) *Output* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura. (4) Kelebihan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.

Berikut hasil penelitian dari masing-masing sub bagian, baik *input*, proses, *output* ataupun kelebihan dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus:

a. Proses Penerimaan siswa baru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura (*Input*)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi selaku kepala Madrasah dan ustadz Nanto sebagai penanggung jawab pelaksanaan *MIR* terkait proses penerimaan siswa baru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura:

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sebagai sekolah yang menerapkan konsep *Multiple Intelligences* memiliki pola penerimaan siswa baru yaitu tidak menggunakan tes-tes formal untuk menyaring siswa. Jumlah siswa yang mendaftar sesuai dengan kapasitas siswa yang akan diterima. Apabila sekolah berkapasitas 100 siswa dalam penerimaan siswa barunya, ketika jumlah pendaftar telah mencapai 100 siswa, pendaftaran pun ditutup. Konsep *Multiple Intelligences* menitikberatkan pada ranah keunikan dan meyakini bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak memiliki satu kelebihan. Atas dasar itu, sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun, meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode riset yang dinamakan *Multiple Intelligences Research (MIR)* (wawancara dengan ustadz Rohmadi tanggal 13 Juni 2019)

Mengenai *Multiple Intelligences Research (MIR)* dijelaskan kembali oleh ustadz Nanto sebagai berikut:

Multiple Intelequences Research (MIR) adalah sebuah riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak. *Multiple Intelequences Research (MIR)* merupakan hasil pengembangan teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Hordward Gardner. Gardner mengatakan kita sebagai orangtua atau guru jangan terburu-buru mengatakan anak itu lemah, bodoh dan tidak mampu. Dikarenakan setiap manusia mempunyai banyak kecenderungan kecerdasan, tidak hanya terbatas pada satu atau dua kecerdasan saja (Wawancara denagn ustadz Nanto tanggal 13 Juni 2019)

Sedangkan proses pelaksanaan *Multiple Intelegences Research* (MIR) dijabarkan oleh ustadzah Wahyu selaku ketua program pembelajaran, sebagai berikut:

Multiple Intelegences Research (MIR) dilakukan dengan menghadirkan orangtua atau orang yang dekat dengan anak, sebab yang diteliti *habbit* atau kebiasaan anak. Jadi nanti dihadirkan orangtua dan anak untuk diwawancarai seputar kebiasaan anak. Informasi dari anak dan informasi orangtua digabungkan cocok tidak. MIR berupa wawancara dan analisis semacam soal gambar/disuguhkan lagu, dari situ akan kelihatan gaya belajar si anak. Setelah itu anak dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya, melalui pengelompokan itu guru lebih mudah dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter gaya belajar siswa. Dalam pengelompokan kelas itu dicari tiga kecerdasan yang paling menonjol dan komposisi kelas dalam satu angkatan itu berbeda-beda tergantung kecerdasan anak. Selanjutnya dari observasi tersebut sekolah bekerjasama dengan *next edu* untuk menganalisisnya. Tim observasi ada sendiri akan tetapi untuk mengolah datanya bekerjasama dengan *next edu*, untuk mengolah hasilnya (wawancara dengan ustadzah Wahyu tanggal 16 April 2019)

Melalui wawancara dengan ustadz Nanto menyatakan pelaksana

Multiple Intelegences Research (MIR), yaitu:

Tim pelaksana *Multiple Intelegences Research* (MIR) adalah guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura sendiri yang memiliki sertifikat interviewer yang sebelumnya telah diseleksi dari penyusun tersebut. Ada 5 orang yang memenuhi syarat menjadi *interviewer* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Tidak semua guru bisa menjadi *interviewer*. Ada ketentuan khusus untuk menjadi *interviewer* (Wawancara ustadz Nanto tanggal 13 Juni 2019).

Hasil wawancara di atas diperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan penerimaan siswa baru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Berdasarkan jawaban dari informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses *input* di MIM

PK Kartasura dengan menerapkan *Multiple Intelegences Research (MIR)* dalam penerimaan siswa barunya, bukan tes-tes formal untuk mengukur kemampuan berfikir anak. *Multiple Intelegences Research (MIR)* adalah sebuah riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak. Sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun, meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa. Semua siswa diterima termasuk siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Multiple Intelegences Research (MIR) dilaksanakan dengan menghadirkan orangtua atau orang yang dekat dengan anak, Kemudian diwawancarai seputar kebiasaan anak. Informasi dari anak dan informasi orangtua digabungkan cocok tidak. *Multiple Intelegences Research (MIR)* berupa wawancara dan analisis semacam soal gambar atau menyuguhkan lagu, dari situ akan kelihatan gaya belajar si anak. Setelah itu anak dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya, melalui pengelompokan itu guru lebih mudah dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter gaya belajar siswa. Dalam pengelompokan kelas itu dicari tiga kecerdasan yang paling menonjol dan komposisi kelas dalam satu angkatan itu berbeda-beda tergantung kecerdasan anak. Selanjutnya dari observasi tersebut sekolah bekerjasama dengan *next edu* untuk menganalisisnya.

Tim observasi *Multiple Intelegences Research (MIR)* adalah guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura sendiri yang memiliki sertifikat

interviewer yang sebelumnya telah diseleksi dari penyusun tersebut. Ada 5 orang yang memenuhi syarat menjadi *interviewer* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Tidak semua guru bisa menjadi *interviewer*. Ada ketentuan khusus untuk menjadi *interviewer*. Kemudian untuk yang menganalisis hasil adalah *next edu*. Hasil *Multiple Intelegences Research (MIR)* ialah berupa grafik kecenderungan kecerdasan anak. Selain itu juga terdapat diskripsi dari hasil riset yang berisi gaya belajar anak, kegiatan kreatif yang disarankan, dan jenis permainan yang disarankan (Dapat dilihat pada lampiran laporan hasil *Multiple Intelegences Research (MIR)*).

Dalam pelaksanaan *Multiple Intelegences Research (MIR)* tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor yang mendukung ialah bahwa semua siswa wajib melakukan *Multiple Intelegences Research (MIR)*. Selain itu memiliki tenaga *interviewer* yang bekerja sama dengan *Next Edu* Surabaya yang dapat memperlancar proses penyelenggaraan *Multiple Intelegences Research (MIR)*. Faktor yang menghambat yaitu waktu untuk menghadirkan orangtua itu sulit dan juga keterbatasan waktu *interviewer*. Pelaksanaan *Multiple Intelegences Research (MIR)* tidak cukup satu hari mungkin bisa beberapa hari. Selain itu juga terkadang ada orangtua yang tidak jujur, yang dihadirkan bukan orang yang dekat dengan anak, sehingga menyebabkan eror analisis jadi tidak sesuai kenyataan (Wawancara dengan ustadz Nanto tanggal 13 Juni 2019).

Selanjutnya, *Multiple Intelligences Research (MIR)* memiliki banyak sekali manfaatnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ustadz Nanto (tanggal 13 Juni 2019), yaitu **Pertama**, *Multiple Intelligences Research (MIR)* yang diterapkan di sekolah akan menjadi informasi bagi tiap guru. Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak menunjukkan bagaimana gaya belajar anak tersebut. Apabila guru mengetahui gaya belajar siswanya, maka guru akan dengan mudah menyesuaikan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sehingga bagi siswa tidak ada pelajaran yang sulit. Bidang studi apapun akan dirasakan mudah oleh siswa sebab disampaikan sesuai dengan gaya belajar siswa.

Kedua, hasil *Multiple Intelligences Research (MIR)* akan memberi informasi kepada orangtua tentang potensi kecerdasan anaknya dari banyak kecerdasan. Sehingga orangtua mempunyai keyakinan bahwa anaknya adalah anak yang pandai dan berpotensi. Orangtua akan mengetahui bakat-bakat terpendam anaknya, yang diharapkan bisa dikembangkan. Orangtua mengetahui cara dan pola pendekatan komunikasi kepada anak-anaknya. Orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan kreatif yang dilakukan bersama anaknya. Orangtua mengetahui jenis-jenis permainan yang sesuai dengan kecenderungannya kecerdasan anaknya.

b. Proses Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.

1) Persiapan Pembelajaran

Berikut ini hasil wawancara dengan Ketua Program Pembelajaran terkait persiapan sebelum mulai pembelajaran dan pembuatan lesson plan yang berkaitan dengan evaluasi program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura yang hasilnya sebagai berikut:

Sebelum mengajar setiap guru diwajibkan menyusun rencana pembelajaran/*lesson plan*. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura mengadopsi penyusunan *lesson plan* dari Munif Chatib. Aspek yang terdapat pada rencana pembelajaran/*lesson plan* meliputi KD, indikator, tema, kegiatan *alfa zona*, *scene setting*, kegiatan pembelajaran, alat dan bahan yang dibutuhkan serta sumber belajar. *Lesson Plan* berbasis *Multiple Intelligences* berbeda dengan RPP pada umumnya karena disesuaikan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan majemuk. Selain itu *Lesson Plan* berbasis *Multiple Intelligences* dibuat dengan lebih sederhana, menarik, dan menyenangkan serta mudah bagi guru apabila mau mengembangkan diri. Di sekolah tersebut memiliki kebijakan bahwa dalam satu semester minimal guru harus menyusun 10 *lesson plan*. Guru harus melakukan konsultasi mengenai *lesson plan* yang dibuat, konsultasi dilakukan kepada *Guardian Angel* (Wawancara dengan Ustadzah Wahyu tanggal 16 April 2019).

Pernyataan di atas juga didukung oleh informasi dari guru yang mengajar dalam pertemuannya dengan peneliti yang hasilnya yaitu:

Setelah membuat *lesson plan* semua guru menkonsultasikannya. Kegiatan konsultasi berisi *sharing* tentang isi *lesson plan*. Namun tidak semua guru melakukan konsultasi jadi manajemen kurang berjalan baik (Hasil wawancara dengan ustadzah Winda tanggal 29 April 2019).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Madrasah yang hasilnya bahwa:

Alasan penyusunan *lesson plan* mengadopsi dari bapak munif chatib, juga dalam penerapan pembelajaran multiple intelligences di MIM PK Kartasura karena yang mencetuskan pertama kali di Indonesia adalah bapak Munif Chatib, sehingga untuk menerapkan di sini lebih mudah. Buku nya yang berbentuk narasi pengalaman beliau, sehingga ketika di baca lebih enak dan lebih aplikatif, beliau merupakan praktisi pendidikan sehingga lebih mudah untuk di terapkan. Sedangkan referensi dari luar negeri biasanya hanya membahas secara teori dan culture pendidikan disana berbeda dengan di Indonesia sehingga lebih susah untuk diterapkan (Hasil wawancara dengan ustadz Rohmadi tanggal 13 Juni 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebelum proses pembelajaran di mulai guru diwajibkan membuat *lesson plan* atau rancangan pembelajaran yang mengadopsi penyusunan *lesson plan* dari Munif Chatib. Aspek yang terdapat pada *lesson plan* meliputi KD, indikator, tema, kegiatan *alfa zona*, *scene setting*, kegiatan pembelajaran, alat dan bahan yang dibutuhkan serta sumber belajar.

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura memiliki kebijakan bahwa dalam satu semester minimal guru harus menyusun 10 *lesson plan*. Setelah itu melakukan konsultasi mengenai *lesson plan* yang dibuat, konsultasi dilakukan kepada *Guardian Angel*. Kegiatan konsultasi berisi *sharing* tentang isi *lesson plan*. Isi dari *lesson plan* lebih sederhana bila dibandingkan dengan rencana pembelajaran pada umumnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan salah satu contoh *Lesson Plan* yang dibuat oleh guru

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura
(Dapat dilihat pada lampiran *Lesson Plan*).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kegiatan Apersepsi dan Motivasi

Pelaksanaan dari *lesson plan* ialah pertama guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dengan melakukan kegiatan *alfa zone*, *warmer*, dan *scene setting*. Di bawah ini hasil wawancara kepada ketua program pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura terkait kegiatan *alfa zone*, sebagai berikut:

Sebelum pada inti materi, pertama guru mempersiapkan anak agar betul-betul *in* dalam pembelajaran dengan cara memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Dengan melakukan kegiatan *alfa zone*, *warmer*, dan *scene setting*. **Pertama**, *Alfa zone* sebelum pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa sebelum pembelajaran sehingga siswa lebih antusias dengan segala bentuk kegiatan pembelajaran. *Alfa zone* dapat berupa *fun story*, *ice breaking*, bernyanyi, dan bermain games (Wawancara dengan ustadzah Wahyu tanggal 16 April 2019).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil pernyataan siswa yaitu:

Guru sering mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking*, memberikan *fun story*, dan mengajak siswa memainkan senam otak (Wawancara dengan Salma dan Zahra tanggal 30 April 2019)

Beberapa pendapat di atas, di dukung dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah

penggambaran kegiatan yang dilakukan guru saat membawa siswa memasuki zona alfa (*alpha zone*).

Tabel 4.1 Kegiatan saat Zona Alfa (*Alpha Zone*)

No	Kelas	Pembelajaran ke-	Deskripsi
1.	Kelas IV B	Pembelajaran ke-1 Senin, 29 April 2019	Guru mengajak siswa untuk melakukan tepuk-tepuk secara bersama
2.	Kelas IV B	Pembelajaran ke-2 Senin, 29 April 2019	Guru mengajak siswa menyanyikan “kepala punduk lutut kaki” dengan menggunakan gerakan
3.	Kelas IV A	Pembelajaran ke-5 Selasa, 30 April 2019	Guru menceritakan pengalamannya kepada siswa. Guru mengajak siswa bermain “cek-cek , dum-dum”
4.	Kelas IV A	Pembelajaran ke-6 Selasa, 30 April 2019	Tidak terlihat
5.	Kelas IV C	Pembelajaran ke-3 Selasa, 30 April 2019	Tidak terlihat

6.	Kelas IV C	Pembelajaran ke-4 Selasa, 30 April 2019	Guru membawa siswa memasuki zona alfa dengan melakukan tepuk ganda dan ganjil
----	------------	--	---

Dari data di atas, terlihat bahwa kegiatan yang guru lakukan untuk membawa siswa memasuki zona alfa (*alpha zone*) adalah dengan bercerita, bermain games, dan bernyanyi. Hal tersebut dilakukan untuk membangun suasana awal yang menyenangkan. Agar anak posisi siap dalam menerima pembelajaran. Selain itu, kegiatan zona alfa (*alpha zone*) tidak selalu dilakukan di awal KBM melainkan menyesuaikan kondisi siswa.

Pendapat di atas didukung pernyataan guru yang mengajar bahwa:

Terkadang kegiatan *alfa zone* dilakukan pada pembelajaran yang pertama saja yaitu pagi hari setelah anak-anak selesai mengaji dan berdo'a (Hasil wawancara dengan ustadz Riri tanggal)

Kedua, *warmer* yaitu pengulangan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan *warmer* dilakukan guru dengan tanya jawab kepada siswa (Wawancara ustadzah wahyu tanggal 16 April 2019). Hal ini diperjelas dengan hasil observasi (tanggal 29 April 2019) bahwa guru-guru telah melakukan *warmer* dengan me-review materi pembelajaran yang disampaikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memasukkan informasi kedalam memori

jangka panjang siswa. Salah satu hambatan guru ketika melakukan *warmer* yaitu terkadang siswa tidak langsung mengingat pembelajaran sebelumnya. Sehingga guru harus ‘memancing’ kembali ingatan siswa. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi (tanggal 30 April 2019) terdapat beberapa guru yang tidak melakukan *warmer* dan langsung memberikan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Ketiga, *scene setting*. Scene setting merupakan aktivitas yang dilakukan guru untuk siswa dalam membangun konsep awal pembelajaran sebelum menuju materi inti pembelajaran. Berikut hasil wawancara terkait *scene setting* yang dilakukan guru:

Kegiatan *scene setting* biasanya dilakukan guru yaitu mengajak siswa untuk tanya jawab, memberikan teka-teki, ataupun melalui games (Wawancara dengan ustadzah wahyu tanggal 16 April 2016).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi 2 (tanggal 29 April 2019) bahwa sebelum menyampaikan inti materi pembelajaran, guru menggambarkan bagan terkait inti materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan anak terkait materi baru yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru saat pemberian appersepsi meliputi *alpha zone*, *warmer* dan *scene setting*. *Alpha zone* atau zona alfa dilakukan dengan bernyanyi, mengajak siswa untuk ice breaking, ataupun bermain games untuk membangun suasana menyenangkan. *Warmer* dilakukan dengan mengulang kembali materi yang telah disampaikan.

yaitu dengan memberikan tanya jawab. Sedangkan *scene setting*, paling sering dilakukan dengan mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab yang mengantarkan siswa menuju materi pembelajaran. Dalam kegiatan appersepsi guru tidak memiliki hambatan yang berarti dalam memberikan appersepsi pada siswa.

3) Kegiatan Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Wahyu (16 April 2019) bahwa proses pembelajaran di MIM PK Kartasura menggunakan proses transfer ilmu dua arah, yaitu: pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas dengan berbagai strategi mengajar yang telah disiapkan guru. Guru juga mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih mengena. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan disesuaikan dengan gaya belajar anak dikelas tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan rincian pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas IV, di bawah ini:

a) Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas IV A

Berdasarkan keterangan dari ustadzah Wahyu (tanggal 16 April 2019) bahwa kelas IV A memiliki kecerdasan yang menonjol pada matematis logis, linguistik, dan kinestetik. Anak-anak IV A lebih menyukai belajar dengan duduk dikursi dengan suasana tenang. Mereka menyukai pembelajaran yang dikemas dalam

bentuk cerita. Mata pelajaran yang disukai yaitu banyak mengandung cerita dan bacaan seperti SKI, Fiqih, bahasa Indonesia dan lainnya.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan ustadzah Nur (tanggal 30 April 2019) bahwa terdapat 29 siswa di kelas IV A dan 3 anak yang membutuhkan pendampingan khusus, diantaranya: (1) Memiliki masalah dalam memori jangka pendek sehingga mudah sekali lupa. (2) Anak autis. (3) Emosional atau anak yang tidak bisa mengendalikan diri ketika marah. Kalau untuk kemampuan menerima pelajaran, terbagi menjadi sama rata. Namun, di kelas ini terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang hasil belajarnya baik dengan yang masih kurang. Salah satu penyebabnya karena di kelas IV A ini terdapat 3 anak yang memang butuh pendampingan khusus.

Metode pembelajaran biasanya anak-anak diminta untuk berkelompok atau membuat map yang masing-masing punya job sendiri-sendiri. Untuk presentasi ditunjuk siapa yang paling berani (Hasil wawancara dengan ustadzah Wahyu tanggal 16 April 2019). Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan ustdzah Nur (tanggal 30 April 2019) bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kebanyakan dengan bercerita, membaca secara mandiri, diskusi lalu siswa mempresentasikan hasil diskusinya, sesekali juga ceramah namun siswa tidak hanya mendengar tetapi

juga aktif dengan memberikan garis pada point penting pada bacaan, dan *reading a load* secara bergantian.

Dua pendapat di atas diperkuat dengan hasil observasi (30 April 2019) yaitu pembelajaran ke-1 dimulai pukul 07.30 WIB dengan ulangan matematika terlebih dahulu. Ulangan dilakukan dengan suasana sangat tenang. Tidak ada kegaduhan sedikitpun saat ulangan terjadi. Sebelum ulangan ustadz atau guru mengingatkan materi sebelumnya dengan melakukan tanya jawab dan bercerita soal pengalaman yang pernah dialami dan mengaitkan dengan materi pelajaran. Selesai ulangan, ustadz membahas soal secara bersama-sama.

Pembelajaran ke-2 dimulai Ustadzah meminta siswa untuk membuka buku paket halaman 88-89 dan meminta siswa untuk membaca secara individu. Tampak seluruh siswa membaca dengan tenang serta duduk menghadap kedepan. Tidak ada satupun anak yang bermain, semua memperhatikan dan membaca buku paket yang dipegangnya. Mata Pelajaran hari ini adalah tematik, tepatnya IPA dengan materi pelajaran pemanfaatan Sumber Daya Alam. Selesai membaca, selanjutnya ustadzah memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah serta meminta siswa untuk memberikan garis pada point materi yang penting.

Setelah materi selesai disampaikan kemudian ustadzah memberikan tanya jawab kepada siswa. Selanjutnya ustadzah

merefleksi pembelajaran hari ini dengan meminta siswa untuk berdiskusi. Ustadzah membagi siswa menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 anak, dengan jumlah siswa 29. Setelah kelompok selesai dibagi, ustadzah meminta seluruh siswa untuk membuka paket hal 97 untuk mendiskusikan sebuah bacaan. Kemudian setiap kelompok diminta untuk bekerja sama mengerjakan soal yang ada di bawah bacaan tersebut. Ustadzah juga meminta para siswa untuk menentukan ketua kelompok untuk menjadi pembicara saat presentasi hasil diskusi. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

b) Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas IV B

Anak kelas IV B memiliki kecenderungan kinestetik yang tinggi, mereka tidak akan bisa belajar dengan duduk dikursi. Mereka memiliki gaya belajar sambil berlarian ataupun melakukan aktivitas lainnya. Karena karakteristik siswa yang seperti itu, guru yang mengajar juga harus bergerak aktif kesana kemari, tidak bisa mengajar berduduk di depan kursi begitu saja. Guru yang mengajar harus berusaha agar anak mampu menyerap materi yang diajarkan dengan gaya belajar mereka yang seperti itu. Mereka dapat belajar dengan senang tanpa ada rasa tertekan ataupun takut kepada gurunya (Wawancara dengan Ustadzah Winda tanggal 29 April 2019).

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil Observasi (tanggal 29 April 2019) bahwa suasana kelas IVB memang sangat gaduh. Beberapa anak berlarian kesana kemari meskipun ustadzah telah datang di kelas. Sebagian siswa berbicara atau ngobrol dengan teman sebangkunya. Di kelas IV B terdapat 29 anak terdiri dari 11 anak siswa perempuan dan 18 anak siswa laki-laki. Jumlah siswa laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa perempuan. Sehingga keadaan kelas lebih ramai apabila dibandingkan dengan kelas lainnya.

Adapun metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode klasikal, bukan ceramah tetapi lebih banyak pada tanya jawab dengan siswa atau *active learning*. Selain itu ada talking stick (belajar sambil bernyanyi), menonton sebuah film yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pemilihan strategi ataupun metode harus menyesuaikan karakteristik siswa, bisa di dalam ruangan ataupun luar ruangan (Wawancara dengan ustadzah winda tanggal 29 April 2019). Ditambah dengan hasil wawancara dengan ustadzah Wahyu (tanggal 16 April 2019) kalau untuk kelas B kinestetik menggunakan semacam resume, dikte, atau drama, suka spasial visual atau film. Pembelajaran lebih senang dilakukan diluar ruangan.

Dua pendapat di atas senada dengan hasil observasi ke-1 (tanggal 29 April 2019) pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak

dengan materi “mengenal Nabi dan Rasul” lebih spesifiknya tentang sifat wajib dan mustahil bagi Rasul. Ketika masuk materi ustadzah meminta para siswa untuk membaca secara individu. Kemudian para siswa merefleksi apa yang sudah dibaca baik secara tertulis maupun lisan. Ustadzah memberikan beberapa pertanyaan untuk dikerjakan secara tertulis. Tampak suasana kelas yang tidak tenang, tetapi anak-anak terlihat nyaman. Meskipun begitu, para siswa tetap mengerjakan tugas dari ustadzah. Selanjutnya, ustadzah masih berusaha menggali pemahaman siswa dengan memberikan quiz lisan secara individu.

Melalui quiz lisan itu akan diketahui apakah siswa benar-benar membaca atau mengerjakan dengan bekerja kelompok bersama temannya. Ustadzah memanggil satu persatu siswa yang sudah siap untuk maju dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pelajaran. Quiz lisan ini dilaksanakan di depan ruang kelas, tidak dalam ruang kelas. Anak-anak yang belum siap belajar dan membaca individu materi. Jika sudah siap, satu-satu maju menghadap ustadzah di depan kelas. Di dalam kelas anak menghafal dan memahami materi dengan gayanya. Ada yang sambil duduk, ada yang sambil berdiri, semua berbeda-beda sesuai gaya belajar masing-masing anak. Pembelajaran terasa sangat tidak membosankan. Tampak anak-anak sangat ceria, sambil berlarian mereka tetap menghafal materi. Hampir secara

keseluruhan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadzah, hal ini menunjukkan bahwa materi pada hari itu dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Selanjutnya observasi ke-2 (tanggal 29 April 2019) pada mata pelajaran tematik, lebih tepatnya IPA dengan materi pelajaran pemanfaatan sumber daya alam. Sebelum masuk materi baru, ustadzah memberikan tanya jawab terkait contoh sumber daya alam di bumi, beberapa siswa menyebutkan secara bersahut-sahutan. Ustadzah juga memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa secara bergantian, terutama anak yang tidak fokus dengan ustadzah. Kebanyakan siswa mampu menjawab dengan benar.

Kemudian ustadzah memberikan pertanyaan tentang pengertian sumber daya alam dapat diperbarui sambil menuliskannya di papan tulis. Siswa menjawab secara bersahut-sahutan dengan suara yang keras dan tidak beraturan. Meskipun suasana ramai dan gaduh akan tetapi siswa tetap berada di posisi kursinya masing-masing. Ustadzah mengulang-ngulang tanya jawab dengan siswa yang berbeda-beda dan siswa yang tidak diberi pertanyaan akan ikut menjawab.

Ustadzah mereview kembali materi yang disampaikan dengan strategi talking stick sambil bernyanyi lagu “desaku”. Sebelum dimulai, ustadzah menyampaikan cara bermain talking stick. Saat ustadzah mulai menyanyikan lagu “desaku” spidol

sebagai pengganti stick mulai berjalan. Semua siswa tampak fokus dengan spidol, lagu selesai disalah satu siswa. Kemudian ustadzah memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut, akan tetapi justru siswa lain ikut menjawab. Ustadzah yang mengajar tampak sangat sabar, meskipun suasana ramai dan gaduh. Sese kali ustadzah memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang tidak fokus agar kembali memperhatikan.

Materi selesai disampaikan, ustadzah meminta seluruh siswa untuk mengerjakan soal dibuku paket. Siswa diminta mengerjakan di buku tulis dengan memberi waktu 15 menit. Semua siswa mengerjakan sambil berbicara atau mengobrol dengan temannya. Ada juga yang sambil berjalan-jalan ataupun bernyanyi. Ustadzah sangat jarang sekali menegur atau meminta siswa untuk tenang. Ustadzah juga berkeliling ke meja para siswa untuk melihat dan mengecek apakah siswa sudah mengerjakan atau belum. Sese kali ada siswa yang bertanya terkait soal yang belum dipahami, ustadzah juga tampak menjelaskannya dengan sabar. Pukul 09.25 ustadzah mengecek jawaban siswa serta memberikan nilai. Secara keseluruhan siswa mengerjakan dengan baik, terlihat dari nilai yang diperoleh.

Dari hasil kedua observasi dia atas dapat disimpulkan ustadzah berusaha agar siswa mampu menyerap materi yang diajarkan dengan gaya belajar si anak. Siswa dapat belajar dengan

rasa bahagia tanpa ada rasa tertekan ataupun takut kepada gurunya. Metode yang digunakan di kelas IV B lebih banyak tanya jawab baik secara individu atau bersama-sama, talking stick, dikte. pembelajaran juga terkadang dilakukan di luar ruang kelas. Dalam sekali mengajar ustadzah memakai lebih dari satu metode pembelajaran.

c) Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas IV C

Berdasarkan hasil *MIR* kelas IV C memiliki kecenderungan kinestetik dan beberapa memiliki kecenderungan visual spasial. Siswa di kelas IV C dalam belajar tidak bisa diam atau tenang seperti kelas IV A. Kelas IV C komposisi kelasnya hampir sama dengan IV B hanya saja kalau IV C lebih mudah diatur. Anak-anak IV C memiliki prestasi yang cukup baik bila dibandingkan kelas IV A dan IV B. di IV C ada beberapa anak yang sangat suka menggambar. Jadi ketika diberi tugas mereka akan membuat gambar-gambar disekeliling materi yang ditulis ataupun tugas-tugas yang ada dibuku. Anak IV C ketika pembelajaran lebih tenang bila dibandingkan IV B (Wawancara dengan ustadz Riri pada tanggal 16 April 2019). Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil observasi (tanggal 16 April 2019) di ruang kelas IV C sewaktu proses pembelajaran tematik. Siswa terlihat lebih tenang dibandingkan dengan IV B. Semua siswa tampak berada dikursinya masing-masing. Ada beberapa siswa yang aktif berbicara. Di

tengah proses pembelajaran tampak beberapa siswa yang menulis materi dengan membuat pola atau gambar. Hal ini dibiarkan agar siswa belajar dengan gayanya.

Adapun metode yang digunakan berdasarkan hasil observasi (tanggal 16 April 2019) pada pembelajaran tematik mata pelajaran IPA yaitu metode pembelajaran seminar, yaitu pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab yang dilanjutkan dengan diskusi dua arah antara guru dan siswa. Pembelajaran pada hari ini diisi dengan mengerjakan soal. Siswa mengerjakan secara individu. Anak mengerjakan dengan karakternya masing-masing. Sebagian besar siswa perempuan mengerjakan dengan diam dan tenang, sebagian siswa juga ada yang mengerjakan sambil bercerita ataupun bermain dengan teman sebangkunya. Meskipun suasana kelas seperti itu, tidak ada anak yang merasa terganggu dan semua tampak menikmati.

Selanjutnya ustadz mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama, dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk terlebih dahulu membaca soalnya lalu membacakan jawabannya. Hal tersebut dilakukan hingga selesai. Kemudian ustadz memberikan tambahan penjelasan atau materi yang dirasa belum dapat dipahami oleh siswa dengan cara menuliskannya dipapan tulis. Kemudian para siswa mencatat dengan tenang.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan ustdaz Riri (tanggal 16 April 2019) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu metode klasikal, bukan ceramah tetapi lebih banyak pada tanya jawab dengan siswa atau *active learning*. Adapun beberapa metode yang dipakai seperti menonton sebuah film yang berkaitan dengan materi pembelajaran ataupun membuat power point yang menarik tentang materi pembelajaran. Pemilihan strategi ataupun metode harus menyesuaikan karakteristik siswa, bisa di dalam ruangan ataupun luar ruangan. Metode tidak hanya satu, akan tetapi dikombinasikan dengan metode-metode yang lainnya agar lebih bervariasi. Sehingga anak tidak mudah bosan.

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah wahyu (16 April 2019) faktor yang mendukung yaitu anak-anak lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Kedua, ketika nyaman proses pembelajaran lancar, mereka mengikuti intruksi dari guru sehingga hasil yang didapatkan juga akan lebih meningkat.

Sedangkan faktor yang menghambat proses pembelajaran disampaikan oleh ustadz Rohmadi (tanggal 13 Juni 2019) bahwa guru merasa kesulitan dalam menentukan kegiatan sesuai dengan kecerdasan utama siswa. Selain itu dalam pemilihan strategi pembelajaran, masih ada yang belum tepat. Sehingga harus terus

belajar, karena strategi akan terus berkembang dan kecenderungan belajar anak berbeda- beda.

c. *Output* Pembelajaran *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

Di bawah ini hasil wawancara dengan ketua program pembelajaran terkait *output* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, sebagai berikut:

Tujuan utama pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah mengembangkan bakat yang dimiliki siswa sesuai dengan karakteristik siswa dan membiarkan berkembang dengan sendirinya, meskipun tidak menutup kemungkinan kecerdasan yang lain ada. Para guru disini itu sudah memahami karakteristik siswa dan mengarahkan untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang sesuai minat dan bakat siswa sehingga dapat memenangkan beberapa kejuaraan ditingkat lokal maupun Nasional. Di MIM PK kartasura terdapat 21 jenis ekstrakurikuler diantaranya bela diri, kependuan hizbul wahan, menggambar, futsal, menari, bulu tangkis, desain grafis, math club, English club, jurnalistik, guitar, cooking, robotic, bahasa jepang, panahan, tenis meja, drum, taekwondo, qiro'ah, sampai, dan renang. (Wawancara dengan ustadzah Wahyu tanggal 16 April 2019).

Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala madrasah, yaitu:

Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus tidak kalah jauh dengan sekolah yang lain. Nilai ujian baik, dari akademik ada yang menjuarai OSN Kabupaten, non akademik ada yang juara pencak silat dan lain-lain. Dari segi akademik dan non akademik lebih berkembang (Hasil wawancara dengan ustadz Adi tanggal 13 Juni 2019).

Dari kedua hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *output* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yaitu mengembangkan bakat siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-

masing individu dengan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. Para guru mengarahkan siswanya sesuai karakteristiknya sehingga dari segi akademik dan non akademik lebih berkembang. Hasilnya siswa mampu memenangkan beberapa kejuaraan baik ditingkat lokal maupun nasional.

Dari segi akademik untuk mengetahui ketercapaian suatu proses pembelajaran diperlukan adanya penilaian. Penilaian yang digunakan adalah penilaian berbasis proses. Penilaian diambil dari ketika proses dan hasil belajar, keduanya diseimbangkan semuanya dijadikan sebagai evaluasi. Penilaian tidak hanya dengan test bisa juga dengan lisan (Hasil Wawancara dengan ustadzah Wahyu tanggal 16 April 2019)

Adapun bentuk penilaian menurut hasil wawancara dengan ustadz Adi (13 Juni 2019) ada tiga jenis. Penilaian harian. Penilaian harian yaitu penilaian yang dilakukan setiap dalam pembelajaran. Penilaian harian ini dilaksanakan ketika materi pembelajaran selesai disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan peserta didik. Bisa berupa laporan hasil diskusi atau presentasi. Selanjutnya ada Penilaian Tengah Semester. Evaluasi ini dilaksanakan pada pertengahan semester, yang biasa disebut "PTS". Adapun bentuk tesnya berupa tes tertulis yang soal-soalnya terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian ada Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian akhir semester dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan hampir 1 semester. Materi yang diujikan dari awal sampai akhir. Adapun bentuk tesnya berupa tes lisan dan tes tertulis. Anak yang

membutuhkan pendampingan akan didampingi oleh guru, menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak.

d. Kelebihan Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

Berikut ini pendapat ketua program pembelajaran mengenai Kelebihan Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura:

Pembelajaran *Multiple Intelligences* merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar anak sehingga mereka akan merasa nyaman. Ketika sudah nyaman proses pembelajaran akan lancar dan mengikuti intruksi dari guru. Selain itu, anak dapat mengembangkan bakat dan minat yang ada dalam dirinya. Sehingga setelah diberikan stimulus secara terus menerus anak bisa lebih terarah, diharapkan hasilnya lebih memuaskan (Wawancara dengan ustazah Wahyu tanggal 16 April 2019).

Pendapat di atas senada dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, sebagai berikut:

Anak akan lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Anak juga akan lebih *excited* dalam pembelajaran. Ketika mereka sudah senang, materi yang disampaikan guru pun juga akan lebih mengena. apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan (Hasil wawancara dengan ustazah Winda tanggal 29 April 2019).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan pembelajaran *Multiple Intelligences* adalah dapat disesuaikan dengan gaya belajar anak sehingga mereka akan merasa nyaman. Ketika sudah nyaman materi dan instruksi

yang disampaikan oleh guru mudah dipahami dan hasilnya akan lebih memuaskan.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus, akan diuraikan evaluasi model *IPO* dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini:

1. Input

Berdasarkan data lapangan yang disampaikan oleh subyek dan informan di MIM PK Kartasura, *input* adalah siswa baru yang diterima dan siap didik/diperdayakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Arikunto (2002:296) bahwa yang dimaksud *input* (masukan) adalah siswa. Siswa adalah subjek yang menerima pelajaran. Setiap siswa mempunyai bakat intelektual, emosional, social dan lain-lain yang berbeda-beda. Jadi, *input* dalam pembelajaran diumpamakan seperti bahan mentah yang akan dimasukkan ke dalam proses produksi. Bahan baku dalam proses pendidikan adalah siswa yang akan di kembangkan dalam proses pembelajaran.

Dari data lapangan yang disampaikan kepala sekolah menyatakan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura memiliki pola penerimaan siswa baru yaitu tidak menggunakan tes seleksi masuk melainkan sistem kuota. Jika kuota sudah terpenuhi maka pendaftaran akan di tutup. Semua siswa yang mendaftar diterima dengan berbagai karakter,

kemampuan, bakat, dan anak yang berkebutuhan khusus selama kuota kelas belum terpenuhi. Kelebihan dari penerimaan siswa baru dengan sistem kuota yaitu semua siswa dapat diterima tanpa membedakan kemampuan akademiknya, sehingga kemampuan non akademiknya yang tidak bisa disaring lewat tes bisa berkembang. Namun karena penerimaan tanpa tes maka siswa memiliki bermacam-macam jenis potensi, sehingga dalam pengelompokan pembelajaran menjadi lebih sulit dan harus dicari metode pembelajaran yang paling tepat untuk masing-masing siswa yang beragam.

Selanjutnya siswa yang telah di terima akan di observasi dengan menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)*. *MIR* adalah semacam alat riset psikologis yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya atau orang yang dekat dengan anak berisi deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan Hordward Gardner dalam Munif Chatib (2018:63-70) tentang kecerdasan majemuk, yang terdiri dari tiga paradigma mendasar yaitu (1) Kecerdasan tidak dibatasi tes formal karena kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. (2) Kecerdasan itu multidimensi artinya kecerdasan itu terus berkembang. (3) Kecerdasan, proses *discovering ability* yaitu kecerdasan lebih menitikberatkan pada proses untuk mencapai kondisi akhir terbaik.

Pelaksanaan *Multiple Intelegenes Research (MIR)* dilaksanakan dengan menghadirkan siswa dan orangtua atau orang yang dekat anak. Bagi orangtua akan diwawancarai seputar kebiasaan sehari-hari anak. Sedangkan

anak diminta untuk menganalisis semacam soal gambar atau menyuguhkan lagu dan lain sebagainya. Kemudian hasil keduanya akan digabungkan dan dicocokkan kesesuaiannya. Dari situ akan kelihatan gaya belajar si anak. Untuk menganalisa hasil observasi tersebut sekolah bekerjasama dengan *next edu* di Surabaya. Proses penerimaan *input* di MIM PK Kartasura ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Munif Chatib (2018: 84-86) bahwa proses penerimaan siswa baru dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tidak menggunakan tes seleksi/ tes masuk, melainkan berdasarkan kuota. Adapun pemetaan kelas dilakukan dengan mengetahui gaya belajar siswa lewat sebuah alat riset yang bernama *Multiple Intelligences Research (MIR)*. Riset *MIR* dilaksanakan setelah siswa daftar ulang, seluruh siswa yang mendaftar akan melaksanakan riset ini. Riset *MIR* sendiri terdiri dari wawancara dengan orangtua wali dari anak atau orang yang benar-benar mengenal anak dan tugas mandiri untuk anak yaitu soal-soal dan wawancara dengan anak yang mengacu pada 9 kecerdasan anak. Penggunaan riset *MIR* bertujuan untuk mengetahui kecerdasan anak dan riset ini juga akan bermanfaat bagi guru dalam menentukan pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Dari hasil wawancara dengan ketua program pembelajaran di MIM PK Kartasura bahwa pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajarnya memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter gaya belajar siswa. Proses belajar-mengajar akan jauh lebih efektif dan efisien, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar

terhadap prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ferdinal Lafendry (2018) bahwa pemetaan kelas berdasar gaya belajar ialah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para peserta didik lewat *open brain* yang paling dominan.

Tim observasi *Multiple Intelegences Research (MIR)* adalah guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura sendiri yang memiliki sertifikat interviewer yang sebelumnya telah diseleksi dari penyusun tersebut. Ada 5 orang yang memenuhi syarat menjadi *interviewer* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Tidak semua guru bisa menjadi *interviewer*. Ada ketentuan khusus untuk menjadi *interviewer*. Kemudian untuk yang mengalisis hasil adalah *next edu*. berdasarkan dari hasil dokumentasi *Multiple Intelegences Research (MIR)* berupa grafik kecenderungan kecerdasan anak. Selain itu juga terdapat diskripsi dari hasil riset yang berisi gaya belajar anak, kegiatan kreatif yang disarankan, dan jenis permainan yang disarankan.

Melalui data yang disampaikan oleh subjek dan informan, dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan siswa baru dengan observasi *Multiple Intelegences Research (MIR)* di MIM PK Kartasura berjalan dengan baik sebab sudah memiliki tenaga *interviewer* yang bekerja sama dengan *Next Edu* Surabaya yang dapat memperlancar proses penyelenggaraan *Multiple Intelegences Research (MIR)*. Akan tetapi dalam

penyelenggaraan tidak lepas dari faktor yang menghambat, diantaranya pelaksanaan *Multiple Intelequences Research (MIR)* tidak cukup satu hari mungkin bisa beberapa hari. Selain itu juga terkadang ada orangtua yang tidak jujur, yang dihadirkan bukan orang yang dekat dengan anak, sehingga menyebabkan eror analisis sebab tidak sesuai kenyataan.

2. Proses

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa serta komponen pembelajaran lainnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Purwanto (2014:21) bahwa dalam Pendidikan siswa sebagai input akan memasuki sebuah proses tranformasi pembelajaran yang menimbulkan kegiatan belajar siswa. Dalam proses itu siswa berinteraksi dengan komponen instrumental pendidikan seperti guru, materi, media, sarana, dan metode mengajar. Di samping itu, dalam pembelajaran siswa juga berinteraksi dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Dalam proses pembelajaran di bagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya:

a. Persiapan

Berdasarkan informasi dari ketua program pembelajaran dan informan, sebelum mengajar setiap guru diwajibkan menyusun rencana pembelajaran/*lesson plan*. Penyusunan *lesson plan* diadopsi dari karya Munif Chatib. *Lesson plan* sama seperti RPP yang di dalamnya lebih fleksibel untuk membentuk strategi pembelajaran sebagus mungkin untuk anak. Aspek yang terdapat pada rencana pembelajaran/*lesson plan*

meliputi KD, indikator, tema, kegiatan *alfa zona*, *scene setting*, kegiatan pembelajaran, alat dan bahan yang dibutuhkan serta sumber belajar.

Pembuatan *Lesson Plan* berbasis *Multiple Intelligences* berbeda dengan RPP pada umumnya karena disesuaikan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan majemuk. Selain itu *Lesson Plan* berbasis *Multiple Intelligences* dibuat dengan lebih sederhana, menarik, dan menyenangkan serta mudah bagi guru apabila mau mengembangkan diri. Pernyataan tersebut sesuai dengan Menurut Munif Chatib (2018:194) bahwa kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* disebut dengan *lesson plan*.

Melalui hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tentang pembuatan *lesson plan* di MIM PK dan informan, diketahui jika di sekolah tersebut memiliki kebijakan bahwa dalam satu semester minimal guru harus menyusun 10 *lesson plan*. Bagi guru baru diawal harus menyesuaikan dengan membuat *lesson plan* yang berbeda, kreatif harus ada *sceen setting* (apa yang dilakukan oleh guru sebelum masuk pembelajaran) harus di perhatikan. Guru harus melakukan konsultasi mengenai *lesson plan* yang dibuat, konsultasi dilakukan kepada *Guardian Angel*. Kegiatan konsultasi berisi *sharing* tentang isi *lesson*

plan. Namun tidak semua guru melakukan konsultasi jadi manajemen kurang berjalan baik.

Dari hasil data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai mengajar seorang guru diwajibkan membuat *lesson plan* terlebih dahulu. Dalam penyusunan *lesson plan* di MIM PK Kartasura mengadopsi dari karya Munif Chatib. Pembuatan *lesson plan* di MIM PK Kartasura berjalan cukup baik. Adapun kendalanya yaitu tidak semua guru melakukan konsultasi/sharing terkait *lesson plan* yang dibuat kepada *Guardian Angel*/ketua program pembelajaran sehingga manajemen kurang berjalan dengan baik.

b. Proses Pembelajaran

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek dan informan tentang kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura, diketahui jika sebelum masuk pada penyampaian materi inti. Guru melakukan *appersepsi* meliputi *alpha zone*, *warmer* dan *scene setting*. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak agar betul-betul *in* dalam pembelajaran dan kondisi siap menerima materi pelajaran.

Dari hasil data lapangan di kelas IV A, B dan C, *Alpha zone* atau zona alfa dilakukan dengan bernyanyi, mengajak siswa untuk *ice breaking*, ataupun bermain games untuk membangun suasana menyenangkan. *Warmer* dilakukan dengan mengulang kembali materi yang telah disampaikan. yaitu dengan memberikan tanya jawab. Sedangkan *scene setting*, paling sering dilakukan dengan mengajak siswa

untuk melakukan tanya jawab yang mengantarkan siswa menuju materi pembelajaran. Dalam kegiatan appersepsi guru tidak memiliki hambatan yang berarti dalam memberikan appersepsi pada siswa.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan ketua program pembelajaran, proses pembelajaran di MIM PK Kartasura menggunakan proses transfer ilmu dua arah, yaitu: pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas dengan berbagai strategi mengajar yang telah disiapkan guru. Guru juga mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih mengena. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan disesuaikan dengan gaya belajar anak dikelas tersebut.

Dari data lapangan di kelas IV A, B dan C tampak ustadz maupun ustadzah yang mengajar berusaha menggunakan beberapa metode mengajar yang sesuai gaya belajar anak agar siswa mampu menyerap materi yang diajarkan dengan mudah. Pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam ruangan, tapi juga diluar ruangan. Siswa dapat belajar dengan rasa bahagia tanpa ada rasa tertekan ataupun takut kepada gurunya. pembelajaran dilakukan dengan ustadz/ustadzah terlebih dahulu menyampaikan materi dengan memakai metode klasikal, bukan ceramah tetapi lebih banyak pada tanya jawab dengan siswa atau *active learning*. Selesai pemberian materi oleh ustadz/ustadzah siswa beraktivitas.

Kelas IV A memiliki kecerdasan yang menonjol pada matematis logis, linguistik, dan kinestetik. Anak-anak IV A lebih menyukai belajar dengan duduk dikursi dengan suasana tenang. Mereka menyukai pembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita. Metode pembelajarannya biasanya anak-anak diminta untuk berkelompok atau membuat map yang masing-masing punya job sendiri-sendiri. Untuk presentasi ditunjuk siapa yang paling berani. kebanyakan dengan bercerita, membaca secara mandiri, diskusi lalu siswa mempresentasikan hasil diskusinya, sesekali juga ceramah namun siswa tidak hanya mendengar tetapi juga aktif dengan memberikan garis pada point penting pada bacaan, dan *reading a load* secara bergantian.

Untuk anak kelas IV B memiliki kecenderungan kinestetik yang tinggi, mereka tidak akan bisa belajar dengan duduk dikursi. Mereka memiliki gaya belajar sambil berlarian ataupun melakukan aktivitas lainnya. Metode yang digunakan di kelas IV B lebih banyak tanya jawab baik secara individu atau bersama-sama, talking stick, dikte. Pembelajaran sering juga dilakukan di luar ruang kelas. Sedangkan dari hasil *MIR* kelas IV C memiliki kecenderungan kinestetik dan beberapa memiliki kecenderungan visual spasial. Siswa di kelas IV C dalam belajar tidak bisa diam atau tenang seperti kelas IV A. Kelas IV C komposisi kelasnya hampir sama dengan IV B hanya saja kalau IV C lebih mudah diatur. Adapun beberapa metode yang dipakai seperti metode seminar, menonton sebuah film yang berkaitan dengan materi

pembelajaran ataupun membuat power point yang menarik tentang materi pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek, informan dan data lapangan, proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura berjalan baik. Adapun faktor yang mendukung yaitu anak-anak lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Kedua, ketika nyaman proses pembelajaran lancar, mereka mengikuti intruksi dari guru sehingga hasil yang didapatkan juga akan lebih meningkat. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu guru merasa kesulitan dalam menentukan kegiatan sesuai dengan kecerdasan utama siswa. Selain itu dalam pemilihan strategi pembelajaran, masih ada yang belum tepat. Sehingga harus terus belajar, karena strategi akan terus berkembang dan kecenderungan belajar anak berbeda-beda

3. *Output*

Dari hasil wawancara dengan ketua program pembelajaran di MIM PK Kartasura, *output* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yaitu mengembangkan bakat siswa sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya, baik segi akademik maupun non akademiknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Purwanto (2014:23) bahwa dalam pendidikan *output* adalah potensi siswa setelah dikembangkan dalam proses pengajaran (*final behavior*) baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Para guru mengarahkan siswanya sesuai karakteristik dan bakatnya sehingga dari segi akademik dan non akademik lebih berkembang. Terdapat 21 jenis ekstrakurikuler sebagai penunjang dalam mengembangkan bakat anak diantaranya bela diri, kepanduan hizbul wahon, menggambar, futsal, menari, bulu tangkis, desain grafis, math club, English club, jurnalistik, gitar, cooking, robotic, bahasa jepang, panahan, tenis meja, drum, taekwondo, qiro'ah, sampai, dan renang. Hasilnya siswa mampu memenangkan beberapa kejuaraan baik ditingkat lokal maupun nasional. Di kelas IV A,terdapat beberapa anak yang mulai terlihat bakatnya seperti mahir berpidato dalam bahasa Indonesia atau bahasa inggris, terampil memainkan alat musik piano. Untuk kelas B, beberapa anak mengikuti bela diri dan taekwondo. Untuk kelas C mulai tampak bakat siswa dalam menggambar ataupun yang lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah hasil belajar siswa secara akademik baik. Terutama kelas IV C memiliki nilai yang paling unggul dibandingkan kelas A dan B. Penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura menggunakan penilaian berbasis proses. Penilaian diambil dari ketika proses dan hasil belajar. Penilaian kognitif meliputi: tes lisan (pertanyaan lisan) dan tes tertulis (dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian objektif/non objektif, hubungan sebab akibat, konteks, klasifikasi atau kombinasinya. Bentuk tes tertulis berupa ulangan harian, ulangan tengah semester ataupun akhir semester. Penilaian Psikomotorik (Keterampilan)

meliputi diskusi, sosio drama, presentasi, membuat laporan dan observasi dalam portofolio. Penilaian Afektif (Sikap) meliputi: laporan perkembangan siswa, laporan berbentuk buku poin/buku pintar, buku penghubung atau penyambung.

4. Kelebihan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua program pembelajaran dan kepala madrasah di MIM PK Kartasura terkait kelebihan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, yaitu (1) Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan karena disesuaikan dengan gaya belajar anak sehingga anak lebih nyaman. (2) Ketika anak merasa nyaman dan senang proses pembelajaran berjalan lancar, mereka mengikuti intruksi dari guru. (3) Materi yang disampaikan oleh guru akan lebih mengena dan mudah dipahami. (4) Anak dapat mengembangkan bakat dan minat yang ada dalam dirinya setelah diberikan stimulus terus menerus. (5) Ketika prosesnya sudah nyaman diharapkan hasilnya lebih memuaskan.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Wahyudi dan Alafiah (2016) bahwa “dengan diterapkannya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* peserta didik akan lebih mudah menguasai suatu bidang jika memang dia berbakat dalam bidang itu. Begitu juga dengan keterampilan yang dimiliki setiap anak akan berbeda juga. Jadi, dengan menggunakan metode yang sesuai dalam aktivitas pembelajaran, maka akan tercipta proses dan hasil pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan:

1. *Input*/pola penerimaan siswa baru di MI Muhammadiyah PK Kartasura menggunakan sistem kuota. Semua siswa yang mendaftar diterima dengan berbagai karakter, kemampuan, bakat, termasuk anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya pemetaan kelas dilakukan dengan mengetahui gaya belajar siswa lewat sebuah alat riset yang bernama *Multiple Intelegences Research (MIR)*.
2. Proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura diawali dengan guru membuat *lesson plan*. Kemudian kegiatan pembelajaran diawali dengan guru melakukan appersepsi meliputi *alpha zone*, *warmer* dan *scene setting*. Lalu penyampaian materi menggunakan proses transfer ilmu dua arah. Pertama, Guru mengajar atau memberikan presentasi dengan *active learning*. Kedua, siswa beraktivitas dengan berbagai strategi mengajar yang telah disiapkan disesuaikan gaya belajar anak. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan, sambil bermain.
3. *Output* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura yaitu mengembangkan bakat atau minat siswa sesuai dengan bakat yang dimilikinya, baik segi akademik maupun non akademiknya.

Adapun penilaian pembelajaran menggunakan penilaian berbasis proses. Penilaian diambil dari ketika proses dan hasil belajar.

4. Kelebihan pembelajaran *Multiple Intelligences* adalah pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar anak sehingga mereka akan merasa nyaman dan senang. Ketika sudah nyaman materi dan instruksi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami dan lebih mengena, kemudian hasilnya akan lebih memuaskan. Selain itu, anak dapat mengembangkan bakat dan minat yang ada dalam dirinya setelah diberikan stimulus terus menerus.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan inovasi baru yang memandang anak dengan berbagai kecerdasan yang berbeda-beda.
2. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya, untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.
3. Pembelajaran disekolahan sering dirasa membosankan oleh peserta didik. Dengan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang bertumpu pada 9 kecerdasan akan mendorong pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan untuk peserta didik.
4. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat digunakan sebagai role model pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah lainnya.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan:

1. Bagi guru. Dalam proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sebaiknya ustadz/ustadzah memberikan metode pembelajaran yang lebih variatif lagi.
2. Bagi madrasah (khususnya bagian sarana prasarana). Agar lebih melengkapi sarana prasarana yang ada di kelas IV. Untuk mengurangi ketidaknyamanan belajar bagi siswa khususnya kelas IV B dan IV C.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet, 2017, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet.1.
- Alwasim, 2013, *Alqur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata*, Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Anas Sudijono, 2003, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andi Prastowo, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet: 3.
- Anisa Dwi Makrufi, 2014, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Ariyani Syurfah, 2007, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak melalui Pengajaran Islam*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- AS Hornby, 2011, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2012, *Model Pembelajaran inovatif*, Yogyakarta: Gava Media.
- Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah, 2016, *Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal kajian Pendidikan Islam 8 (2): 255-282.
- Eko Putro Widoyoko, 2017, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pndidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Mulyatiningsih, 2011, *Evaluasi Proses Suatu Program*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Evalatifatul Ikhlasiah, 2019, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakem*, Yogyakarta: UII.
- Ferdinal Lafendry, 2018, *Great Theacher Mencetak Anak Berkarakter*, Jakarta: PT Gramedia.

- Howard Gardner, 2013, *Multiple Intelligences Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*, diterjemahkan oleh Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books.
- Iffah Budiningsih, 2016, *Evaluasi Kualitas Layanan Perpustakaan Universitas Islam As Syafi'iyah (UIA)*, Jakarta: MTP UIA.
- John M. Echols, 2000, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Julia Jasmin, 2016, *Metode Mengajar Multiple Intelligences: Membangkitkan Potensi Kecerdasan Siswa dalam Praktik Pembelajaran. Bacaan Guru Modern Agar Siswa Meraih Kecerdasan Sesuai Potensi yang Dimiliki*, Bandung: Penerbit Nuansa, Cet. IV.
- Lexy J. Moleong, 2014, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M Chabib Thoha, 1996, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Yaumi, 2012, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, Cet.1.
- Munif Chatib, 2012, *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, Cet. 3.
- Munif Chatib, 2018, *Sekolahnya Manusia: Sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, Cet. 3.
- Nurdiyanto, 2012, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE.
- Nurul Hidayati Rofiah, *Menerapkan Multiple Intelligences dalam Sekolah Dasar*, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8, No. 1.
- Purwanto, 2014, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat Suparman, *Evaluasi Program atau Pembelajaran: Refleksi Terhadap Pelaksanaan Evaluasi dalam Program Diklat Aparatur*, Klinikdiklat.blogspot.com
- Saryono, 2016, *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*, Jurnal Studi Islam, No. 2, Volume 14.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, Cet: 25.

- Suharsimi Arikunto, 2002, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsismi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, 2004, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyorini, 2009, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Supardi, 2012, *Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan Implemetasi*, Jurnal Formatif 2 (2): 111-121.
- Suparno Paul, 2004, *Teory Intellegensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadi, 2009, *Anak yang Menakjubkan*, Yogyakarta: Diva Press.
- Syaiful Sagala, 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar)*, Bandung: Alfabeta.
- Warsono dan Hariyanto, 2012, *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.
2. Fasilitas di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.
3. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences*.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.
2. Visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.
3. Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.
4. Keadaan guru (ustadz/ustadzah), karyawan dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.
5. Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Kartasura.
4. RPP pembelajaran berbasis *multiple intelligences* atau *lesson plan*.
5. Hasil *Multiple Intelligence Research (MIR)*

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Madrasah MIM PK Kartasura

1. Apa latar belakang penyelenggaraan program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura?
2. Apa yang dimaksud pembelajaran pembelajaran berbasis *multiple intelligences*? Bagaimana penerapannya?
3. Bagaimana sistem pembelajaran *multiple intelligences* diterapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
4. Apa referensi yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran *multiple intelligences* diterapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apa alasannya?
5. Apa kurikulum yang digunakan di MIM PK Kartasura?
6. Bagaimana penyelenggaraan proses penerimaan siswa baru di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apa kendalanya?
7. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura? Apa saja kendala-kendalanya?

8. Bagaimana kondisi sarana dan prasaran yang ada di MIM PK Kartasura?
9. Bagaimana respon anak terkait penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura?
10. Bagaimana *output* pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura?
11. Bagaimana respon orangtua terkait penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura?
12. Bagaimana proses penilaian pembelajaran *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura?
13. Apa saja kelebihan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura?

B. Wawancara dengan ustadzah bidang program pembelajaran

1. Apa yang menjadi alasan digunakannya pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di MIM PK Kartasura?
2. Sejak kapan pembelajaran di MIM PK Kartasura menggunakan pendekatan *multiple intelligences*?
3. Apa tujuan dari digunakannya pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di MIM PK Kartasura?
4. Bagaimana penyelenggaraan kegiatan pendaftaran/penerimaan siswa di MIM PK Kartasura?
5. Apa saja persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar?
6. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura?
7. Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?
8. Bagaimana sikap siswa dalam menerima pelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences*?
9. Apakah guru yang mengajar di kelas selalu memberikan tugas, PR dan kuis pada setiap pertemuan?
10. Bagaimana hasilnya setelah guru menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di MIM PK Kartasura?

11. Bagaimana *output*/hasil belajar anak dengan sistem pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang diterapkan di MIM PK Kartasura? Prestasi-prestasi apa saja yang telah diraih?
12. Apa saja yang dilakukan pihak MIM PK Kartasura dalam mengevaluasi, memperbaiki pelaksanaan program pembelajaran berbasis *multiple intelligences*?
13. Apakah guru-guru yang mengajar di MIM PK Kartasura ada tes dan pelatihan tertentu?
14. Apakah program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mampu meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru, sarana prasarana, manajemen sekolah, serta kualitas lulusan?
15. Apakah kondisi lingkungan di MIM PK kartasura mendukung untuk proses pembelajaran dengan pendekatan berbasis *multiple intelligences*?
16. Apakah kepala madrasah MIM PK Kartasura melakukan pengawasan terhadap pembelajaran di kelas? Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan?

C. Wawancara dengan beberapa ustadzah

1. Apa saja persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura?
3. Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana sikap siswa dalam menerima pelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences*?
5. Apakah guru yang mengajar di kelas selalu memberikan tugas, PR dan kuis pada setiap pertemuan?
6. Bagaimana hasilnya setelah guru menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di MIM PK Kartasura?
7. Bagaimana *output*/hasil belajar anak dengan sistem pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang diterapkan di MIM PK Kartasura? Prestasi-prestasi apa saja yang telah diraih?

8. Bagaimana sikap siswa saat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences*?
9. Apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences*?

D. Wawancara dengan siswa di MIM PK Kartasura

1. Apakah siswa di MIM PK Kartasura senang dengan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences*?
2. Bagaimana langkah-langkah ustadzah dalam mengajar?
3. Apa saja kesulitan-kesulitan yang kamu hadapi saat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences*?

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 1

Judul : Observasi terkait letak geografis serta fasilitas-fasilitas yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Jam : 07.00- 07.30 WIB

Tempat : Di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

Sebelum melakukan observasi pada proses pembelajaran. Peneliti melakukan observasi letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Letak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura mudah dijangkau karena berada dekat dengan jalan raya Solo-Jogyakarta. Lebih tepatnya terletak di Jl. Slamet Riyadi 80, Kartasura, Sukoharjo. Adapun batas-batas letaknya sebagai berikut: (1) Sebelah Barat: Desa Pucangan, (2) Sebelah Utara: Desa Singopuran, (3) Sebelah Timur: Desa Makamhaji, (4) Sebelah Selatan: Desa Ngemplak.

Adapun fasilitas yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura yaitu gedung sekolah, ruang koperasi, perpustakaan sekolah, ruang UKS/PKHS, dan masjid. Selain itu juga terdapat 19 ruang kelas/belajar dan 2 ruang guru/pegawai. Terdiri dari kelas I dengan jumlah lokal 4 ruangan, kelas II dengan jumlah lokal 4 ruangan, kelas III jumlah lokal 3 ruangan, kelas IV jumlah lokal 3 ruangan, kelas V jumlah lokal 3 ruangan dan kelas VI jumlah lokal 2 ruangan.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 2
 Judul : Observasi Proses Pembelajaran
 Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019
 Jam : 07.30- 08.30 WIB
 Tempat : Ruang Kelas IV B
 Informan : Ustadzah Wahyu Nurul Mubarakah

Pada hari Senin, 29 April 2019, peneliti melakukan obsevasi pertama kali terhadap proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas IV tepatnya kelas IV B. Guru yang mengajar yaitu ustadzah Wahyu. Peneliti melakukan pengamatan dari dalam kelas setelah sebelumnya meminta izin terlebih dahulu dari ustadzah Wahyu. Ruang kelas IV terlihat cukup luas dengan jumlah siswa 29 anak. Tampak beberapa fasilitas kelas seperti LCD, AC yang sudah tidak berfungsi, kipas angin, papan tulis dan lain sebagainya. Selain itu ruang kelas juga didesain cukup menarik, kursi yang biasanya hanya berwarna coklat akan tetapi di MI Muhammadiyah PK Kartasura dicat dengan berbagai warna seperti biru, hijau, oranye, dan pink. Dinding juga ditempel dengan berbagai gambar dan hiasan yang semakin menambah suasana kelas semakin hidup.

Ketika peneliti masuk kelas, sudah disambut dengan suasana kelas yang gaduh. Sebagian anak berlarian kesana kemari, sebagian lagi bercerita dengan temannya dan hanya sedikit yang memperhatikan ustadzah. Pembelajaran dimulai pukul 07.30. Adapun mata pelajaran yang diampu adalah Aqidah Akhlak dengan materi “mengenal Nabi dan Rasul” lebih spesifiknya tentang sifat wajib dan mustahil bagi Rasul. Ustadzah mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memberikan tepuk-tepuk untuk membuat *alpha zone* atau menciptakan zona alfa dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar anak siap menerima pelajaran. Anak menjadi ceria, bahagia dan fokus pada apa yang dikemukakan oleh ustadzah. Kemudian ustadzah memberikan pertanyaan terkait materi sebelumnya untuk mengecek pemahaman sekaligus mengingatkan kembali ingatannya terkait pembelajaran sebelumnya. Tampak beberapa anak menjawab akan tetapi salah dan sebagian siswa tidak memperhatikan. Sehingga ustadzah harus memancing siswa agar mengingat kembali materi pertetemuan minggu lalu. Selanjutnya ketika masuk materi ustadzah meminta para siswa untuk membaca secara individu. Kemudian para siswa merefleksi apa yang sudah dibaca baik secara tertulis maupun lisan. Ustadzah memberikan beberapa pertanyaan untuk dikerjakan secara tertulis. Tampak suasana kelas yang tidak tenang, tetapi anak-

anak terlihat nyaman. Meskipun begitu, para siswa tetap mengerjakan tugas dari ustadzah. Selanjutnya, ustadzah masih berusaha menggali pemahaman siswa dengan memberikan quiz lisan secara individu. Melalui quiz lisan itu akan diketahui apakah siswa benar-benar membaca atau mengerjakan dengan bekerja kelompok bersama temannya. Ustadzah memanggil satu persatu siswa yang sudah siap untuk maju dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pelajaran. Quiz lisan ini dilaksanakan di depan ruang kelas, tidak dalam ruang kelas. Anak-anak yang belum siap belajar dan membaca individu materi. Jika sudah siap, satu-satu maju menghadap ustadzah di depan kelas. Di dalam kelas anak menghafal dan memahami materi dengan gayanya. Ada yang sambil duduk, ada yang sambil berdiri, semua berbeda-beda sesuai gaya belajar masing-masing anak.

Anak-anak kelas IV B tergolong anak-anak yang bergerak. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa adalah laki-laki. siswa laki-laki berjumlah 18 sedangkan siswa perempuan berjumlah 11. Pembelajaran terasa sangat tidak membosankan. Tampak anak-anak sangat ceria, sambil berlarian mereka tetap menghafal materi. Hampir secara keseluruhan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadzah, hal ini menunjukkan bahwa materi pada hari itu dapat diterima dengan baik oleh siswa. Setelah semua siswa sudah selesai maju, kemudian ustadzah menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 3
 Judul : Obsevasi Proses Pembelajaran
 Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019
 Jam : 08.30- 09.30 WIB
 Tempat : Ruang Kelas IV B
 Informan : Ustadzah Winda Hastutik

Pukul 08.35 pembelajaran baru dimulai. Mata pelajaran hari ini adalah tematik, lebih tepatnya IPA dengan materi pelajaran pemanfaatan sumber daya alam. Suasana kelas gaduh, dan hanya sebagian kecil siswa yang mau duduk dikursi. Ustadzah membuka pembelajaran dengan salam. Kemudian ustadzah mengajak anak-anak untuk bernyanyi dengan gerakan bersama, hal itu dilakukan untu membuat *alpha zone* atau menciptakan zona alfa dalam pembelajaran. Ustadzah mengawali terlebih dahulu dengan bernyayi “kepala, pundak, lutut, kaki, lutut, kaki” beserta gerakan. Hanya anak-anak yang duduk pada barisan kesatu dan kedua yang mau menirukan, kebanyakan siswa laki-laki justru berlarian. Ustadzah mengulang sampai 4 kali, yang terakhir kalinya sebagian besar siswa sudah mau menirukan. Sese kali ustadzah memanggil siswa yang berlarian untuk menirukan.

Sebelum masuk materi baru, ustadzah memberikan tanya jawab terkait contoh sumber daya alam di bumi, beberapa siswa menyebutkan secara bersahut-sahutan. Ustadzah juga memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa secara bergantian terutama anak-anak yang tidak fokus dengan ustadzah. Salah satunya Revan, ustadzah memberikan pertanyaan tentang sumber daya alam yang dapat diperbarui. Revan menjawab dengan benar yaitu batu bara. Selanjutnya ustadzah memberikan pertanyaan tentang pengertian sumber daya alam dapat diperbarui sambil menuliskannya di papan tulis. Siswa menjawab secara bersahut-sahutan dengan suara yang keras dan tidak beraturan. Meskipun Susana ramai dan gaduh akan tetapi siswa tetap berada diposisi kursinya masing-masing. Ustadzah

mengulang-ngulang tanya jawab dengan siswa yang berbeda-beda dan siswa yang tidak diberi pertanyaan akan ikutan menjawab.

Ustadzah mereview kembali materi yang disampaikan dengan strategi talking stick sambil bernyanyi lagu “desaku”. Sebelum dimulai, ustadzah menyampaikan cara bermain talking stick. Saat ustadzah mulai menyanyikan lagu “desaku” spidol sebagai pengganti stick mulai berjalan. Semua siswa tampak fokus dengan spidol, lagu selesai disalah satu siswa. Kemudian ustadzah memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut, akan tetapi justru siswa lain ikut menjawab. Ustadzah yang mengajar tampak sangat sabar, meskipun suasana ramai dan gaduh. Sese kali ustadzah memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang tidak fokus agar kembali memperhatikan.

Materi selesai disampaikan, ustadzah meminta seluruh siswa untuk mengerjakan soal di buku paket halaman 110. Siswa diminta mengerjakan di buku tulis dengan memberi waktu 15 menit. Semua siswa mengerjakan sambil berbicara atau mengobrol dengan temannya. Ada juga yang sambil berjalan-jalan ataupun bernyanyi. Ustadzah sangat jarang sekali menegur atau meminta siswa untuk tenang. Ustadzah juga berkeliling ke meja para siswa untuk melihat dan mengecek apakah siswa sudah mengerjakan atau belum. Sese kali ada siswa yang bertanya terkait soal yang belum dipahami, ustadzah juga tampak menjelaskannya dengan sabar. Pukul 09.25 ustadzah mengecek jawaban siswa serta memberikan nilai. Secara keseluruhan siswa mengerjakan dengan baik, terlihat dari nilai yang diperoleh.

Pukul 09.30 WIB bel istirahat berbunyi. Sebelum istirahat ustadzah memberikan pertanyaan kepada siswa. Bagi siswa yang dapat menjawab akan diperbolehkan untuk istirahat. Ustadzah berdiri didepan pintu, lalu seluruh siswa berbaris, ustadzah memberikan pertanyaan kepada masing-masing anak. hingga selesai satu kelas. Tampak siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan ustadzah. Sedikit sekali siswa yang tidak dapat menjawab.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 4

Judul : Observasi terkait letak geografis MI Muhammadiyah PK Kartasura serta fasilitas-fasilitas yang ada di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Jam : 09.30-10.00 WIB

Tempat : Di sekitar MI Muhammadiyah PK Kartasura

Setelah melakukan observasi pada proses pembelajaran di kelas, peneliti melanjutkan observasi letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Letak pondok pesantren Ta'mirul Islam mudah dijangkau karena berada tidak jauh dari Jalan Raya Solo-Jogjakarta. Lebih tepatnya terletak Jl. Slamet Riyadi 80, Kartasura, Sukoharjo.

Setelah itu peneliti berkeliling di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Peneliti mengamati bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura terdapat masjid, madrasah, perpustakaan, ruang TU yang yang baik, ruang kelas yang dicat dengan berbagai warna. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura memiliki fasilitas yang cukup baik.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 5
 Judul : Observasi Proses Pembelajaran
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 April 2019
 Jam : 07.30- 08.30 WIB
 Tempat : Ruang Kelas IV A MI Muhammadiyah PK Kartasura
 Informan : Ustadz Budi

Hari ini adalah hari saya melanjutkan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Hari ini peneliti melakukan observasi di kelas IV A. Waktu menunjukkan pukul 07.10 WIB, sebelum peneliti masuk keruangan terdengar suara para siswa mengaji. Lalu peneliti bertanya kepada salah satu guru yang sedang lewat apakah pembelajaran sudah dimulai atau belum. Berdasarkan penjelasannya bahwa pembelajaran dimulai pukul 07.30, sebelumnya siswa mengaji atau tahfidz bersama-sama selama 30 menit dengan didampingi oleh wali kelasnya masing-masing. Pukul 07.30 tepat peneliti masuk ke kelas, suasana kelas yang cukup berbeda bila dibandingkan dengan kelas IV B. Kelas IV A terlihat lebih bersih dan rapi, meja kursi tertata dengan baik, serta semua siswa duduk di kursinya masing-masing. Terdapat beberapa hiasan dinding yang merupakan karya siswa. Para siswa juga tidak banyak aktivitas gerak, hanya sesekali ada siswa kemeja teman untuk bertanya atau meminjam sesuatu. Meja dan kursi dicat dengan berbagai warna sama seperti kelas IV B.

Pukul 07.35 ustadz Budi masuk ruang kelas serta mengucapkan salam. Siswa menjawab dengan serentak dan keras. Semua siswa fokus dan memperhatikan ustadz Budi. Ustadz Budi membuka pelajaran dengan menceritakan kepada siswa terkait pengalaman yang didapatnya. Tampak siswa mendengarkan dan antusias. Suasana diruang kelas sangat tenang. Sesekali ada siswa yang bertanya terkait isi cerita tersebut. Kemudian ustadz Budi mengingatkan kembali bahwa hari ini akan ulangan matematika. Ustadz Budi mengulang penjelasan materi sebelumnya dan memberikan beberapa pertanyaan

kepada siswa. Siswa menjawab sambil bersahut-sahutan. Sebelum ulangan dimulai ustadz Budi mengajak para siswa untuk bermain “cek-cek dum-dum” sambil menggerakkan tangan dan kaki. Ustadz Budi memulai terlebih dahulu kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Setelah kurang lebih 5 menit permainan selesai, dilanjutkan dengan ulangan matematika.

Pukul 07.45 ustadz Budi meminta seluruh siswa membuka buku paket halaman 240 serta meminta siswa mengerjakannya secara individu. Nilai yang didapat akan menjadi nilai ulangan. Soal yang dikerjakan berjumlah 25 nomor, 20 nomor berisi pilihan ganda dan 5 nomor berisi essay. Ulangan hari ini bertema tentang volume dan sudut. Suasana ulangan sangat tenang, semua fokus dengan soal ulangan masing-masing. Ditengah-tengah mengerjakan soal ulangan, seorang siswa perempuan menghampiri saya dan bertanya tentang apapun yang saya pegang, kebetulan waktu itu saya sedang memegang kertas dan handphone. Saya menjawab pertanyaan sambil tersenyum. Lalu ustadz Budi memanggilnya “Iyun ayo kembali, tidak sopan memegang barang milik ustadzah”. Tampak ustadz Budi berkeliling dan menjawab pertanyaan siswa terkait soal yang belum dipahami ataupun sulit. Beliau juga meminta para siswa untuk mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu, mengingat waktu yang terus berjalan, dikhawatirkan siswa belum selesai menjawab akan tetapi waktu sudah habis.

Setelah 40 menit berlalu, pukul 08.20 ustadz Budi mencocokkan hasil ulangan dengan meminta siswa untuk menukarkan jawaban dengan teman sebangkunya. Ustadz meminta siswa secara bergantian untuk membaca soal berserta jawabannya. Ketika menjawab soal ustadz Budi sesekali memberikan tambahan penjelasan dengan mengaitkan materi sebelumnya, lalu memberikan tanya jawab kepada siswa. Pukul 08.30 tepat, pembelajaran selesai dan meminta seluruh siswa untuk meletakkan buku tugasnya di meja belakang. Terakhir Ustadz Budi mengucapkan salam.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 6
 Judul : Observasi Proses Pembelajaran
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 April 2019
 Jam : 08.30- 09.30 WIB
 Tempat : Ruang Kelas IV A MI Muhammadiyah PK Kartasura
 Informan : Ustadzah Nur

Setelah pelajaran matematika selesai, kemudian dilanjutkan dengan pelajaran tematik oleh ustadzah Nur. Ustadzah memberikan waktu kepada siswa untuk minum sebentar. Setelah 5 menit, ustdzah mengucapkan salam, seluruh siswa menjawab dengan semangat. Ustadzah meminta siswa untuk membuka buku paket halaman 88-89 dan meminta siswa untuk membaca secara individu. Tampak seluruh siswa membaca dengan tenang serta duduk menghadap kedepan. Tidak ada satupun anak yang bermain, semua memperhatikan dan membaca buku paket yang dipegangnya. Mata Pelajaran hari ini adalah tematik, tepatnya IPA dengan materi pelajaran pemanfaatan Sumber Daya Alam.

Selesai membaca, selanjutnya ustadzah memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah serta meminta siswa untuk memberikan garis pada point materi yang penting. Semua siswa mendengarkan dan memephatikan dengan seksama, sesekali ustadzah memberikan pertanyaan untuk mengecek kefokusan siswa. Setelah berlalu 15 menit tampak siswa mulai bosan, terlihat beberapa siswa menaruh kepala dimeja. Setelah materi selesai disampaikan kemudian ustadzah memberikan tanya jawab kepada siswa. Siswa sudah tampak memahami materi yang dipelajari hari ini. Selanjutnya ustadzah merefleksi pembelajaran hari ini dengan meminta siswa untuk berdiskusi. Ustadzah membagi siswa menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 anak. Jumlah siswa dikelas IV A yaitu 29, akan tetapi hari itu terdapat 5 anak yang tidak hadir karena izin sedang mengikuti kegiatan diluar maupun sedang sakit.

Setelah kelompok selesai dibagi, ustadzah meminta seluruh siswa untuk membuka paket hal 97 untuk mendiskusikan sebuah bacaan. Sebelum diskusi

dimulai, ustadzah memberikan pengarahan bahwa bacaan terdiri dari 5 paragraf, setiap siswa memiliki tanggung jawab membaca 1 paragraf dan mengambil intisari dari paragraf tersebut. Kemudian setiap kelompok diminta untuk bekerja sama mengerjakan soal yang ada di bawah bacaan tersebut. Ustadzah juga meminta para siswa untuk menentukan ketua kelompok untuk menjadi pembicara saat presentasi hasil diskusi. Para siswa diperbolehkan untuk berdiskusi dimanapun, di kursi maupun di lantai. Seluruh siswa tampak menikmati diskusi, siswa kelas IV A terbilang siswa yang cukup penurut. Hal tersebut terlihat ketika ustadzah memberikan perintah, mereka akan mengerjakan walaupun ada beberapa anak yang sedikit menggerutu.

Pukul 09.30 WIB para siswa istirahat terlebih dahulu. Kemudian pukul 10.00 bel masuk berbunyi. Seluruh siswa masuk ke dalam kelas masing-masing. Diskusi kembali dilanjutkan. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Adapun yang bertugas mempresentasikan ialah ketua yang telah dipilih. Ketika presentasi seluruh anggota kelompok maju kedepan dan hanya satu siswa yang akan mempresentasikan. Saat ada kelompok presentasi, kebanyakan siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh teman-temannya. Sesekali ustadzah membuat lelucon agar suasana kelas tidak tegang. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, ustadzah memberikan tambahan penjelasan dan tugas yang harus dipersiapkan untuk praktik pembelajaran pada hari berikutnya. Ketika sudah tidak ada pertanyaan dari siswa, ustadzah menutup pembelajaran hari ini dengan mengucapkan salam.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 7
 Judul : Observasi Proses Pembelajaran
 Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019
 Jam : 13.00- 14.00 WIB
 Tempat : Kelas IV C
 Informan : Ustadz Riri

Siang ini peneliti melanjutkan observasi kembali yaitu di kelas IV C. Hari ini yang mengajar yaitu ustadz Riri, beliau mengajar mata pelajaran tematik dengan materi IPA mengenai energi. Pukul 13.00 WIB bel berbunyi, para siswa masuk di kelas masing-masing. Kelas IV C terbilang kelas yang cukup kotor bila dibandingkan dengan kelas IV A dan IV B. Hal ini dikarenakan alas kaki siswa kelas IV C dipakai ke dalam kelas, sedangkan kelas lainnya harus dilepas. Terdapat dua papan tulis yang berjajar di depan, ada beberapa hiasan dinding yang cukup usang, kemudian meja kursi sedikit berantakan.

Pembelajaran di mulai oleh ustadz Riri dengan mengucapkan salam. Lalu para siswa menjawab secara bersama-sama. Terlihat siswa sedikit ramai akan tetapi mereka tetap tertib dengan duduk di kursinya masing-masing. Siang ini pembelajaran di isi dengan mengerjakan soal di buku paket halaman 65. Siswa mengerjakan secara individu. Anak mengerjakan dengan karakternya masing-masing. Sebagian besar siswa perempuan mengerjakan dengan diam dan tenang, sebagian siswa juga ada yang mengerjakan sambil bercerita ataupun bermain dengan teman sebangkunya, dan peneliti menjumpai beberapa anak yang sangat suka menggambar. Terlihat dari buku tulis mereka, berisi jawaban soal dan sebelahny mereka gambari sesuka hatinya. Meskipun suasana kelas seperti itu, tidak ada anak yang merasa terganggu dan semua tampak menikmati. Sesekali ustadz Riri juga menegur siswa yang tidak segera mengerjakan soal.

Pukul 13.40 WIB, ustadz Riri mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama, dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk terlebih dahulu membaca soalnya lalu membacakan jawabannya. Hal tersebut dilakukan hingga selesai.

Ustadz Riri juga memberikan tambahan penjelasan atau materi yang dirasa belum dapat dipahami oleh siswa dengan cara menuliskannya dipapan tulis. Kemudian para siswa mencatat dengan tenang. Metode pembelajaran ini disebut pula dengan metode pembelajaran seminar, yaitu pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab yang dilanjutkan dengan diskusi dua arah antara guru dan siswa. Pukul 14.00 WIB pembelajaran selesai, ustadz Riri menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 8
 Judul : Observasi Proses Pembelajaran
 Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019
 Jam : 14.00- 15.00 WIB
 Tempat : Kelas IV C
 Informan : Ustadzah Intan

Setelah itu peneliti melanjutkan observasi di kelas IV C. Hari ini yang mengajar yaitu Ustadzah intan, beliau mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa. Pukul 14.00 WIB bel berbunyi, tanda pergantian mata pelajaran. Disela-sela pergantian jam pelajaran anak-anak tampak ramai. Ada yang asyik coret-coret di buku tulisnya, ada yang mengobrol dengan temannya. Meskipun begitu kelas IV C terbilang cukup teratur dan tertib dibandingkan dengan kelas IVB. Akan tetapi kelas IV C ini memiliki ruangan yang paling kotor bila dibandingkan dengan kelas lainnya.

Ustadzah Intan masuk ruang kelas, lalu meminta siswa untuk tenang dan dalam posisi siang menerima pelajaran. Pembelajaran di mulai oleh ustadzah Intan dengan mengucapkan salam. Lalu para siswa menjawab secara bersama-sama. Terlihat siswa sedikit ramai akan tetapi mereka tetap tertib dengan duduk di kursinya masing-masing. Sebelum memulai pembelajaran ustadzah intan mengajak tepuk bersama terlebih dahulu, agar anak-anak tidak bosan dan bisa fokus kembali belajar dikarenakan kondisi sudah siang hari.

Siang ini pembelajaran di isi dengan mengulang materi sebelumnya dengan tanya jawab oleh guru. Lalu siswa mendengarkan penjelasan dari ustadzah intan. setelah materi selsai disampaikan ustadzah intan memberikan soal dan meminta siswa untuk mengerjakannya. Anak mengerjakan dengan karakternya masing-masing. Sebagian besar siswa perempuan mengerjakan dengan diam dan tenang, sebagian siswa juga ada yang mengerjakan sambil bercerita ataupun bermain dengan teman sebangkunya, dan peneliti menjumpai beberapa anak yang sangat suka menggambar. Terlihat dari buku tulis mereka, berisi jawaban soal dan

sebelahnya mereka gambari sesuka hatinya. Meskipun suasana kelas seperti itu, tidak ada anak yang merasa terganggu dan semua tampak menikmati. Sesekali ustadzah Intan juga menegur siswa yang tidak segera mengerjakan soal.

Pukul 14.40 WIB, ustadzah Intan mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama, dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk terlebih dahulu membaca soalnya lalu membacakan jawabannya. Hal tersebut dilakukan hingga selesai. Ustadz Riri juga memberikan tambahan penjelasan atau materi yang dirasa belum dapat dipahami oleh siswa. Pukul 15.00 WIB pembelajaran selesai, ustadzah Intan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 9
Judul : Pengumpulan Data
Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019
Jam : 15.15- 15.30 WIB
Tempat : Ruang Tata Usaha
Informan : Ustadzah Khusnul Khotimah Sugiyanti

Setelah melakukan observasi pada kelas IV A, IV B maupun IV C, serta setelah melakukan wawancara. Peneliti menemui Ustadzah Khusnul Khotimah selaku ketua bagian Tata Usaha untuk meminta data terkait profil madrasah, struktur organisasi, data ustadz/ustadzah, data siswa, serta sarana prasarana maupun fasilitas yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

Setelah mendapatkan data-data tersebut. Peneliti mengecek kembali data yang diperoleh apakah sudah lengkap atau belum. Setelah itu peneliti menyudahi penelitiannya pada hari ini.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : Wawancara 1
 Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019
 Jam : 08.00- 09.00 WIB
 Tempat : Depan Kelas IV MI Muhammadiyah PK Kartasura
 Informan : Ustadzah Wahyu (Wakil Kepala sekaligus ketua bidang pembelajaran)

Pagi ini peneliti berniat untuk menemui ustadz Rohmadi sekaligus memohon izin penelitian, namun beliau sedang ada agenda diluar. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Wahyu ketua bidang pembelajaran. Sampai di MI Muhammadiyah PK Kartasura, peneliti langsung menghubungi ustadzah Wahyu

Peneliti : Assalamu'alaikum ustadzah

Ust. Wahyu : Wa'alaikumsalam. Mbak Ita ya?

Peneliti : Iya dzah, yang kemarin menghubungi njenengan lewat whatsapp.

Ust. Wahyu : Oh... iya. Mari mbak duduk disini saja.

Peneliti : Iya dzah. Terima kasih.

Ustadzah langsung saja, kedatangan saya kesini untuk menanyakan beberapa hal terkait pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Tapi sebelumnya saya mohon maaf karena belum membawa surat izin penelitian. Namun saya sudah membuat surat izin observasi terlebih dahulu.

Ust. Wahyu : Iya mbak tidak apa-apa. silahkan! Mau tanya tentang apa?

Peneliti : Begini dzah, sebetulnya apa yang menjadi alasan digunakannya pendekatan *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Wahyu : Sebetulnya zaman dahulu MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah MI biasa. Setelah tahun 2010 baru menggunakan *multiple intelligences*. Alasan kami menggunakan *multiple intelligences* dikarenakan kami berpandangan bahwa setiap anak memiliki bakat

masing-masing serta mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Berawal dari pandangan tentang beragam kecerdasan itulah. Sedangkan pada waktu itu sekolah-sekolah lain berpandangan bahwa anak yang bagus atau pintar adalah anak yang kognitifnya baik. Sebab pada waktu itu dicanangkan anak yang akan masuk SD/MI wajib bisa baca, tulis dan menghitung. Sedangkan anak-anak yang belum bisa tidak diterima. Kemudian kami merasa kasian, sebab setiap anak memiliki kemampuan dan kecepatan menangkap sesuatu berbeda-beda. Itulah salah satu faktor alasan kami menggunakan *multiple intelligences* karena kami menyadari bahwasannya setiap anak itu adalah bintang, tidak ada anak yang bodoh. Oleh karena itu, pada awal penerimaan siswa baru semua anak yang mendaftar di MI Muhammadiyah PK Kartasura diterima termasuk anak inklusi. Kebetulan di MI Muhammadiyah PK Kartasura merupakan sekolah inklusi, ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang sekolah disini. Mereka memiliki hak yang sama hanya saja perlu pendampingan. Untuk jenis anak ABKnya ialah hanya tergolong sedang, kalau yang berat harus di SLB. Jadi latar belakangnya bahwa dalam hal pendidikan setiap anak mempunyai hak yang sama, tidak ada pembeda dan penolakan murid tapi kalau kuota sudah terpenuhi akan ditutup.

Peneliti : Apa referensi yang digunakan dalam pelaksanaan *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Wahyu : Kalau untuk yang di Luar menggunakan referensinya Howard Gardner tapi kalau yang berasal dari Indonesia karya munif chatib seperti sekolahnya manusia ataupun karya yang lainnya.

Peneliti : Apa tujuan atau hal yang ingin dicapai dengan digunakannya *multiple intelligences*?

Ust. Wahyu : Sebagai sarana mengupayakan dan mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap siswa untuk mencapai kompetensi

tertentu sesuai standar kurikulum yang telah ditentukan. Tentunya, sebelum tahun ajaran baru anak kelas 1 itu diobservasi *MIR (Multiple Intelligences Research)* digunakan untuk mengetahui gaya belajar seseorang. Setelah anak dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya, guru lebih mudah dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter gaya belajar siswa. Harapannya ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar anak, anak akan lebih nyaman dalam belajar. Kemudian capaian kognitif, afektif dan psikomotoriknya lebih mengena. Ketika anak-anak have fun dalam pembelajaran ketiga ranah itu dapat tercapai dengan maksimal, bila dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan strategi “sak-sake” atau sembarangan.

Peneliti : Bagaimana pendekatan *multiple intelligences* di terapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura? Apakah makna dari pembelajaran berbasis *multiple intelligences*?

Ust. Wahyu : *Multiple* itu sendiri bermakna jamak atau banyak. Kalau *intelligences* ituukan kecerdasan. Jadi *multiple intelligences* itu adalah kecerdasan majemuk atau jamak. Menurut Howard Gardner ada 8 atau 9 kecerdasan. Salah satunya musikal, berarti anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan ini maka pembelajaran akan lebih mengena ketika diterapkan gaya belajar dengan mendengarkan musik atau dengan dibuat song parody (membuat lagu). Naturalis misalnya matematika dengan menggunakan alat peraga daun. gaya belajar kinestetik missal ulangan dikonsep dengan mencari harta karun disitu ada soal teka-teki yang harus dijawab. Ada yang linguistik anak-amak misalnya bermain peran atau drama, deklarasi puisi atau beradu akting. interpersonal anak dibuat kelompok diminta debat diskusi . intrapersonal lebih kemandiri masing-masing mereka diberikan tugas yang bersifat individu misalnya perlombaan dibuat rangking 1. Ada mathlog analisis seperti perhitungan, matematika dan masih banyak lagi.

Peneliti : Bagaimana proses pengelompokan siswa di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Wahyu : Di awal kelas 1 itu ada observasi yang menghadirkan siswa dan orangtua untuk mengetahui kebiasaan anak dirumah, lalu kesukaannya apa. misal disuguhkan angka kemampuan logisnya jalan atau tidak. Semua kecerdasan itu mereka punya, hanya saja akan dicari yang paling menonjol. Melalui wawancara dan analisis semacam gambar soal akan kelihatan anak itu mempunyai gaya belajar apa. lalu kalau disuguhkan lagu percaya diri tidak. Dari observasi tersebut MIM PK bekerjasama dengan nec edu untuk menganalisis. untuk tim observasi ada sendiri akan tetapi untuk mengolah datanya bekerjasama dengan nec edu, untuk mengolah hasilnya. Ustadz Nasrul mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan *multiple intelligences* selama beberapa hari, mengenai konsep dari *multiple intelligences*, lalu pelaksanaannya bagaimana. guru-guru juga diberi pelatihan garduer angel untuk membantu kepala sekolah dalam menjamin mutu pendidikan. benar-benar dikonsep bahwa penting untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak. Dalam pengelompokan kelas itu dicari tiga kecerdasan yang paling menonjol dan komposisi kelas dalam satu angkatan itu berbeda-beda tergantung kecerdasan anak.

Peneliti : Bagaimana pembelajaran di masing-masing kelas? Adakah perbedaan dari metode atau cara mengajar?

Ust. Wahyu : Proses pembelajaran di MIM PK Kartasura menggunakan proses transfer ilmu dua arah, yaitu: pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas dengan berbagai strategi mengajar yang telah disiapkan guru. Guru juga mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih mengena. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan disesuaikan dengan gaya belajar anak dikelas tersebut. Tentunya ada perbedaan,

strategi pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar anak. Karena saya mengajar anak kelas IV. untuk kelas IV A itu memiliki kecenderungan linguistic dan interpersonal. Dalam pembelajaran biasanya anak-anak diminta untuk berkelompok atau membuat map yang masing-masing punya job sendiri-sendiri. Nanti pas maju ditunjuk siapa yang paling berani. Kalau untuk kelas B kinestetik menggunakan semacam resume, dikte, atau drama, suka spasial visual atau film. Kelas C kinestetik dan spasial visual menggunakan lingkungan. melihat video atau power point.

Peneliti : Apakah guru yang mengajar masing kelas disesuaikan potensi-potensi anak atau semua guru dapat mengajar disemua kelas?

Ust. Wahyu : Semua guru memang harus bisa mengajar disemua kelas. Sebelum mengajar guru harus mengetahui hasil MIR agar mampu mengelola kelas dengan baik. Kemudian guru yang akan masuk di MIM PK juga ada tes seleksi seperti microteaching dan wawancara. Setelah masuk pun ada tahap pembinaan berupa wawasan MIR, cara membuat RPP berdasarkan *multiple intelligences*, serta pemilihan strategi/metode yang cocok untuk mengajar dari setiap kelas.

Peneliti : Bagaimana Output siswa dengan adanya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini?

Ust. Wahyu : Kalau tujuan utamanya memang mengembangkan bakat yang dimiliki siswa. Misal anak naturalis biarkan gaya anak naturalis berkembang dengan sendirinya meskipun tidak menutup kemungkinan kecerdasan yang lain ada. Guru-guru disini itu sudah memahami karakteristik siswa, misal kalau anak kinestetik untuk masalah kognitif disuruh seperti mathlog tidak bisa, tetapi memiliki bakat yang luar biasa di bidang pergerakan. Guru mengarahkan untuk mengikuti tapak suci, taekwondo yang kemudian dapat memenangkan beberapa kejuaraan ditingkat local maupun nasional. Kalau anak lingustik lebih diarahkan ke lomba MIPA, pidato dan lain sebagainya.

Peneliti : Apa keunggulan dari penggunaan pembelajaran berbasis multiple intelligences?

Ust. Wahyu : Pertama, anak-anak lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Kedua, ketika nyaman proses pembelajaran lancar. mereka mengikuti intruksi dari guru. Ketiga, mereka dapat mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. keempat, ketika prosesnya sudah nyaman diharapkan hasilnya lebih memuaskan. kelima, mereka bisa terarah terkait bakat, minat setelah diberikan stimulus terus menerus lebih memacu bakat mereka.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : Wawancara 2
 Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019
 Jam : 09.30-09.45 WIB
 Tempat : Kelas IV B
 Informan : Ustadzah Winda Hastutik (Guru Mata Pelajaran)

Setelah selesai observasi di kelas IV B, peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadzah Winda Hastutik saat waktu istirahat.

Peneliti : Ustadzah, bolehkah saya bertanya terkait pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura ini?

Usth Winda : Boleh mbak. Silahkan!

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Usth Winda : *Multiple* yaitu jamak atau banyak, kalau *intelligence* sendiri bermakna kecerdasan atau kemampuan. *Multiple intelligences* itu sebuah teori yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing, tidak ada anak yang bodoh, semua merupakan bintang. Hanya saja mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Di MI Muhammadiyah PK Kartasura semua anak diterima termasuk anak-anak ABK. Di kelas ini ada satu siswa laki-laki yang hiperaktif, tidak bisa diam suka berlari kesana kemari. Dia tidak akan mau apabila disuruh duduk, karena gaya belajarnya ya seperti itu.

Peneliti : Menurut ustadzah karakteristik siswa kelas IV B seperti apa?

Usth Winda : Karakteristik siswa IV B yaitu pertama, banyak bicara. Kedua, senang gerak dan siswa-siswanya suka berkelompok-kelompok atau punya “*geng*” seperti itu. Jumlah siswa di kelas IV B ini 29 anak terdiri dari 11 anak siswa perempuan dan 18 anak siswa laki-laki. Sehingga keadaan kelas lebih ramai apabila dibandingkan dengan kelas lainnya.

- Peneliti : Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum ustadzah mengajar?
- Usth Winda : Kalau untuk saya sebagai pengajar yaitu membuat *lesson plan* atau biasa disebut RPP. Di awal semester biasanya setiap guru diminta membuat sepuluh *lesson plan* yang akan digunakan dalam satu semester. Dimana sebelumnya para pengajar sudah *ditraining* terlebih dahulu terkait pembuatan *lesson plan*. Setelah membuat *lesson plan* semua guru menkonsultasikannya. Kegiatan konsultasi berisi *sharing* tentang isi *lesson plan*. Namun tidak semua guru melakukan konsultasi jadi manajemen kurang berjalan baik. Selain itu guru juga mengalami kendala dalam penulisan *scene setting*.
- Peneliti : Kalau persiapan sebelum mengajar yang ada di dalam kelas dzah?
- Usth Winda : Mempersiapkan anak agar betul-betul *in* dalam pembelajaran. Contohnya: Kalau kondisi anak masih ramai ataupun bermain sendiri, kami terlebih dahulu memberikan tepuk-tepuk ataupun bernyanyi dengan gerakan tertentu, tujuannya adalah menciptakan zona *alpha* agar siswa siap menerima pembelajaran dan bisa fokus kepada guru.
- Peneliti : Bagaimana langkah-langkah proses pembelajaran saat ustadzah mengajar?
- Usth Winda : Proses pembelajaran saya awali dengan mengucapkan salam secara keras dan semangat, kemudian saya bertanya tentang kabar dan pelajaran hari ini, baru saya memberikan *appersepsi* yaitu berupa pertanyaan tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan tanya jawab secara keseluruhan kepada siswa. Selanjutnya saya memberikan materi baru berupa teori dengan tanya jawab ataupun menggunakan metode lainnya. Barulah kemudian saya memberikan refleksi terkait materi yang telah disampaikan, baik secara lisan ataupun tulisan. Secara tulisan, saya akan memberikan beberapa soal yang saya buat sendiri atau meminta siswa untuk mengerjakan di buku paket. Sedangkan secara lisan saya memberikan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari hari

ini baik secara individu ataupun berkelompok, baru kemudian saya menutup salam. Secara singkatnya seperti itu mbak.

Peneliti : Apa saja metode yang digunakan dalam mengajar dzah?

Usth Winda : Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran yaitu metode klasikal, bukan ceramah tetapi lebih banyak pada tanya jawab dengan siswa atau *active learning*. Adapun beberapa metode yang saya gunakan seperti talking stick, belajar sambil bernyanyi, terkadang juga dengan menonton sebuah film yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pemilihan strategi ataupun metode harus menyesuaikan karakteristik siswa, bisa di dalam ruangan ataupun luar ruangan. Anak kelas IV B memiliki kecenderungan kinestetik yang tinggi, mereka tidak akan bisa belajar dengan duduk dikursi. Mereka memiliki gaya belajar sambil berlarian ataupun melakukan aktivitas lainnya. Karena karakteristik siswa yang seperti itu, guru yang mengajar juga harus bergerak aktif kesana kemari, tidak bisa mengajar berduduk di depan kursi begitu saja.

Peneliti : Bagaimana sikap siswa di kelas IV B dalam menerima pembelajaran?

Usth Winda : Karena karakter siswa IV B ini tidak bisa diam artinya banyak gerak dan suka berbicara. Jadi kami sebagai pengajar berusaha agar anak mampu menyerap materi yang diajarkan dengan gaya belajar mereka yang seperti itu. Mereka dapat belajar dengan senang tanpa ada rasa tertekan ataupun takut kepada gurunya.

Peneliti : Bagaimana penggunaan media selama proses pembelajaran?

Usth Winda : Dalam pembelajaran ada beberapa media yang saya pakai diantaranya papan tulis, penghapus, spidol, lalu LCD untuk menayangkan power point atau yang lainnya, tergantung materi yang sedang dibahas.

Peneliti : Bagaimana hasilnya siswa setelah ustadzah menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam pengajaran?

Usth Winda : Untuk hasil atau manfaatnya pasti ada. Anak-anak lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu mereka juga lebih *excited* dalam pembelajaran. Ketika mereka sudah senang, materi yang disampaikan guru pun juga akan lebih mengena. Salah satunya kemarin waktu materi tentang gaya, anak-anak saya ajak untuk pembelajaran di luar. Mereka belajar secara langsung terkait gaya salah satunya gaya gesek ban dengan tanah. Tampak anak-anak gembira kemudian ketika diberi tanya jawab mereka dapat menjawab dengan baik.

Peneliti : Saya rasa sudah cukup dzah untuk wawancara hari, terima kasih.

Usth Winda : Iya mbak, sama-sama.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : Wawancara 3
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 April 2019
 Jam : 09.30-09.45 WIB
 Tempat : Ruang Kelas IV A MI Muhammadiyah PK Kartasura
 Informan : Ustadzah Nur (Wali kelas IV A)

Setelah selesai melaksanakan observasi di kelas IV A, peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadzah Nur yang merupakan wali kelas IV A.

Peneliti : Ustadzah, bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada *njenengan*?

Usth Nur : Boleh mbak, silahkan!

Peneliti : Menurut ustadzah karakteristik anak kelas IV A itu seperti apa?

Usth Nur : Kalau berdasarkan hasil MIR kelas IV A memiliki kecenderungan linguistik. Siswa dikelas IV A lebih mudah diatur bila dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Siswa kelas IV A lebih menyukai mata pelajaran yang mengandung banyak cerita seperti SKI, Bahasa Indonesia, fiqih dan lainnya yang mengandung bacaan. Mereka menyukai membaca cerita yang kemudian diceritakan kembali didepan kelas. Akan tetapi anak-anak kelas IV A ini cenderung malas ketika ada pelajaran seni, dan harus ada sedikit paksaan dari guru. Hal tersebut akan sedikit berbeda dengan kelas IV C, disana banyak anak-anak yang cenderung dalam hal spasial visual. Selain itu anak-anak IV A juga lebih suka belajar dengan duduk dikursi, kemudian dengan suasana tenang. Terdapat 29 siswa di kelas IV A, ada tiga anak yang membutuhkan pendampingan khusus diantaranya: (1) Iyun, dia memiliki masalah dalam memori jangka pendek sehingga mudah sekali lupa, (2) Anak autis, dan (3) Anak yang tidak bisa mengendalikan diri ketika marah. Kalau untuk kemampuan menerima pelajaran, terbagi menjadi sama rata sebab di MIM PK ini pengelompokan

kelasnya berdasarkan gaya belajar siswa bukan tingkat kemampuan siswa. Namun, di kelas ini terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang hasil belajarnya baik dengan yang masih kurang. Salah satu penyebabnya karena di kelas IV A ini terdapat beberapa anak yang memang butuh pendampingan khusus.

- Peneliti : Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum ustadzah mengajar?
- Usth Nur : Membuat *lesson plan*. Dimana sebelumnya para pengajar sudah *ditraining* terlebih dahulu terkait pembuatan *lesson plan*. Selain itu, saya juga mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan.
- Peneliti : Kalau persiapan sebelum mengajar yang ada di dalam kelas dzah?
- Usth Nur : Menyiapkan agar anak dalam kondisi siap menerima pembelajaran. misalnya: Kalau ada anak yang haus ya dipersilahkan untuk minum dulu atau ada anak yang mengantuk disuruh ke kamar mandi untuk cuci muka terlebih dahulu. Jika kondisi anak masih ramai ataupun bermain sendiri, kami terlebih dahulu memberikan tepuk-tepuk ataupun bernyanyi dengan gerakan tertentu. Selain itu, juga mempersiapkan tempat dengan merapikan atau membersihkan agar benar-benar terkondisikan untuk pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana langkah-langkah proses pembelajaran saat ustadzah mengajar?
- Usth Nur : Proses pembelajaran sayaawali dengan mengucapkan salam, lalu saya memberikan *appersepsi* yaitu berupa pertanyaan tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan tanya jawab secara keseluruhan kepada siswa. Selanjutnya saya memberikan materi baru dengan meminta siswa untuk membaca secara mandiri kemudian baru saya jelaskan ataupun saya memberikan penjelasan lalu para siswa memberikan garis pada *point-point* tertentu. Barulah kemudian saya memberikan refleksi terkait materi yang telah disampaikan, baik secara lisan ataupun tulisan. Secara tulisan, saya akan memberikan beberapa soal kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok atau diskusi. Selanjutnya dari

setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setelah itu, saya tanya jawab dengan seluruh siswa baru kemudian saya menutup salam.

Peneliti : Apa saja metode yang digunakan dalam mengajar dzah?

Usth Nur : Kelas IV A itu anak-anaknya senang membaca. Sangat berbeda dengan kelas B dan C. Siswa di kedua kelas tersebut tidak menyukai membaca. Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran kebanyakan dengan bercerita, membaca secara mandiri, diskusi lalu siswa mempresentasikan hasil diskusinya, sesekali juga ceramah namun siswa tidak hanya mendengar tetapi juga aktif dengan memberikan garis pada point penting pada bacaan, dan *reading a loud* secara bergantian. Keberhasilan sebuah pembelajaran itu tergantung dari pemilihan metode yang tepat disesuaikan dengan gaya belajar anak. Metode atau strategi yang diterapkan di kelas A belum tentu cocok diterapkan di kelas IV B, Karena memang mereka memiliki karakter yang berbeda. Kalau di kelas IV B saya biasanya menggunakan metode yang lebih banyak menggunakan aktivitas gerak salah satunya memecahkan teka-teki.

Peneliti : Bagaimana sikap siswa di kelas IV A dalam menerima pembelajaran?

Usth Nur : Karena karakter siswa IV A itu mudah diatur dan tertib. Saat pembelajaran berlangsung pun mereka tenang tidak banyak gerak taupun aktivitas seperti kelas lainnya. Guru yang mengajar tidak perlu berjalan kemari untuk mengatur kondisi siswa agar kondusif.

Peneliti : Bagaimana penggunaan media selama proses pembelajaran?

Usth Nur : Dalam pembelajaran ada beberapa media yang saya pakai diantaranya papan tulis, penghapus, spidol, lalu LCD untuk menayangkan power point atau yang lainnya, tergantung materi yang sedang dibahas.

- Peneliti : Bagaimana hasilnya siswa setelah ustadzah menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam pengajaran?
- Usth Nur : Ketika anak berada satu tempat dengan orang yang memiliki karakter atau sifat yang hampir sama, mereka akan betah dan merasa menyambung dengan yang lainnya, sehingga siswa lebih nyaman karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Sebab anak IV A belum tentu cocok dengan anak IV B yang banyak aktivitas gerakanya. Dengan pembelajaran seperti ini pembelajaran akan terasa menyenangkan. Ketika mereka sudah senang, materi yang disampaikan guru pun juga akan lebih mudah untuk diserap. Selain itu,
- Peneliti : Terima kasih ustadzah untuk wawancaranya hari ini.
- Usth Nur : Iya mbak, sama-sama.

FIELD NOTE WAWANCARA

- Kode : Wawancara 3
- Hari/Tanggal : Selasa, 30 April 2019
- Jam : 09.45-10.00 WIB
- Tempat : Ruang Kelas IV A MI Muhammadiyah PK Kartasura
- Informan : salma dan azzahra (kelas IV A)
-
- Peneliti : Boleh kenalan namanya siapa aja?
- Salma : Saya salma mbak
- Peneliti : Sampingnya? (sambil menunjuk)
- Azzahra : saya Zahra mbak.
- Peneliti : Tadi habis belajar dengan ustadzah Nur ya dek? Gimana senang tidak belajar di kelas IV A? ustadz/ustadzah kalau mengajar bagaimana? pernah bosan?
- Salma : Senang mbak, soalnya ustadzah Nur kalau mengajar enak, tidak membuat mengantuk soalnya siswa disuruh menggaris bawah materi yang dijelaskan. Hanya saja sering banget kalau habis diberi penjelasan materi. Disuruh diskusi kemudian mempresentasikan di depan kelas.
- Peneliti : Kalau Zahra bagaimana pendapatnya tentang ustadz Budi?
- Azzahra : Ustadz Budi kalau mengajar enak juga mbak, sering cerita. Sebelum masuk pelajaran biasanya di kasih tepuk-tepuk atau gerakan-gerakan yang lain, membuat kita semua tidak mengantuk.
- Peneliti : Dek Salma dan Zahra pernah belajar di luar kelas?
- Salma : Pernah mbak. Kadang pelajaran dilakukan depan kelas atau sekitar halaman.
- Peneliti : Di Sekolah banyak ekstrakurikuler ya dek?
- Azzahra : Iya mbak, banyak. Ada pidato, renang, menggambar, mathclub dan lain-lain. Di kelas IV A ada teman saya yang pintar sekali main piano.

- Peneliti : Biasanya kalau ustadz/ustadzah mengajar urutannya bagaimana dek?
- Salma : ustadz/ustadzah biasanya menjelaskan materi. Kalau sudah selesai terus disuruh mengerjakan soal, ditanya jawab, merangkum atau menghafal.
- Peneliti : Begitu ya, terima kasih salma dan Zahra, silahkan dilanjutkan istirahatnya.

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : Wawancara 4
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 April 2019
 Jam : 12.00-12.30 WIB
 Tempat : Depan Ruang Kelas IV C MI Muhammadiyah PK Kartasura
 Informan : Ustadz Riri (Wali kelas IV C)

Setelah selesai melaksanakan wawancara dengan ustadzah Nur yang merupakan wali kelas IV A, peneliti melanjutkan wawancara dengan Ustadz Riri selaku wali kelas IV C.

Peneliti : Ustadz, bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada *njenengan*?

Ust. Riri : Boleh mbak, silahkan!

Peneliti : Menurut ustadz karakteristik anak kelas IV C itu seperti apa?

Ust. Riri : Kalau berdasarkan hasil MIR kelas IV C memiliki kecenderungan kinestetik dan beberapa memiliki kecenderungan visual spasial. Siswa dikelas IV C dalam belajar tidak bisa diam atau tenang seperti kelas IV A. Kelas IV C komposisi kelasnya hampir sama dengan IV B hanya saja kalau IV C lebih mudah diatur. Anak-anak IV C memiliki prestasi yang cukup baik bila dibandingkan kelas IV A dan IV B. di IV C ada beberapa anak yang sangat suka menggambar. Jadi ketika diberi tugas mereka akan membuat gambar-gambar disekeliling materi yang ditulis ataupun tugas-tugas yang ada dibuku. Anak IV C ketika pembelajaran lebih tenang bila dibandingkan IV B.

Peneliti : Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum ustadzah mengajar?

Ust. Riri : Kalau untuk saya sebagai pengajar yaitu membuat *lesson plan* atau biasa disebut RPP. Selain itu, saya juga mempersiapkan penguasaan materi terkait mata pelajaran yang saya ampu.

Peneliti : Kalau persiapan sebelum mengajar yang ada di dalam kelas?

- Ust.Riri : Mempersiapkan anak agar fokus dalam pembelajaran. Dengan cara memberikan tepuk atau mengajak bernyayi. Hal itu biasanya dilakukan diawal pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana langkah-langkah proses pembelajaran saat ustadz mengajar?
- Ust. Riri : Proses pembelajaran saya awali dengan mengucapkan salam. Lalu memberikan pertanyaan tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan tanya jawab secara keseluruhan kepada siswa. Selanjutnya saya memberikan materi baru berupa teori dengan tanya jawab ataupun menggunakan metode lainnya. Barulah kemudian saya memberikan refleksi terkait materi yang telah disampaikan, baik secara lisan ataupun tulisan. Secara tulisan, saya akan memberikan beberapa soal yang saya buat sendiri atau meminta siswa untuk mengerjakan di buku paket. Sedangkan secara lisan saya memberikan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari hari ini baik secara individu ataupun berkelompok, baru kemudian saya menutup salam.
- Peneliti : Apa saja metode yang digunakan dalam mengajar ?
- Ust.Riri : Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran yaitu metode klasikal, bukan ceramah tetapi lebih banyak pada tanya jawab dengan siswa atau *active learning*. Adapun beberapa metode yang saya gunakan seperti menonton sebuah film yang berkaitan dengan materi pembelajaran ataupun membuat power point yang menarik tentang materi pembelajaran. Pemilihan strategi ataupun metode harus menyesuaikan karakteristik siswa, bisa di dalam ruangan ataupun luar ruangan.
- Peneliti : Bagaimana sikap siswa di kelas IV C dalam menerima pembelajaran?
- Ust.Riri : Karena karakter siswa IV C ini sedikit suka gerak. Jadi kami sebagai pengajar berusaha agar anak mampu menyerap materi yang diajarkan dengan gaya belajar mereka yang seperti itu. Mereka

dapat belajar dengan senang tanpa ada rasa tertekan ataupun takut kepada gurunya. Meskipun mereka tidak setenang di IV A, kelas IV C ini kalau belajar tetap duduk dikursi. Mereka tidak berjalan/berlarian seperti IV B.

- Peneliti : Bagaimana penggunaan media selama proses pembelajaran?
- Ust.Riri : Dalam pembelajaran ada beberapa media yang saya pakai diantaranya papan tulis, penghapus, spidol, lalu LCD untuk menayangkan power point atau yang lainnya, tergantung materi yang sedang dibahas.
- Peneliti : Saya rasa sudah cukup untuk wawancara hari ini, terima kasih.
- Ust.Riri : Iya mbak, sama-sama.

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : Wawancara 5
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 Juni 2019
 Jam : 08.00-09.30 WIB
 Tempat : Kantor Kepala Sekolah
 Informan : Ustadz Rohmadi (Kepala Sekolah MI Muhammadiyah PK Kartasura)

Pagi ini peneliti akan melakukan wawancara dengan dengan ustadz Rohmadi, peneliti langsung menuju ruang kepala sekolah. Di sana ustadz Rohmadi sudah menunggu karena sebelumnya peneliti sudah menghubungi terlebih dahulu.

Peneliti : Assalamu'alaikum ustadz.

Ust. Adi : Wa'alaikumsalam, silahkan masuk mbak! Bagaimana mbak, ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : Ustadz saya berniat ingin wawancara dengan ustadz berkaitan dengan pembelajaran yang ada di MI Muhammadiyah PK Kartasura ini.

Ust. Adi : Iya mbak, silahkan!

Peneliti : Apa yang menjadi latar belakang penggunaan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Adi : Sejarah awal penerapan *multiple intelligences* di MIM PK yaitu **pertama** sebelum menjadi Program Khusus memang mencari format atau inovasi yang ingin kita tawarkan kepada masyarakat. Kemudian pada tahun 2010 ada tawaran produk untuk mengikuti pelatihan secara gratis. Pelatihan tersebut yaitu berkaitan dengan *multiple intelligences*. pada saat itu kepala sekolah yang menjabat adalah ustadz Nashrul, beliau langsung terpicat dengan *multiple intelligences* itu. Sebuah teori yang memandang bahwa anak adalah individu yang berbeda-beda. Tidak bisa disama ratakan. Selanjutnya alasan yang **kedua** yaitu melihat fenomena masyarakat bahwa sekolah pada saat itu harus ada syarat-syarat khusus atau harus

melalui tes, sekolah unggulan identik dengan masuknya sulit kemudian harus di tes terlebih dahulu. Berawal dari situlah kami mencari referensi teori bagaimana membangun sekolah unggulan yang tanpa melalui tes. Kelebihan anak hanya dinilai dari aspek kognitifnya saja, sedangkan yang gagal dalam tes maka tidak diterima. Kemudian ketemulah teori tentang *multiple intelligences*, dari teori itu terus kami pelajari ternyata salah satu untuk mengetahui kecerdasan anak melalui suatu metode yang disebut dengan *MIR*. Selanjutnya MI Muhammadiyah PK Kartasura menerapkan teori tersebut, semua siswa diterima karena semua siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Peneliti : Sejak kapan *multiple intelligences* diterapkan dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Adi : Sejak tahun 2010.

Peneliti : Apa yang dimaksud pembelajaran *multiple intelligences*? Seperti apa ciri-cirinya?

Ust. Adi : Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini kalau sekarang pembelajarannya seperti pembelajaran kurikulum 2013. Pembelajaran tidak hanya pada hasilnya saja, tetapi juga proses yang dinilai. Tidak sekedar angka tapi juga deskripsi dan tidak ada peringkat. Hal itu yang sudah diterapkan oleh MIM PK Kartasura sejak tahun 2010 sebelum kurikulum berubah menjadi K.13. Dalam penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ada syarat khususnya yaitu banyak menggunakan metode pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan harus bervariasi, tidak sekedar ceramah saja, sebab titik tekan pembelajaran ini juga pada gaya belajar anak. Jadi metode yang digunakan disesuaikan dengan gaya belajar anak. *multiple intelligences* sendiri terbagi menjadi 8 metode dalam mengajar yang menyesuaikan dengan gaya belajar anak. *Multiple intellegency* ada 8 yang di kelompok kan menjadi beberapa point khusus, contohnya anak yang dengan gaya belajar menulis di

perbanyak strategi pembelajaran dengan menulis, kalau kinestetik berarti dengan strategi kinestetik dll.

Peneliti : Bagaimana sistem pembelajaran *multiple intelligences* diterapkan di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Peneliti : Apa referensi yg di gunakan oleh guru dalam menerapkan *multiple intelegenci*?

Ust. Adi : Berasal dari buku atau pelatihan bapak Munif Chatib, dari luar ada yaitu Hordward Gardner, Neil Armstrong orang yang setuju dengan *multiple intelligency*. Buku referensi lain ada seperti tentang pembelajaran yang menyenangkan, buku psikologi dan buku permainan.

Peneliti : Apa alasan memilih metode bapak Munif Chatib?

Ust. Adi : Karena yang mencetus kan pertama kali di indonesia adalah bapak Munif Chatib, sehingga untuk menerapkan di sini lebih mudah. Buku nya yang berbentuk narasi pengalaman beliau, sehingga ketika di baca lebih enak dan lebih aplikatif, beliau merupakan praktisi pendidikan sehingga lebih mudah untuk di terapkan. Sedangkan referensi dari luar negeri biasanya hanya membahas secara teori dan culture pendidikan disana berbeda dengan di Indonesia sehingga lebih susah untuk diterapkan.

Peneliti : Apa kurikulum yang di terapkan di MIM PK kartasura ?

Ust. Adi : Tahun ini masih campuran yaitu KTSP dan K.13, tahun depan sudah diwajibkan menggunakan K.13.

Peneliti : Jam berapa masuk dan pulang sekolah?

Ust. Adi : Semua masuk jam 07.00, untuk kelas 1,2 pulang jam 14.00, kelas 3,4,5,6 pulang jam 15.30 setelah sholat ashar. Istirahat 2x, istirahat pertama 30 menit, istirahat kedua 1 jam (11.15-12.15) dibagi 1/4 jam mengaji, 1/4 jam sholat dzuhur, 1/4 jam makan siang, dan 1/4 jam istirahat. Semua kelas masuk dan mulai pelajaran jam 12.15.

Peneliti : Bagaimana penerimaan siswa baru di MIM PK Kartasura? Apakah ada test khusus?

- Ust. Adi : Tidak ada test khusus, tetapi dengan observasi *MIR* untuk pengidentifikasi kecerdasan *multiple intelegences* pada tiap anak.
- Peneliti : Bagaimana proses observasi *MIR* di MIM PK Kartasura?
- Ust. Adi : Dengan mengundang anak dan orang tua yang tau kondisi anak di rumah, bagaimana kegiatan anak dirumah, kesukaan nya apa dll akan di tanyakan pada orang tua. Dengan wawancara dan observasi, anak di wawancara dan melakukan praktek kemudian diobservasi oleh tim observasi, ustadz Nanto yang sudah mengikuti pelatihan khusus.
- Peneliti : Apakah dalam penerimaan siswa, semua siswa yang ingin masuk di MIM PK di terima?
- Ust. Adi : Semua siswa diterima, kecuali pada anak dengan kebutuhan khusus yang kami tidak bisa menanganinya. Anak berkebutuhan khusus yg kami terima seperti autisme, tuna rungu, disabilitas, cerebral palsy, gangguan belajar, disleksia, diskalkulia, disgrafia dll, yang termasuk kategori sedang ke atas. Dengan adanya *multiple intelegences* madrasah kami resmi menjadi madrasah inklusi pada tahun 2016.
- Peneliti : Pada waktu observasi saya menemukan siswa yang mudah lupa, termasuk ke jenis apa?
- Ust. Adi : Termasuk dalam jenis Slow learner atau tuna daksa, yang tau kondisinya adalah tim koordinator inklusi (ust adip)
- Peneliti : Apa kendala-kendala dalam observasi *MIR*?
- Ust. Adi : Kendalanya adalah mood anak, jawaban jujur orang tua akan mempengaruhi hasilnya. Ada orang tua yang tahu semua kegiatan anak, ada orang tua yang tahu sebagian atau tidak tahu sama sekali karena anaknya dirawat oleh orang lain.
- Peneliti : Bagaimana jika penempatan kelas siswa tidak sesuai dengan hasil observasi? Contohnya anak hasil test linguistik ditempatkan di kelas linguistik malah cenderung ke kinestetik
- Ust. Adi : Karena penilaian *MIR* berupa grafik, jadi memungkinkan hasilnya sama dengan kecenderungan belajar yang lain, apabila hasil nya

sama tidak berpengaruh, tetapi bisa di jadikan evaluasi untuk strategi pembelajaran selanjutnya dengan kecenderungan belajar yang lainnya.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan *multiple intelegences*?

Ust. Adi : Dengan melihat proses, tidak hanya melihat hasilnya. Hasil dan proses menjadi sama-sama prioritas. Pembelajaran dari segi proses seperti strategi yang digunakan bagaimana. Setiap semester 2x guru-guru dievaluasi pembelajarannya, contohnya guru yang mengajar materi sholat, anak di observasi apakah dengan metode pembelajaran itu anak bisa paham atau tidak. Harus menyesuaikan materi kita dengan gaya belajar anak, jadi harus memilih strategi pembelajaran yang pas. Cara penilaian dengan guru mengajar kemudian di nilai oleh JI (wakil kepala sekolah).

Peneliti : Apakah guru-guru tetap membuat RPP ?

Ust. Adi : Iya, disini namanya *leason plan*, sama seperti RPP yang di dalamnya lebih fleksibel untuk membentuk strategi pembelajaran sebagus mungkin untuk anak. Guru minimal 10 *leason plan* di awal, harus menyesuaikan, berbeda, dan kreatif harus ada *sceen setting* (apa yang dilakukan oleh guru sebelum masuk pembelajaran) harus di perhatikan. Kemudian di serahkan ke GA (ust wahyu dan ust manto).

Peneliti : Apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam pembelajaran?

Ust. Adi : Kendalanya adalah pemilihan strategi pembelajaran, masih ada yang belum tepat. Sehingga kita harus terus belajar, karena strategi akan terus berkembang. Kecenderungan belajar anak berbeda- beda

Peneliti : Apa saja media pembelajaran yang ada di dalam kelas?

Ust. Adi : Di beberapa kelas sudah ada media elektronik seperti TV, LCD, LCD portable tetapi belum semuanya. Kami terus berbenah menambah media yang lainnya.

Peneliti : Bagaimana respon anak ketika pembelajaran di sesuaikan dengan gaya belajar mereka?

- Ust. Nanto : Anak lebih senang dalam belajar, lebih dekat dengan guru-gurunya, lebih variatif dalam strategi pembelajaran walaupun masih ada kendala.
- Peneliti : Bagaimana respon orang tua terhadap pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura?
- Ust. Adi : Respon orang tua bagus, karena sebelum murid diterima dilakukan wawancara dengan orang tua, sama sama berkomitmen dan menyampaikan semua metode *multiple intelligences* kepada orang tua. Terdapat buku penghubung yang dapat membantu guru dan orangtua mengetahui aktivitas anak di sekolah.
- Peneliti : Bagaimana proses penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura?
- Ust. Adi : Dari proses dan hasil belajar, di seimbangkan semuanya dijadikan sebagai evaluasi. Penilaian tidak hanya dengan test bisa juga dengan lisan. ada tiga jenis. Penilaian harian. Penilaian harian yaitu penilaian yang dilakukan setiap dalam pembelajaran. Penilaian harian ini dilaksanakan ketika materi pembelajaran selesai disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan peserta didik Selanjutnya ada Penilaian Tengah Semester. Evaluasi ini dilaksanakan pada pertengahan semester, yang biasa disebut "PTS". Adapun bentuk tesnya berupa tes tertulis yang soal-soalnya terkait materi yang sudah diajarkan. Kemudian ada Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian akhir semester dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan hampir 1 semester. Materi yang diujikan dari awal sampai akhir. Adapun bentuk tesnya berupa tes lisan dan tes tertulis.
- Peneliti : Ketika ujian semester, apakah anak berkebutuhan khusus didampingi?
- Ust. Adi : Didampingi, menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak.
- Peneliti : Bagaimana dengan output pembelajarannya?

- Ust.Adi : Tidak kalah jauh dengan sekolah yang lain. Nilai ujian baik, dari akademik ada yang menjuarai OSN Kabupaten, non akademik ada yang juara pencak silat dll. Dari segi akademik dan non akademik lebih berkembang.
- Peneliti : Bagaimana dengan kemampuan sosial anak saat di kelompokkan dengan gaya belajar yang sama?
- Ust. Adi : Gaya belajarnya sudah sama, anak-anak lebih senang dan lebih mudah bersosialisasi. Dengan *MIR* bisa menentukan minat dan bakat anak jadi prestasinya lebih meningkat baik akademik maupun non akademik.
- Peneliti : Apakah pembelajaran terkendala oleh sarana prasarana?
- Ust.Adi : Sarana prasarana sudah mencukupi dan tidak banyak kendala. Walaupun belum sempurna, tiap tahun selalu bertambah sesuai dengan penambahan kelas.
- Peneliti : Bagaimana proses seleksi guru di MIM PK Kartasura?
- Ust.Adi : Banyak seleksi dan panjang, untuk menggugulkan SDM kita. Syarat diterima sebagai guru adalah komitmen, kedisiplinan, pola asuh ke anak, komunikasi ke orang tua, komitmen untuk sekolah, sopan santun yang baik.
- Peneliti : Bagaimana cara mengelola sebagai kepala sekolah agar berjalan teratur?
- Ust. Adi : Sudah ada aturan dari yayasan dan setiap tahun membuat rapat kerja yang menampung ide-ide kreatif guru untuk sekolah.
- Peneliti : Terima kasih ustadz atas waktu yang telah diberikan, saya pamit mau melanjutkan wawancara dengan ustadz Nanto.
- Ust. Adi : Iya mbak, silahkan!

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : Wawancara 5
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 Juni 2019
 Jam : 10.00-11.00 WIB
 Tempat : Kantor Kepala Sekolah
 Informan : Ustadz Nanto

Setelah selesai melakukan wawancara dengan ustadz Adi selaku Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Nanto selaku guru yang mengelola *MIR* bagi peserta didik baru.

Peneliti : Ustadz ini saya bermaksud untuk mengobrol terkait *MIR* di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

Ust. Nanto : Silahkan mbak!

Peneliti : Apakah yang dimaksud dengan *Multiple Inteleverages Research (MIR)*?

Ust. Nanto : *Multiple Inteleverages Research (MIR)* adalah sebuah riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak. *Multiple Inteleverages Research (MIR)* merupakan hasil pengembangan teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Hordward Gardner. Gardner mengatakan kita sebagai orangtua atau guru jangan terburu-buru mengatakan anak itu lemah, bodoh dan tidak mampu. Dikarenakan setiap manusia mempunyai banyak kecenderungan kecerdasan, tidak hanya terbatas pada satu atau dua kecerdasan saja.

Peneliti : Apa manfaatnya *Multiple Inteleverages Research (MIR)* bagi guru atau sekolah juga orangtua siswa?

Ust. Nanto : Banyak sekali manfaatnya. **Pertama**, *Multiple Inteleverages Research (MIR)* yang diterapkan di sebuah sekolah akan berguna dan menjadi informasi bagi tiap guru. Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak menunjukkan bagaimana gaya belajar anak tersebut. Apabila guru mengetahui gaya belajar siswanya, maka guru akan dengan mudah menyamakan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sehingga bagi siswa

tidak ada pelajaran yang sulit. Bidang studi apapun akan dirasakan mudah oleh siswa sebab disampaikan sesuai dengan gaya belajar siswa.

Kedua, hasil *Multiple Intelegences Research (MIR)* akan memberi informasi kepada orangtua tentang beberapa hal penting antara lain:

- a. Orangtua mengetahui potensi kecerdasan anaknya dari banyak kecerdasan. Sehingga orangtua mempunyai keyakinan bahwa anaknya adalah anak yang pandai dan berpotensi.
- b. Orangtua akan mengetahui bakat-bakat terpendam anaknya, yang diharapkan bisa dikembangkan.
- c. Orangtua mengetahui cara dan pola pendekatan komunikasi kepada anak-anaknya.
- d. orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan kreatif yang dilakukan bersama anaknya
- e. Orangtua mengetahui jenis-jenis permainan yang sesuai dengan kecenderungannya kecerdasan anaknya

Peneliti : Kapan dilaksanakannya *Multiple Intelegences Research (MIR)* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Nanto : Di tahun pertama anak masuk di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

Peneliti : Siapa pelaksana *Multiple Intelegences Research (MIR)* di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

Ust. Nanto : Yang menjadi pelaksana *Multiple Intelegences Research (MIR)* adalah guru di MI Muhammadiyah PK Kartasura sendiri yang memiliki sertifikat interviewer yang sebelumnya telah diseleksi dari penyusun tersebut, sementara yang menganalisis dari penyusun *MIR*. Ada 5 orang yang memenuhi syarat menjadi *interviewer* di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Tidak semua guru bisa menjadi *interviewer*. Ada ketentuan khusus untuk menjadi *interviewer*.

- Peneliti : Siapa yang menjadi objek dari *Multiple Intelegences Research* (MIR) di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
- Ust. Nanto : Yang menjadi objek adalah anak, orangtua atau orang yang dekat dengan anak dan mengetahui kebiasaan si anak.
- Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan *Multiple Intelegences Research* (MIR) di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
- Ust. nanto : Pelaksanaanya dengan menghadirkan orangtua atau orang yang dekat dengan anak, karena nanti yang diteliti habit atau kebiasaan anak. Jadi nanti dihadirkan orangtua dan anak untuk diwawancarai seputar kebiasaan anak. Informasi dari anak dan informasi orangtua digabungkan cocok tidak.
- Peneliti : Bagaimana hasil dari *Multiple Intelegences Research* (MIR) di kelas IV ?
- Ust. Nanto : Komposisi dari setiap kelas berbeda-beda. Untuk anak kelas IV A itu memiliki kecenderungan gaya belajar tenang dan tidak banyak gerak. Sedangkan kelas B dan C itu berisi anak-anak yang tidak bisa diam, mereka memiliki kinestesis yang cukup tinggi. Sehingga dalam pembelajaran pun kelas terkesan ramai dan tidak tenang.
- Peneliti : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *Multiple Intelegences Research* (MIR)?
- Ust. Nanto : Faktor yang mendukung ialah bahwa semua siswa wajib melakukan *MIR* selain itu memiliki tenaga *interviewer* yang bekerja sama dengan *Nex Edu* Surabaya yang memperlancar proses penyelenggaraan *MIR*. Faktor yang menghambat yaitu waktu untuk menghadirkan orangtua itu sulit dan juga keterbatasan waktu *interviewer*. Pelaksanaan *MIR* tidak cukup satu hari mungkin bisa beberapa hari. Selain itu juga terkadang ada orangtua yang tidak jujur, yang dihadirkan bukan orang yang dekat dengan anak, sehingga menyebabkan error analisis jadi tidak sesuai kenyataan.

Dokumentasi Pembelajaran



Gedung MI Muhammadiyah PK Kartasura



Depan MI Muhammadiyah PK Kartasura



Proses Kegiatan Belajar di IV A dengan metode diskusi



Proses Kegiatan Belajar di IV B di luar kelas



Proses Kegiatan Belajar di IV C dengan metode seminar

Data Global Guru MI Muhammadiyah PK Kartasura
Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	NAMA GURU/KARYAWAN	NIP	Jabatan
1	Nasrul Harahab, S.PdI		Kepala
2	Suyati, S.Pd.I		Guru
3	Nur Rochmah Hidayati, S.HI		Guru
4	Suci Wulandari, S.Pd.I		Guru
5	Gunawan Wihananto, S.HI		Guru
6	Tatarita Budi Herawati, S.Pd.I	19780511 2007 10 2 004	Guru
7	Misnanto		Guru
8	Siti Masruroh Kurniawati, S.Pd		Guru
9	Muh. Abdul Malik A.M., A.Md		Guru
10	Triana Handayani, S.Pd		Guru
11	Kusnul Khotimah, A.Md		TU
12	Joko Harsono		Penjaga
13	Siti Hamidah, S.Pd		GPK
14	Arci Mustika Hani, S.Pd		GPK
15	Muhson, S.Pd		Guru
16	Arif Saifudin Yudistira, S.Pd		Guru
17	Kautsar Rizqi Nursyifa, S.Pd		Guru
18	M. Yasin		Keamanan
19	Amin Mujono		Keamanan
20	Slamet Riyadi		Penjaga
21	Tri Andriyanto, S.Pd		Guru
22	Khoirul Luqman, S.Pd.I		Guru
23	Rochmadi, S.Pd.I		Guru
24	Umi Muthi' Hamidah Fajri, S.Pd		Guru
25	Dewi Maya Ayu Septiana, S.Pd		Guru
26	Umi Sholikhah, S.Pd.I		Guru
27	Budi waluyo, A.M.Pd		Guru
28	Dhea Ajeng Gading P, S.Pd		GPK
29	Ima Maryana, SE.Sy		TU
30	Adam Sudrajat, S.Pd		Guru
31	Yuliana Endah Puspita L, S.Pd		GPK
32	Tri Budi Astuti, S.Pd		GPK
33	Noviantoro Wibowo		TU
34	Vian Kamaruddin		TU
35	Annisa May Lathiefah		TU
36	Wiharsono		Penjaga
37	Anitawati, S.Pd.I		Guru
38	Dhinar Dewi Istini, S.Pd		Guru

39	Fatkhul Fatoni, S.Pd		Guru
40	Rio Taufiq Nugroho, S.Pd		Guru
41	Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd		Guru
42	Winda Setyaningrum, S.Pd		Guru
43	Suciyati Siti Nurjanah, S.Pd		Guru
44	Arista Isma Hartatik, S.Pd		GPK
45	Evania Hasna, S.Pd		GPK
46	Kurnia Salasti, S.Psi		GPK

Sumber: Dokumentasi dari bagian Tata Usaha MI Muhammadiyah PK Kartasura pada hari Selasa, 16 April 2019.

Daftar Siswa Kelas IV A MI Muhammadiyah PK Kartasura
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	NAMA SISWA
1	Ananda Baraka Valiano P B.
2	Anaya Laira Aqsa
3	Andhika Rakha Ariesaputra
4	Anggun Khansania Putri
5	Athaya Kamalia
6	Casey Nandana Rifqy
7	Erlin Harfi Kartika
8	Fabiansyah Rafa Wira A.
9	Fandi Ahmad Kurniawan
10	Gaidha Titania Aluna Gita
11	Haikal Ali Ahsan Al Fata
12	Hasan Ibrahim Khoirulloh
13	Husnadia Firdausy Nuzula
14	Huud Zain Mubarak
15	Khoirum Nur Hasanah S.
16	Krisna Adhy Wicaksono
17	Marsha Naurah Alifia
18	Muhammad Fathur Rizky
19	Muhammad Hafizh Juniarta
20	Nafisa Aqila Mayyasah
21	Nesya Eri Milanelo Zori I
22	Raditya Hafiz Fahreza
23	Setya Wahyu Putra Wardana
24	Velove Adeline Neysha
25	Wildan Akira Daniswara

26	Zakiyatul Mardhiyah
27	Attalah Malik Al Daffa
28	Aiesha Zahra Khairany
29	Raquel Asher August

Sumber: Dokumentasi dari bagian Tata Usaha MI Muhammadiyah PK Kartasura pada hari Selasa, 16 April 2019.

Daftar Siswa Kelas IV B MI Muhammadiyah PK Kartasura

Tahun Pelajaran 2018/2019

No	NAMA SISWA
1	Adhyasta Fairuz Ramadhan
2	Andrea Khairunnisa
3	Aquila Rizkiya Salma
4	Athala Madjid Putra Arbi
5	Catharina Azzahra Nadine
6	Dhafa Qori Andrasmara
7	Elvira Mustika Khairunisa
8	Farhan Fadhilah Kurnia Kamil
9	Hafidz Athilla Endrastana
10	Hannya Sefty Pratamasari
11	Herlina Dea Saputri
12	Ivano Dafa Azalia Wibowo
13	Jovan Pradika
14	Kayla Afkar Gifty Faaruuqi
15	Mahessandro Abdul Rozzaq E.
16	Miftahul Risky Rapi'Ah
17	Muhammad Ichsan Murtadlo
18	Muhammad Nabil El Fattah
19	Mutiara Eka Dewi
20	Nawfal Ahlan Rehma
21	Nur Laila Ayu Agustin
22	Raissa Nabil Alrabbani
23	Rania Arumi Nadifah
24	Rasyad Aziiz Hermawan
25	Reyvan Pandhika Pratama

26	Sembodo Argi Lindung Negara
27	Yudha Prawira Nur Efendi
28	Zona Albert Putra Joean Pratama
29	Salif Jibran Isam

Sumber: Dokumentasi dari bagian Tata Usaha MI Muhammadiyah PK Kartasura pada hari Selasa, 16 April 2019.

Daftar Siswa Kelas IV C MI Muhammadiyah PK Kartasura

Tahun Pelajaran 2018/2019

No	NAMA SISWA
1	Abid Ghothofan Putra Rahman
2	Adinata Surya Pratama
3	Arya Pratama Dananjaya
4	Atika Rizky Wafirah
5	Aufa Firas Arij Falah
6	Bayu Hendra Saputra
7	Bima Angkasa Bhirawa Yudha
8	Cleva Gustaf Mustofa
9	Diamonique Tiara Quinn
10	Fadel Muhammad Hasbi Ramadhan
11	Faradilla Azzahra
12	Farah Karima Dhiyaulhaq
13	Firstiani Zaahidan Khumairoh
14	Jauza Al Malika Gunawan
15	Kalista Armelia Ramadhan
16	Khanza Dayana Fatin Ramadhani
17	Khaylila Ficha Azalia
18	Khumaira Laila Zahratuljannah H.
19	Kinlla Shavina Putri
20	Maidina Risqa Arfillah
21	Maulana Ibnu Faiq
22	Maulidkha Putri Gusdani
23	Meira Sekar Sanjaya
24	Nobel Febriano Setiawan
25	Rexandika Michelle P.
26	Satriaji Ahmad Sahal

27	Sherwin Muhammad Al Farizi
28	Shirazi Nur Ramadhan A.
29	Siti Nur Rochmawati
30	Wafa Nurul Izzah
31	Nayla Shavira Meilani
32	Novla Khansa Amira Engrasia

Sumber: Dokumentasi dari bagian Tata Usaha MI Muhammadiyah PK Kartasura pada hari Selasa, 16 April 2019.

STRUKTUR ORGANISASI

MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA

Ketua Yayasan	: Suji Suyamto, S.Pd.I
Kepala Madrasah	: Rochmadi, S.Pd.I
Wakil Kepala/ GA1	: Misnanto, S.Pd
Wakil Kepala/ GA2	: Wahyu Nurul Mubarakah, S.Pd
Sekretaris/ Operator	: Noviantoro Wibowo
 Bendahara Sekolah	 : Khusnul Khotimah Sugiyanti, A.Md
 Kepala Bidang Kesiswaan	 : Koirul Lukman, S. Pd.I
a. Sekretaris	: Annisa May Latiefah
b. Ko. UKS	: Suciyati Siti Nurjanah, S.Pd : Tatarita Budi Herawati, S.Pd.I
c. Ko. Ekstrakurikuler	: Arci Mustika Hani, S.Pd
d. Sie. Biro Konseling	: Arif Hidayat, S.Psi
 Kepala Bidang Akademik	 : Kautsar Rizqi Nursyifa, S.Pd
a. Ko.Inklusi	: Adi Dibyo Wibowo, S.Psi
b. Kepala Perpustakaan	: Suci Wulandari, S.Pd.I
 Kepala Bidang Humas	 : Fatkhul Fatoni, S.Pd
Kepala Bidang Prestasi	: Kukuh Sandy Sudrajat, S.Pd
Kepala Sarpras	: Suyati, S.Pd.I
Kepala Bidang Diniyah	: Budi Waluyo, S.Pd

Sumber: Dokumentasi dari bagian Tata Usaha MI Muhammadiyah PK Kartasura
pada hari Selasa, 16 April 2019.

CONTOH HASIL MIR

**LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
MULTIPLE INTELLIGENCES RESEARCH (MIR)**

Nama : FANZA VIANANTHA PUTRA
Tempat & Tgl. lahir : Boyolali, 1 Maret 2009
Asal Sekolah : MI MUH. PK KARTASURA
Tgl. Riset : 20 Maret 2015

Kecerdasan	POIN
Matematis - Logis (Cerdas Angka dan Logika)	3,7
Interpersonal (Cerdas Bergaul)	3,7
Naturalis (Cerdas Alam)	3,5
Linguistik (Cerdas Bahasa)	3,0
Spasial - Visual (Cerdas Gambar dan Ruang)	2,8
Kinestetis (Cerdas Gerak)	2,6
Musik (Cerdas Musik)	2,3
Intrapersonal (Cerdas Diri)	2,3

Keterangan Grafik

Ling: Linguistik Mus: Musik Mat: Matematis - Logis Spa: Spasial - Visual
Inter: Interpersonal Kin: Kinestetis Intra: Intrapersonal Nat: Naturalis

DISKRIPSI RISET

Kecenderungan gaya belajar :

1. Belajar dengan angka-angka, komputer, membuat hipotesa/perkiraan, memecahkan masalah atau studi kasus.
2. Belajar dengan kerja kelompok, suka memecahkan masalah, simulasi, mengadakan sebuah kegiatan.
3. Belajar di alam terbuka, dengan binatang atau tanaman sebagai praktek belajar, gejala alam sebagai acuan belajar.
4. Membiasakan anak anda belajar dengan cara membaca, menulis, berdebat, berbicara di depan umum, bercerita, merekam dengan kaset.

Kegiatan kreatif yang disarankan:

1. Membuat percobaan ilmiah, menghitung banyaknya alat-alat atau perabotan di rumah.
2. Mendiskusikan suatu tema dengan keluarga, membuat tabel permasalahan, bertanya kepada orang tentang suatu hal, mendatangi panti asuhan.
3. Memelihara hewan atau tanaman, mengoleksi daun-daunan.
4. Membiasakan anak anda untuk suka bercerita, berdiskusi, menulis pesan, membuat buletin keluarga, menjadi presenter keluarga.

Jenis permainan yang disarankan:


1. Permainan yang dianjurkan adalah teka-teki, domino, dam-daman, catur, monopoli, othello, Nitendo, PS.
2. Quiz keluarga, permainan rumah-rumahan, film tentang pentingnya berhubungan baik dengan orang lain.
3. Permainan plastik hewan-hewan atau tanaman, film tentang flora dan fauna, quiz binatang dan buah-buahan.
4. Permainan yang dianjurkan adalah permainan kata-kata, scrabble, TTS, Membuat cerita bergambar, tebakan suara bunyi.

next edu
Discovering Human's Multiple Intelligences
Graha Kebon Agung Lt.1 C3, Jl.Raya Margorejo Indah Kav.A 131-132
Surabaya 60238
Telp.031 8415222 Fax. 031 8416444

Surabaya, 12 Mei 2015
Analisis

FRENDA FAWZIA, Psikolog
0765-11-1-1

LEMBAR PERMOHONAN IZIN PENELITIAN


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
PASCASARJANA
 Jl. Pakis – Wonosari Pakis Delanggu Klaten ☎ (0272) 5533410 Kode Pos 57471
 Homepage : www.pascasarjana.iain-surakarta.ac.id E-mail : ppsainska@yahoo.co.id

Nomor : B- 194/In.10/Dir/PP.00.9/04/2019 25 April 2019
 Lamp : -
 Hal : *Ijin Penelitian*

Kepada Yth,
 Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura
 Di
 Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.


Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ita Mulqoni'ah
 NIM : 173173002
 Semester : IV (Empat)
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

akan melaksanakan penelitian mengenai "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019" pada bulan April 2019 sampai selesai.

Demikianlah, semoga Saudara berkenan mengijinkan dan memberikan data yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.


 Direktur Pascasarjana, M.Pd
 19640302 199003 1 001

LEMBAR SURAT KETERANGAN PENELITIAN




MAJELIS DIKASIMEN PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KARTASURA

MI Muhammadiyah PK Kartasura

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN
No. 066/KET/IV.4.AU/F/MIMKTS/IV/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Rochmadi, S.Pd.I
NBM	: 1129 9114 1194014
NIP	: -
Jabatan	: Kepala Madrasah
Alamat	: Jantir Rt 03/Rw 02 Sindon, Ngemplak, Boyolali

Menerangkan bahwa :

Nama	: ITA MULQONI'AH
NIM	: 173173002
Prodi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Keterangan	: Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian tentang EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES di MI Muhamamdiyah Program Khusus Kartasura pada bulan April 2019 – selesai.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kartasura, 23 April 2020
Kepala MIM Kartasura



Rochmadi, S.Pd.I
NBM.1129 9114 1194014

Jl. Siamei Riyadi No. 80 Kartasura ☎ (0271) 780 689 @ mimpkkartasura@yahoo.co.id f SD/MI Muhammadiyah PK Kartasura

www.mimpk-kartasura.sch.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap	: Ita Mulqoni'ah
Tempat/Tanggal Lahir	: Karanganyar, 30 Agustus 1994
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Wonorejo Kidul Rt:03/Rw:07, Tuban, Gondangrejo, Karanganyar
Telephone	: 085743150148
Pendidikan	: RA Sudirman 1998-2000 MIM Wonorejo 2000-2006 MTs Negeri Gondangrejo 2006-2009 MAPK Surakarta 2009-2012 IAIN Surakarta 2012-2016 PASCASARJANA IAIN Surakarta 2017-2020
Organisasi	: UKM JQH Al-Wustha

Surakarta, 02 Mei 2020

Ita Mulqoni'ah, S.Pd